

Dr. Ratnaningrum, SE., M.Si



AKUNTANSI KERJASAMA BISNIS DAN PENJUALAN NON REGULER



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

AKUNTANSI KERJASAMA BISNIS DAN PENJUALAN NON REGULER

Dr. Ratnaningrum, SE., M.Si

BIODATA PENULIS



Dr. Ratnaningrum, SE., M.Si. adalah dosen dan ketua Program Studi Akuntansi STIE Studi Ekonomi Modern. Ia menyelesaikan studi strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 1998. Pendidikan S2 di Program Magister Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009 dan pendidikan S3 di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2020. Hasil karyanya antara lain buku ajar “Akuntansi Pengantar I”; Book Chapter pada buku “Kinerja Bisnis UMKM di Era Digital” dan hasil penelitian yang dipublikasikan di beberapa Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi dan Jurnal Internasional bereputasi terindex Scopus seperti International Journal of Economics and Management Publisher Universiti Putra Malaysia dan Global Business Review International Publisher Management Institute in association with Sage Publications, terindex WoS seperti: Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management.



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

AKUNTANSI KERJASAMA BISNIS DAN PENJUALAN NON REGULER

Dr. Ratnaningrum, SE., M.Si



AKUNTANSI KERJASAMA BISNIS DAN PENJUALAN NON REGULER

Penulis :

Dr. Ratnaningrum, SE., M.Si

ISBN :

Editor :

Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Penyunting :

Dr. Joseph Teguh Santoso, M.Kom.

Desain Sampul dan Tata Letak :

Irdha Yuniyanto, S.Ds., M.Kom

Penebit :

Yayasan Prima Agus Teknik

Redaksi :

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :

Universitas STEKOM

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, akhirnya buku ini selesai disusun. Buku ini memberikan penjelasan mengenai akuntansi tingkat lanjut pertama bagi mahasiswa, praktisi maupun umum yang ingin belajar akuntansi. Materi akuntansi lanjutan ini membahas mengenai akuntansi penjualan non reguler (misalnya: penjualan kredit, penjualan konsinyasi) dan akuntansi kerjasama bisnis antara lain: akuntansi persekutuan, Joint Venture, dan akuntansi kantor pusat dan kantor cabang.

Buku ini disusun secara metodis dan ditulis dengan bahasa yang sederhana agar pembaca lebih mudah memahami dan mengerjakan soal-soal latihan yang tercakup di dalamnya. Selain itu, diharapkan dengan membaca buku ini, pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan fundamental akuntansi pembaca akan meningkat, dan membantu pembaca dalam memahami akuntansi pada tingkat lanjut.

Tentunya masih banyak kekurangan dalam karya ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna penyempurnaannya. Penulis mengucapkan Jazakallahu Khoir, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamin.

Surakarta, 5 Januari 2022

Penulis,

Dr. Ratnaningrum, SE., MSi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Cover	ii
Halaman Penulis	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB 1. AKUNTANSI PENDIRIAN FIRMA	1
1.1 Pengertian dan Karakteristik Firma	1
1.2 Metode Akuntansi Persekutuan Firma	2
1.3 Pembagian Laba Rugi Persekutuan	5
1.4 Rasio Pendapatan	5
1.5 Rangkuman.....	8
1.6 Pertanyaan Latihan	8
BAB 2. PERUBAHAN KEPEMILIKAN FIRMA	10
2.1 Perubahan Firma Akibat Keluarnya Anggota	10
2.1.1 Anggota yang keluar diberi hak sebesar saldo modal akhir	11
2.1.2 Anggota yang keluar selain hak modalnya diberi bonus	11
2.1.3 Anggota yang keluar selain hak modalnya diberi Goodwill	12
2.2 Perubahan Firma Akibat Masuknya Anggota Baru	12
2.2.1 Membeli Hak Anggota Lama.....	12
2.2.2 Memasukkan Investasi pada firma	13
2.3 Rangkuman	15
2.4 Pertanyaan Latihan.....	15
BAB 3. LIKUIDASI FIRMA	17
3.1 Jenis Likuidasi	17
3.1.1 likuidasi Persekutuan Sederhana (Serentak)	17
3.1.2 Likuidasi Persekutuan Bertahap	19
3.1.2.1 Pembagian Kas tanpa program kas	19
3.1.2.2 Pembagian Kas dengan program kas	21
3.2 Rangkuman.....	23
3.3 Pertanyaan Latihan	23
BAB 4. AKUNTANSI PENJUALAN ANGSURAN AKTIVA TETAP	25
4.1 Pengakuan Laba Atau Laba Kotor atas Penjualan Angsuran Aset Tetap	25
4.2 Kegagalan Pelunasan Piutang Angsuran Aset Tetap.....	28
4.3 Pemilikan Kembali Aset Tetap	28
4.4 Rangkuman.....	30
4.5 Pertanyaan Latihan	30
BAB 5. PENJUALAN ANGSURAN BARANG DAGANGAN.....	32
5.1 Metode Installment (Angsuran)	32
5.2 Metode Cost Recovery	33
5.3 Rangkuman	37
5.4 Pertanyaan Latihan	38
BAB 6. PERHITUNGAN BUNGA PADA PENJUALAN ANGSURAN.....	39
6.1 Perhitungan Bunga pada Penjualan Angsuran	39
6.1.1 Bunga dihitung dari sisa pinjaman	39
6.1.2 Bunga dihitung dari Pokok Pinjaman	40
6.2 Rangkuman	41
6.3 Pertanyaan Latihan.....	41
BAB 7. MASALAH KHUSUS DALAM PENJUALAN ANGSURAN	42
7.1 Tukar Tambah atau Trade In	42
7.2 Pembatalan Penjualan Angsuran.....	43

7.3 Laba Kotor Diakui Saat Penjualan	43
7.4 Laba Kotor diakui secara Proporsional dengan penerimaan Kas	43
7.5 Rangkuman.....	45
7.6 Pertanyaan Latihan	46
BAB 8. AKUNTANSI JOINT VENTURE	47
8.1 Pengertian Joint Venture	47
8.2 Metode Pencatatan Transaksi Joint Venture.....	48
8.2.1 Setiap co-venturer mencatat transaksi	48
8.2.2 Metode Akun Memorandum Joint Venture	51
8.2.3 Pembukuan Terpisah	53
8.3 Rangkuman	55
8.4 Pertanyaan Latihan	56
BAB 9. AKUNTANSI KONSINYASI.....	57
9.1 Pengertian Penjualan Konsinyasi.....	57
9.2 Prosedur yang Harus Diikuti dalam Penjualan Konsinyasi	58
9.3 Perlakuan Akuntansi Transaksi Konsinyasi.....	59
9.3.1 Buku Consignor (Pengirim/ Pengamanat).....	59
9.3.2 Buku Consignee Penerima Barang (Penerima Barang/ Komisioner)	60
9.4 Rangkuman	65
9.5 Pertanyaan Latihan	66
BAB 10. KANTOR PUSAT DAN CABANG.....	67
10.1 Pengertian Cabang dan Akuntansi Cabang.....	67
10.2 Metode Akuntansi Menurut Jenis Cabang	67
10.2.1 Cabang tidak menjalankan sistem akuntansi secara penuh.....	67
10.2.2 Cabang Menggunakan Sistem Akuntansi Penuh	75
10.2.3 Cabang Luar Negeri.....	77
10.3 Penyesuaian dan Rekonsiliasi Rekening Cabang dan Kantor Pusat	79
10.4 Penyimpanan Saldo Cabang dalam Buku Kantor Pusat.....	82
10.5 Rangkuman	85
10.6 Pertanyaan Latihan	86
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

AKUNTANSI PENDIRIAN FIRMA

Tujuan Pembelajaran:

- a. Mahasiswa mampu memahami Karakteristik firma, perkiraan khusus dalam persekutuan dan beberapa kemungkinan terbentuknya firma
- b. Mahasiswa mampu memahami Metode akuntansi pada pembentukan firma melanjutkan salah satu buku usaha lama.
- c. Mahasiswa mampu memahami Metode akuntansi pada pembentukan firma menggunakan buku-buku menggunakan buku baru.

1.1. Pengertian dan Karakteristik Firma

Persekutuan atau firma adalah perusahaan yang dibuat oleh banyak orang, dengan pendirinya berfungsi sebagai pemilik dan manajer. Biasanya firma didirikan dikarenakan perusahaan memperluas usaha dan memperkuat modal lebih daripada perusahaan perseorangan. Firma dapat memiliki properti (tanah, bangunan, dan peralatan), dapat menuntut perusahaan lain, begitupula firma dapat digugat oleh perusahaan lain. Firma juga merupakan entitas akuntansi sehingga transaksi sekutu, aset dan kewajiban, kepemilikan pribadi, dihilangkan dari catatan akuntansi persekutuan. Karakteristik firma adalah sebagai berikut:

a. Mutual Agency

Saat menjalankan kerjasama persekutuan, setiap sekutu bertindak atas nama persekutuan. Setiap tindakan sekutu mengikat semua sekutu lainnya bahkan ketika sekutu bertindak di luar lingkup kekuasaan mereka, selama aktivitas tersebut terlihat relevan dengan persekutuan. Misalnya, sekutu supermarket yang membeli kendaraan pengangkutan masuk ke dalam kontrak yang mengikat atas nama persekutuan, meskipun perjanjian persekutuan secara tegas menyatakan bahwa kewenangan ini tidak diberikan.

b. Limited Liability

Perusahaan memiliki umur tak terbatas, sedangkan persekutuan tidak (umur terbatas). Persekutuan dapat diakhiri dengan bebas kapan saja dengan menerima sekutu baru atau menarik sekutu. Akan tetapi hal ini juga bisa berakhir secara tidak sengaja karena ketidakmampuan atau kematian sekutu. Ketika seorang sekutu menarik atau menerima sekutu baru, persekutuan dibubarkan. Pembubaran tidak berarti akhir dari kerjasama bisnis. Jika sekutu penerus setuju, kegiatan dapat dilanjutkan seperti biasa dengan membuat persekutuan baru.

c. Unlimited Liability

Semua kewajiban persekutuan secara langsung dan individual ditanggung oleh masing-masing sekutu. Klaim kreditur awalnya terkait dengan aset persekutuan. Jika ini tidak memadai, klaim dialihkan ke sumber daya pribadi sekutu mana pun, terlepas dari saham sekutu tersebut dalam persekutuan. Karena setiap sekutu bertanggung jawab secara pribadi atas semua utang kesekutuan, jadi setiap anggota persekutuan memiliki tanggung jawab tak terbatas.

d. Co-Ownership of Property

Sekutu berbagi kepemilikan atas aset persekutuan. Jika persekutuan dibubarkan, setiap anggota memiliki klaim atas total aset yang sama dengan saldo di akun modal masing-masing. Klaim ini tidak terkait dengan aset spesifik yang disumbangkan ke perusahaan oleh

masing-masing sekutu. Pendapatan bersih (atau kerugian) persekutuan juga dibagi. Jika kontrak persekutuan tidak menentukan lain, semua laba atau rugi bersih dibagi rata di antara para sekutu.

Perkiraan Khusus dalam Persekutuan Firma

- a. Sebuah akun terpisah dibentuk untuk setiap keterlibatan modal anggota, diikuti dengan nama pemilik modal: "Modal....."
- b. Jika ada setoran dari sebagian modal, maka disebut sebagai "Modal ...Yang Masih Harus Disetor (YMHD)" dan dicatat di samping debet sebagai taksiran terhadap "Modal... yang modalnya belum seluruhnya disetor.
- c. Goodwill, sebagai penghargaan firma yang diberikan kepada salah seorang sekutu karena kredibilitasnya dalam bisnis. Goodwill dicatat sebelah Debit sebagai aktiva tak berwujud dengan konsekuensi menambah besarnya modal penyertaannya dalam Firma.
- d. Goodwill, sebagai penghargaan dari persekutuan yang diberikan kepada sekutu atas integritas bisnisnya. Goodwill dilaporkan sebagai aktiva tidak berwujud di sisi Debit, dengan demikian meningkatkan kepemilikan ekuitasnya dalam persekutuan.

Beberapa kemungkinan terbentuknya Firma

- a. Dalam pendirian Firma baru, semua anggota persekutuan menyetorkan aset
- b. Pendirian Firma berasal dari perusahaan perseorangan sedangkan anggota sekutu lain tidak mempunyai usaha.
- c. Pendirian Firma berasal dari beberapa usaha perseorangan.

Penjelasan

- a. Dalam pendirian Firma baru, semua anggota persekutuan menyetorkan aset
 Pencatatan seluruh setoran dari anggota :
 Aktiva (Kas,Peralatan, Perlengkapan dll)..... XX
 Modal A Yang Masih harus DisetorXX
 Modal A XX
 Modal B XX
 dan seterusnya

b dan c. Pendirian firma setelah sebelumnya sudah ada perusahaan perseorangan.

Tahapan akuntansi:

- a. Penilaian kembali asset dari perusahaan sebelumnya .
 Dengan adanya penilaian kembali asset, maka kemungkinan terjadi penambahan dan atau pengurangan modal dari perusahaan lama sebelumnya.
- b. Penyerahan asset usaha dari perusahaan lama ke firma baru.
- c. Penyusunan Neraca Firma.

1.2. Metode akuntansi dalam Persekutuan Firma:

- a. Pembukuan Firma Baru Melanjutkan Salah Satu Pembukuan dari Perusahaan Lama.
 Jika dipakai pembukuan lama, maka dibuat dua ayat jurnal sbb:
 Jurnal untuk menutup modal perorangan yang sudah direvaluasi menjadi modal firma.

Modal	XXX	
-------	-----	--

Modal X		XXX
---------	--	-----

Jurnal untuk mencatat setoran anggota sekutu lain :

Aktiva (kas, peralatan dst)	XXX	
Modal Y		XXX
Modal Z		XXX
dan seterusnya		

b. Pembukuan Firma Baru dengan Menggunakan Pembukuan Baru

Jika menggunakan pembukuan baru, maka untuk mencatat setoran semua anggota ke firma hanya terdapat satu jurnal yaitu :

Aktiva (kas, peralatan dst)	XXX	
Goodwill		XXX
Modal X		XXX
dan seterusnya		

Contoh:

Sebuah Usaha Dagang milik Tn Ahmad pada tgl. 1 Juni 20XX mempunyai neraca sebagai berikut:

Neraca Usaha Dagang Tn Ahmad Per 1 Juni 20XX			
Kas	Rp.8.500.000	Hutang dagang	Rp. 12.400.000
Persediaan	Rp. 2.000.000	Modal	Rp. 31.800.000
Piutang	Rp. 6.400.000		
Gedung	Rp. 27.300.000		
Jumlah		Jumlah	Rp. 44.200.000

Pada tanggal 1 Agustus 20XX, Tn Faizal dan Tn Roshid sepakat mendirikan Firma dan setuju menyesuaikan harta Usaha Dagang milik Tn Ahmad sbb:

- a. Penghapusan Piutang Rp.200.000
- b. Niai Persediaan menjadi Rp.1.500.000
- c. Nilai Gedung menjadi Rp.35.000.000
- d. Pembentukan goodwill untuk Tn. Faizal Rp.800.000

Untuk mendirikan firma tersebut Tn Faizal menyeter uang tunai Rp.4.000.000 dan Tn Roshid memberikan Persediaan dan Mobil senilai masing-masing Rp.3.650.000 dan Rp.6.000.000.

Jawab:

Meneruskan pembukuan Tn Ahmad			Pembukuan baru		
Penyesuaian Aktiva					
	Debit	Kredit		Debit	Kredit
Persediaan	1.500.000		Persediaan	1.500.000	
Gedung	7.700.000		Gedung	7.700.000	
Goodwill	800.000		Goodwill	800.000	
Piutang		200.000	Piutang		200.000
Modal		9.800.000	Modal		9.800.000
Menutup modal UD Ahmad menjadi modal firma					
Modal	41.600.000				

Modal Ahmad		41.600.000	-		
Mencatat setoran anggota firma					
Setoran Faizal dan Roshid			Setoran Ahmad, Faizal dan Roshid		
Kas	Rp. 4.000.000		Kas	Rp.12.500.000	
Persediaan	Rp. 3.650.000		Persediaan	Rp.7.150.000	
Mobil	Rp. 6.000.000		Piutang	Rp. 6.200.000	
Modal Faizal		Rp. 4.000.000	Mobil	Rp. 6.000.000	
Modal Roshid		Rp.9.650.000	Gedung	Rp.35.000.000	
			Goodwill	Rp.800.000	
			Hutang Dagang		Rp.12.400.000
			Modal Faizal		Rp. 4.000.000
			Modal Roshid		Rp. 9.650.000
			Modal Ahmad		Rp. 41.600.000

Firma "FRA" N e r a c a per 1 Agustus 20XX			
K a s	Rp 12.500.000	Hutang Dagang	Rp.12.400.000
Persediaan	Rp. 7.150.000	Modal Faizal	Rp.4.000.000
Piutang	Rp.6.200.000	Modal Roshid	Rp.9.650.000
Mobil	Rp. 6.000.000	Modal Ahmad	Rp.41.600.000
Gedung	Rp. 35.000.000		
Goodwill	Rp. 800.000		
	Rp.67.650.000		Rp.67.650.000

1.3. Pembagian Laba Rugi Persekutuan

Labanya bersih atau rugi bersih persekutuan dibagi sama pada sekutu kecuali kontrak persekutuan menunjukkan sebaliknya. Persekutuan mengakui bagian sekutu atas laba bersih atau rugi bersih dalam akun melalui ayat jurnal penutup.

Jurnal Penutup

Seperti halnya perusahaan perseorangan, persekutuan harus membuat empat ayat jurnal penutup sebagai berikut:

1. Pendebitan setiap akun pendapatan sebesar saldonya, dan pengkreditan Ikhtisar Laba Rugi sebesar total pendapatan.
2. Pendebitan Ikhtisar Laba Rugi untuk total biaya, dan pengkreditan setiap akun biaya untuk keseimbangannya.
3. Pendebitan Ikhtisar Laba Rugi untuk saldonya, dan pengkreditan akun modal masing-masing sekutu untuk bagiannya dari laba bersih. Atau, kredit Ikhtisar Laba Rugi, dan debet masing-masing akun modal sekutu untuk bagiannya dari rugi bersih.
4. Pendebitan akun modal masing-masing sekutu untuk saldo dalam penarikan (prive) akun sekutu tersebut, dan pengkreditan akun penarikan (prive) masing-masing sekutu dengan jumlah yang sama.

5. Dua ayat jurnal pertama sama dengan perusahaan perseorangan, sedangkan dua ayat jurnal terakhir berbeda karena
 - a. Terdapat dua atau lebih modal pemilik dan akun penarikan
 - b. Perlu membagi laba bersih (atau rugi bersih) di antara para sekutu.

Untuk mengilustrasikan dua ayat jurnal penutup terakhir, asumsikan bahwa Perusahaan AB memiliki laba bersih sebesar Rp.62.000.000 untuk tahun 20XX. Para partner Ali dan Burhan, membagi laba bersih dan rugi bersih secara seimbang. Penarikan (prive) untuk tahun ini adalah Ahmad Rp.10.000 dan Burhan Rp.8.000. Dua jurnal penutup terakhir adalah:

Tgl	Keterangan	Debit	Kredit
Des31	Iktisar Laba Rugi	62.000.000	
	Modal Ali		31.000.000
	Modal Burhan		31.000.000
	Transfer laba bersih kepada modal masing-masing partner		
Des 31	Modal Ali	10.000.000	
	Modal Burhan	8.000.000	
	Prive Ali		10.000.000
	Prive Burhan		8.000.000
	Menutup akun prive kepada akun modal		

1.4. Rasio Pendapatan

Pembagian yang sama dari pendapatan persekutuan diperlukan jika tidak ada perjanjian pembagian keuntungan dan kerugian. Namun, sekutu umumnya setuju untuk membagi keuntungan dalam rasio tertentu. Perjanjian bagi hasil juga berlaku untuk kerugian divisi tersebut, kecuali perjanjian menentukan lain.

Meskipun perjanjian untuk membagi keuntungan dan kerugian secara merata atau dalam rasio tertentu adalah hal yang umum, perjanjian pembagian keuntungan yang lebih kompleks juga ditemui dalam praktiknya. Waktu yang dicurahkan oleh sekutu untuk bisnis persekutuan dan modal yang diinvestasikan dalam bisnis oleh sekutu individu sering dipertimbangkan dalam menentukan perjanjian bagi hasil.

Jika salah satu sekutu mengelola persekutuan, perjanjian persekutuan dapat mengizinkan sekutu tersebut mendapat tunjangan gaji yang setara dengan jumlah yang dapat ia peroleh dalam kesempatan kerja alternatif sebelum laba yang tersisa dibagikan. Demikian pula, jika satu sekutu berinvestasi lebih banyak dalam operasi persekutuan daripada yang lain, perjanjian tersebut dapat memberikan penyisihan pendapatan bunga atas modal yang diinvestasikan sebelum sisa laba dibagikan. Pendapatan bunga, seperti tunjangan gaji, adalah syarat perjanjian persekutuan dan tidak mempengaruhi pengukuran laba persekutuan, tetapi mempengaruhi berapa banyak laba yang dapat dialihkan ke masing-masing sekutu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dasar pembagian laba bersih atau rugi bersih harus ditentukan dalam perjanjian persekutuan. Rasio pendapatan yang ditunjukkan di bawah ini adalah normal. Berdasarkan kesepakatan sebelumnya dalam alokasi pendapatan dan kerugian usaha kepada anggota, ada banyak pilihan berikut ini:

1. Pembagian Laba-Rugi dengan prosentase sama rata.
2. Pembagian Laba-Rugi sama rata, setelah sebelumnya dikurangi gaji terlebih dahulu .
3. Pembagian Laba-Rugi dibagi sama rata, setelah sebelumnya dikurangi bunga modal rata-rata.

4. Pembagian Laba-Rugi atas dasar proporsi modal awal.

Contoh

1. Laba Firma "FRA" sebagaimana Neraca di atas, untuk tahun 20XX (Juni s/d Desember) adalah sebesar Rp.6.000.000 dibagi sama.
2. Laba Rp.6.000.000,- dipotong gaji Ahmad Rp.200.000/bulan, gaji Faizal dan Roshid Rp.70.000/bulan. Sisa laba dibagi sama.
3. Selain gaji tersebut dalam contoh 2, bonus masing-masing dari gaji total, untuk Ahmad 20%, Faizal dan Roshid masing-masing 10% sedang sisanya dibagi sama.
4. Laba Rp.6.000.000, sedangkan pengambilan prive dan penambahan modal sebagai berikut:
 - Ahmad, 1 Oktober mengambil Rp. 600.000
1 Desember menyeter Rp. 1.000.000
 - Faizal, 1 Oktober menyeter Rp.1.200.000
 - Roshid, 1 Oktober Mengambil Rp.1.800.000, Bunga modal 8% per tahun.
5. Laba Rp.6.000.000, dibagi secara proporsional (menurut perbandingan modal)

Perhitungan		Jurnal		
Jawab. 1:				
Laba Rp. 6.000.000		Laba Rugi	Rp.6.000.000	
Ahmad, Faizal dan Roshid masing-masing		Modal Faizal		Rp.2.000.000
mendapat bagian laba Rp.2.000.000		Modal Roshid		Rp.2.000.000
		Modal Ahmad		Rp.2.000.000
		Modal akhir Faizal Rp. 6.000.000		
		Modal akhir Roshid Rp.11.650.000		
		Modal akhir ahmad Rp. 43.600.000		
Jawab. 2:				
Laba bersih Rp. 6.000.000		Laba Rugi	Rp.6.000.000	
Gaji Faizal: 6x Rp 70 rb	(Rp. 420 rb)	Modal Faizal		Rp.1.740.000
Gaji Roshid: 6x Rp 70 rb	(Rp. 420 rb)	Modal Roshid		Rp.1.740.000
Gaji Ahmad 6x Rp 200 rb	(Rp. 1.200 rb)	Modal Ahmad		Rp.2.520.000
Sisa dibagi rata	Rp 3.960 rb			

Hak Faizal 420.000 + 1.320.000 = Rp. 1.740.000 Modal akhir Faizal : Rp.5.740.000
 Hak Roshid 420.000 + 1.320.000 = Rp. 1.740.000 Modal Akhir Roshid : Rp.11.390.000
 Hak Ahmad 1.200.000 + 1.320.000 = Rp.2.520.000 Modal akhir Ahmad : Rp.44.120.000

Jawab 3:				
Faizal Roshid Ahmad				
Laba	Rp. 6.000.000		Laba Rugi	Rp. 6.000.000
Gaji	420	420	1.200	(2.040.000)
			Modal Faizal	Rp.1.672.000

Bonus 20%	408	(408.000)	Modal Roshid	Rp.1.672.000
Bonus 10%	204 204 -	(408.000)	Modal Ahmad	Rp.2.656.000
Sisa Laba		3.114.000	Modal akhir Faizal	Rp.5.672.000
Sisa dibagi 1048	1.048 1.048 1048	(3.114.000)	Modal akhir Roshidl	Rp.11.322.000
1.672 1.672 2.656		0	Modal akhir Ahmad	Rp.44.256.000

Jawab 4:		
Modal rata-rata		
$\text{Faizal : } 1/7 - 30/9 = 3 \times 4.000.000 = 12.000.000$	Laba – rugi	Rp.6.000.000
$: \frac{1/10 - 31/12 = 3 \times 5.200.000 = 15.600.000}{6} = 27.600.000$	Modal Faizal	Rp. 906.222
	Modal Roshid	Rp. 1.238.222
$: \text{Rata-rata} = 22.000.000 / 6$	Modal Ahmad	Rp. 3.855.555
$= \text{Rp.4.600.000}$		
$\text{Roshid : } 1/7 - 30/9 = 3 \times 9.650.000 = 28.950.000$	Modal Akhir :	
$: 1/10 - 31/12 = 3 \times 7.850.000 = 23.550.000$	Ahmad Faizal Roshid	
	Des: 42.000.000	
$6 = 52.500.000$	Okt: 5.200.000	
$: \text{rata-rata} = 52.500.000 / 6$	Okt: 7.850.000	
$= \text{Rp.8.750.000}$	Bunga	
	3.317.333 368.000 700.000	
$\text{Ahmad : } 1/7 - 30/9 = 3 \times 41.600.000 = 124.800.000$	Sisa :	
$: 1/10 - 30/11 = 2 \times 41.000.000 = 82.000.000$	538.222 538.222 538.222	
$\frac{1/12 - 31/12 = 1 \times 42.000.000 = 42.000.000}{6} = 248.800.000$	Modal akhir	45.855.555 6.106.222 9.088.222
	Modal awal	42.000.000 5.200.000 7.850.000
$\text{Rata-rata} = 248.800.000 / 6$		3.855.555 906.222 1.238.222
$= \text{Rp.41.466.666,6}$		
Jawab 5:		
Laba		Rp.6.000.000
Bunga:		
Ahmad : 8% x 41.466.666,67 = 3.317.333,00		
Faizal : 8% x 4.600.000 = 368.000,00		
Roshid : 8% x 8.750.000,00 = 700.000,00		<u>Rp. 4.385.333</u>
		Rp.1.614.667
Sisa Laba :		
Ahmad : 1.614.667,00 / 3org = 538.222,00		
Faizal : 1.614.667,00 / 3 org= 538.222,00		
Roshid : 1.614.667,00 / 3org = 538.222,00		(Rp. 1.614.667)
		0

1.5. Rangkuman

Persekutuan contohnya firma adalah perusahaan yang didirikan oleh beberapa orang, dengan pendiri berperan selain sebagai pemilik juga sebagai manajer. Tujuan pendiriannya biasanya karena perusahaan memperluas skala dan lebih banyak memerlukan modal kuat daripada perusahaan individual. Karakteristik firma meliputi: 1) mutual agency: Agen bersama menyiratkan bahwa setiap mitra bertindak atas nama persekutuan saat terlibat dalam operasi persekutuan; 2) limited life: persekutuan memiliki umur yang terbatas. Persekutuan dapat dengan bebas dibubarkan setiap saat dengan menerima sekutu baru atau menarik sekutu; 3) Unlimited liability: Setiap sekutu secara pribadi dan individual bertanggung jawab atas semua komitmen persekutuan; 4) Co-Ownership of property: sekutu berbagi kepemilikan aset persekutuan. Jika firma bubar, klaim atas total asset masing-masing sekutu sama berdasar saldo akun modal masing-masing.

Pendirian firma kemungkinan dari: 1) Firma baru, semua sekutu menyeter asset; 2) Firma didirikan dari perusahaan perseorangan dan anggota lain tidak punya usaha; 3) Firma didirikan dari beberapa usaha perseorangan. Beberapa metode akuntansi: 1) Pembukuan Firma melanjutkan salah satu pembukuan perusahaan sebelumnya (lama); 2) Pembukuan firma menggunakan buku baru. Tahapan akuntansi: 1) Revaluasi asset usaha lama; 2) Menyerahkan asset usaha lama ke firma.

1.6. Pertanyaan Latihan

1. Pembagian laba rugi dan hasil usaha satu tahun antara tuan Mahmud dan tuan Hasan sebagai berikut:

	Mahmud	Hasan
Gaji 1 tahun	Rp. 360.000	
Bunga 1 tahun	Rp 24.000	Rp. 60.000
Sisa dibagi	60%	40%

Bila laba operasi setahun sebesar Rp. 180.000. Maka hitunglah hak Mahmud atas laba tahun tersebut

2. Berikut neraca firma Ahmad, Burhan dan Chandra setelah beberapa saat firma berdiri

Firma ABC
Neraca
1 Januari 20XX

Akun	Rp	Akun	Rp
Kas	700.000	Hutang dagang	200.000
Persediaan	1.050.000	Modal Ahmad	1.650.000
Aktiva Tetap	2.150.000	Modal Burhan	1.500.000
Goodwil	250.000	Modal Chandra	800.000
	4.150.000		4.150.000

Firma tersebut dibentuk dari CV Ahmad, di mana ketika dibentuk, Ahmad menyeter total kas perusahaan sebesar Rp. 200.000. Persediaan senilai 75% DAN AKTIV tetap bernilai 60%, goodwill diberikan kepada Ahmad serta hutang dagang diakui firma. Setoran Burhan berupa aktiva tetap dan setoran Chandra berupa kas.

Diminta:

- a. Hitung modal CV Ahmad sebelum disesuaikan
- b. Buat jurnal penyesuaian jika buku CV Ahmad dilanjutkan

- c. Buat jurnal untuk mencatat setoran modal Ahmad jika buku CV Ahmad ditutup dan diganti buku firma baru.

3. Setoran tuan Ali ketika firma tn Ali dan Tn Amir didirikan adalah sebagai berikut:

	Nilai Buku (Rp)	Nilai Pasar (Rp)
Persediaan	400.000	500.000
Peralatan	300.000	360.000
Tanah	200.000	600.000
Gedung	600.000	750.000
Hutang Dagang	400.000	400.000
Hutang Wesel	300.000	300.000

Setoran Amir adalah surat berharga dengan harga pokok Rp. 500.000 dengan harga pasar Rp 400.000 ditambah kas sampai dengan modal firma berjumlah 3.000.000

Diminta:

- a. Buat setoran untuk mencatat setoran kedua anggota firma
b. Buat neraca awal firma

BAB 2.

PERUBAHAN KEPEMILIKAN FIRMA

Tujuan Pembelajaran:

- a. Mahasiswa dapat memahami penyebab terjadinya perubahan kepemilikan firma
- b. Mahasiswa dapat memahami metode akuntansi adanya perubahan kepemilikan firma akibat keluarnya anggota
- c. Mahasiswa dapat memahami metode akuntansi adanya perubahan kepemilikan firma akibat Masuknya anggota baru.

Perubahan komposisi kepemilikan persekutuan ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya anggota lama karena keluar atau kematian, atau masuknya anggota baru. Landasan logis dan hukumnya terdapat pada masalah perjanjian pendirian usaha yang meliputi pembagian keuntungan dan kerugian bagi firma yang masih lengkap seperti perjanjian semula. Akibatnya, perlu diadakannya suatu firma baru, terutama disebabkan perubahan kesepakatan yang dicapai oleh seluruh anggotanya. Perubahan kepemilikan firma, baik yang disebabkan oleh keluarnya anggota lama atau penambahan anggota baru, memerlukan penggunaan prosedur akuntansi khusus untuk mencatat hak dan tanggung jawab keuangan bisnis.

2.1 Perubahan Firma Akibat Keluarnya Anggota

Perubahan kepemilikan persekutuan bisa disebabkan karena berhenti atau meninggalnya seorang sekutu dari operasi persekutuan, yang memerlukan penyelesaian terhadap aset sekutu tersebut. Sebaliknya, jika tidak ada perjanjian persekutuan, penyelesaiannya adalah jumlah yang boleh dibagikan kepada para sekutu yang berhenti, jika pada tanggal saat berhenti, harta persekutuan dijual dengan harga yang sama dengan harga yang lebih besar dari nilai likuidasi atau nilai yang didasarkan pada penjualan seluruh persekutuan sebagai kelangsungan usaha tanpa pemisahan sekutu dan persekutuan berakhir pada tanggal tersebut. Pembukuan persekutuan ditutup pada tanggal berhenti/kematian sekutu atau karena penilaian didasarkan pada tanggal pembubaran. Saldo modal sekutu yang meninggal atau berhenti direklasifikasi sebagai liabilitas ketika ada penundaan antara berhenti/ meninggalnya dan penyelesaian akhir. Hingga tanggal penyelesaian akhir, setiap bunga (atau imbalan lain) yang diperoleh dari kewajiban tersebut dihitung sebagai beban persekutuan yang berkelanjutan.

Jika sekutu yang berhenti atau meninggal, asetnya akan dibayar dengan jumlah yang sama dengan saldo akhir akun modalnya, satu-satunya entri jurnal yang diperlukan adalah debit ke akun modal sekutu yang berhenti meninggal dan kredit ke uang tunai untuk jumlah yang dibayarkan jika untuk aset dari sekutu berhenti meninggal, mereka menerima pembayaran yang sama dengan saldo penutupan akun modal. Proses revaluasi (goodwill) dan nonrevaluasi (bonus) menawarkan metode akuntansi alternatif untuk penyelesaian di mana penyelesaian dengan sekutu yang berhenti meninggal lebih besar atau lebih kecil daripada saldo akun modal penutupan.

Jika seorang anggota mengundurkan diri dari perusahaan, anggota tersebut akan menyelesaikan masalah keuangannya dengan perusahaan. Anggota yang keluar seringkali tetap mempertahankan haknya terhadap perusahaan. Perbedaan atas penerimaan hak atas modal akhir sebelum diambil oleh anggota yang keluar mungkin disebabkan oleh beberapa faktor.

1. Anggota yang keluar memperoleh hak sebesar saldo modal terakhir setelah disesuaikan

- dengan laba atau rugi sampai dengan tanggal keluarnya anggota tersebut
2. Anggota yang keluar diberi bonus. Bonus tersebut akan mengurangi besarnya Modal anggota lama yang masih ada di persekutuan
 3. Anggota yang keluar diberi Goodwill. Pemberian goodwill hanya kepada anggota yang kepada semua anggota atau anggota yang keluar persekutuan.

Contoh:

Persekutuan yang beranggotakan Ahmad, Faizal, Roshid dengan kesepakatan pembagian laba-rugi setelah sebelumnya dikurangi gaji dengan rasio 50 : 30 : 20. Faizal berhenti sebagai anggota persekutuan pada tanggal 30 Setember 20XX, Laba tahun 20XX adalah Rp.12.000.000. Ketiga anggota mempunyai saldo modal masing-masing dan gaji setiap bulan sebagai berikut:

	Modal	Gaji
Ahmad.	Rp.6.000.000	Rp. 200.000
Faizal	Rp.4.600.000	Rp. 100.000
Roshid.	Rp.2.400.000	Rp. 100.000

2.1.1 Hak anggota yang keluar sebesar saldo modal akhir

$$\text{Laba firma 1/1 - 30/9 20X0: } 9/12 \times \text{Rp.12.000.000} = \text{Rp. 9.000.000}$$

Laba firma 1/1 - 30/9 20XX	: 9/12 x Rp.12.000.000			Rp. 9.000.000
	Ahmad	Faizal	Roshid	
Gaji 1 Jan-30 Sept:	1.800.000	900.000	900.000	(Rp.3.600.000)
Sisa Laba	2.700.000	1.620.000	1.080.000	Rp. 5.400.000
Hak Laba	4.500.000	2.520.000	1.980.000	0
Modal 1 Jan-30 Sept:	6.000.000	4.600.000	2.400.000	
Modal Akhir :	10.500.000	7.120.000	4.380.000	

Jurnal Pembagian laba-rugi 1 Januari- 30 September 20X0 :

Laba Rugi	Rp.9.000.000	
Modal Ahmad		Rp. 4.500.000
Modal Faizal		Rp. 2.520.000
Modal Roshid		Rp. 1.980.000

Jurnal pengakuan hak " Faizal "oleh Firma baru (Ahmad dan Roshid):

Modal Faizal	Rp. 7.120.000	
Hutang pada Faizal		Rp. 7.120.000

2.1.2 Anggota yang keluar selain hak modalnya diberi bonus

Berdasarkan data firma FRA tersebut di atas, dengan keluarnya Faizal maka diberikan hak sebesar Rp.8.520.000,- atau bonus sebesar Rp.1.400.000 (Rp. 8.520.000 – Rp. 7.120.000).

Pembagian beban bonus :

$$\text{Ahmad : } 50/70 \times \text{Rp.1.400.000} = \text{Rp.1.000.000}$$

$$\text{Roshid : } 20/70 \times \text{Rp.1.400.000} = \text{Rp. 400.000}$$

Jurnal untuk mencatat hak Faizal oleh firma baru (Ahmad dan Roshid) :

Modal Ahmad	Rp 1.000.000	
Modal Faizal	Rp 7.120.000	
Modal Roshid	Rp 400.000	
Hutang pada Faizal		Rp. 8.520.000

2.1.3 Anggota yang keluar selain hak modalnya diberi Goodwill

Misalnya pada contoh firma AFR tersebut di atas, Faizal sebelum keluar bersaldo Rp.7.120.000,- diakui Rp.8.520.000.

a. Jika goodwill diakui hanya untuk anggota Faizal :

Modal Faizal	Rp.8.520.000	
Goodwill		Rp. 1.400.000
Hutang pada Faizal		Rp. 7.120.000

b. Jika goodwill untuk seluruh anggota firma :

Goodwil	Rp 1.400.000	
Modal Ahmad		Rp. 700.000 (50%)
Modal Faizal		Rp. 420.000 (30%)
Modal Roshid		Rp. 280.000 (20%)
Modal Faizal	Rp.7.540.000	
Hutang pada Faizal		Rp. 7.540.000*
		*(Rp 7.120.000 + Rp. 420.000)

2.2 Perubahan Firma Akibat Masuknya Anggota Baru.

Sekutu baru yang masuk bisa diterima dengan persetujuan semua anggota sekutu yang melanjutkan persekutuan. Semua pendapatan dan kerugian dalam persekutuan baru dibagi rata jika tidak ada pengaturan bagi hasil yang baru. Dengan membeli bunga dari satu atau lebih sekutu, atau dengan menginvestasikan uang atau sumber daya lain dalam persekutuan, seorang dapat bergabung dengan persekutuan yang ada dengan persetujuan semua sekutu saat ini. Masuknya anggota baru dalam firma dapat dilakukan dengan cara :

1. Membeli hak sekutu lama.
2. Melakukan Investasi pada firma.

2.2.1 Membeli Hak Anggota Lama

Jika sekutu baru yang masuk melalui pembelian hak sekutu lama maka jurnal yang dibuat hanya mengubah modal sekutu lama menjadi sekutu baru.

Contoh:

Firma FRA mempunyai saldo modal dan pembagian laba-rugi:

Modal Ahmad Rp.4.500.000,- (50%)

Modal Faizal Rp.4.000.000,- (30%)

Modal Roshid Rp.3.500.000,- (20%)

Tuan Mahmud masuk dengan membeli hak modal Tuan Roshid.

Jurnal :

Modal Roshid	Rp. 3.500.000	
Modal Mahmud		Rp. 3.500.000

2.2.2 Memasukkan Investasi pada firma

Jika masuknya sekutu baru dengan cara menginvestasikan dana pada persekutuan, maka pengakuan modal awal sekutu baru dihitung dengan cara :

- a. Modal sekutu baru sama dengan setorannya.
 - b. Modal sekutu baru ditentukan setelah kepada sekutu tersebut diberi bonus.
 - c. Modal sekutu baru ditentukan setelah sekutu baru tersebut memberi bonus kepada sekutu lama
 - d. Modal sekutu baru ditentukan setelah ditambah goodwill.
 - e. Modal sekutu baru memberi goodwill kepada sekutu lama
- a. Modal sekutu baru sama dengan setorannya.
Sebagai contoh, dari data firma FRA tersebut, tuan Mahmud masuk dengan menyeter kas sebesar Rp.4.000.000.

Jurnal :

Kas	Rp. 4.000.000	
Modal Mahmud		Rp. 4.000.000

- b. Sekutu baru diberi bonus.

Jika untuk sekutu baru diberi bonus, maka hak modal sekutu lama akan dikurangi. Artinya modal sekutu baru diakui melebihi nilai setorannya.

Contoh:

Jika masuknya tuan Mahmud pada contoh a dengan menyeter uang Rp.4.000.000, memperoleh hak atas 28% total modal firma baru atau sebesar $28\% \times Rp.16.000.000 = Rp.4.480.000$

Komposisi modal :

Modal Ahmad	Rp.4.500.000
Modal Faizal	Rp.4.000.000
Modal Roshid	Rp.3.500.000
Modal Mahmud	<u>Rp.4.000.000</u>
Jumlah modal firma	Rp.16.000.000

Jurnal masuknya tuan Mahmud :

Kas	Rp.4.000.000	
Modal Ahmad	Rp. 240.000	
Modal Faizal	Rp. 144.000	
Modal Roshid	Rp. 96.000	
Modal Mahmud		Rp.4.480.000

Komposisi modal firma baru:

Modal Ahmad	Rp.4.260.000
Modal Faiza	Rp.3.856.000
Modal Roshid	Rp.3.404.000
Modal Mahmud	<u>Rp.4.480.000</u>

Jumlah modal firma Rp.16.000.000

c. Sekutu lama diberi bonus oleh sekutu baru.

Modal anggota baru diakui kurang dari setorannya, dan sebaliknya modal anggota lama akan bertambah sesuai perbandingan laba-rugi. Misalnya masuknya Tuan Mahmud yang menyeter Rp 4.000.000 mendapat hak modal 18% dari total modal atau sebesar Rp.2.880.000 (18% x 16.000.000). Jadi besarnya bonus yang diberikan Tuan Mahmud adalah Rp.1.120.000 (4.000.000 – 2.880.000)

Jurnal masuknya tuan Mahmud :

Kas	Rp.4.000.000	
Modal Ahmad		Rp 448.000
Modal Faizal		Rp 448.000
Modal Roshid		Rp. 224.000
Modal Mahmud		Rp.2.880.000

Komposisi modal firma baru:

Modal Ahmad Rp.4.448.000,-
 Modal Faizal Rp.4.948.000,-
 Modal Roshid Rp.3.724.000,-
 Modal Mahmud Rp.2.880.000,-
 Jumlah modal firma Rp.16.000.000,-

d. Anggota baru memperoleh tambahan goodwill.

Jumlah modal sekutu lain tidak terpengaruh dengan adanya goodwill, berbeda dengan bonus, jadi goodwill akan menambah modal bagi mereka yang memperoleh goodwill, sedangkan sekutu yang memberi goodwill modal penyertaannya tetap.

Seandainya Tuan Mahmud masuk dengan menyeter uang tunai Rp.4.000.000 dan seluruh anggota persekutuan setuju bahwa setoran tuan Mahmud dianggap 20% dari total modal firma.

Total Modal Firma $100/20 \times \text{Rp.4.000.000,-}$ = Rp.20.000.000
 Total Modal riil = Rp.16.000.000
 Goodwill untuk tuan Mahmud Rp. 4.000.000

Jurnal masuknya Tn. Mahmud :

Kas	Rp. 4.000.000	
Goodwill	Rp. 4.000.000	
Modal Mahmud		Rp 8.000.000

Komposisi Modal Firma baru:

Modal Ahmad Rp.4.000.000
 Modal Faizal Rp.4.500.000
 Modal Roshid Rp.3.500.000
 Modal Mahmud Rp.8.000.000
 Jumlah modal firma Rp.20.000.000

e. Sekutu lama memperoleh goodwill.

Jika sekutu lama diberi goodwill, maka modal sekutu baru tetap diakui sebesar setorannya, sedangkan modal masing –masing sekutu lama memperoleh tambahan sebesar proporsi hak laba-rugi dari goodwill.

Misalnya pada kasus contoh di atas dianggap yang memperoleh goodwill adalah sekutu lama.

Jurnal untuk mencatat masuknya Tuan Mahmud :

Kas	Rp.4.000.000	
Goodwill	Rp.4.000.000	
Modal Ahmad		Rp 2.000.000 (50%)
Modal Faizal		Rp 1.200.000 (30%)
Modal Roshid		Rp. 800.000 (20%)
Modal Mahmud		Rp. 4.000.000

Komposisi Modal Firma baru:

Modal Ahmad	Rp.5.600.000
Modal Faizal	Rp.6.100.000
Modal Roshid	Rp.4.300.000
Modal Mahmud	<u>Rp.4.000.000</u>
Jumlah modal firma	Rp.16.000.000

2.3 Rangkuman

Perubahan pemilikan persekutuan i bisa disebabkan oleh berkurangnya anggota lama karena keluar atau meninggal dunia, atau karena masuknya anggota baru.

1. Perubahan kepemilikan persekutuan karena keluarnya anggota sekutu. Ada beberapa faktor penyebab perbedaan hak anggota terhadap modal akhir sebelum diambil oleh anggota yang keluar. Faktor-faktor tersebut antara lain: Sekutu yang mengundurkan diri mendapatkan keuntungan sebagai berikut: a) haknya sama dengan dengan saldo modal akhir, disesuaikan laba rugi sampai dengan tanggal pemberhentian sekutu; b) bonus. Dengan cara ini, bonus akan dipotong dari modal sekutu lama yang masih ada; c) Goodwill diberikan kepada sekutu yang keluar. Dalam situasi ini, hanya sekutu yang keluar yang dapat memperoleh goodwill, atau semua sekutu dapat memperoleh goodwill.
2. Perubahan Firma Akibat Masuknya Anggota Baru.
Sekutu baru dapat diterima dengan persetujuan semua anggota sekutu yang melanjutkan bisnis. Laba dan rugi dalam persekutuan baru dibagi rata jika tidak ada perjanjian rasio bagi hasil yang baru. Sekutu baru dapat bergabung dengan persekutuan dengan salah satu cara berikut: a) Membeli hak anggota yang ada; jurnal hanya mengubah modal anggota lama menjadi modal anggota baru; b) Investasi di persekutuan: Ketentuan berikut dapat digunakan untuk menghitung berapa modal awal sekutu baru yang diakui: Modal sekutu baru ditentukan setelah menerima bonus ; modal sekutu baru sama dengan setorannya; modal sekutu baru ditentukan setelah memberi bonus kepada sekutu lama; modal sekutu baru dihitung setelah ditambah goodwill; modal sekutu baru memberi goodwill kepada sekutu lama

2.4 Pertanyaan Latihan

1. Ahmad, Zaenal dan Saeful anggota –anggota persekutuan yang membagi laba rugi 50:30:20. Saldo modal masing- masing adalah Ahmad Rp. 136.000 , Zaenal Rp. 90.000; dan Saeful Rp. 60.000. Jika Dahlan bergabung untuk mendapatkan pembagian keuntungan 20%
 - a. Berapakah jumlah kas yang harus disetor Dahlan, dengan catatan tidak ada goodwill dan bonus

- b. Jika pada akhir tahun diketahui bahwa laba yang diperoleh adalah Rp. 1.250.000, berapakah jumlah modal Ahmad, Zaenal dan Saeful dan Dahlan setelah adanya pembagian laba
2. Tuan Burhan, Chairil, dan Dawam adalah anggota-anggota persekutuan dengan modal dan pembagian laba rugi masing-masing sebagai berikut:

	Jumlah Modal	Pembagian Laba Rugi
Tuan Burhan	300.000	50%
Tuan Chairil	120.000	30%
Tuan Dawam	80.000	20%

Pada saat itu semua setuju untuk menerima tuan Sholeh sebagai anggota persekutuan baru dengan menyetorkan uang sebesar 150.000 untuk penyertaan 20% dari modal persekutuan yang baru.

Diminta:

- Berapa jumlah modal Tuan Sholeh setelah masuk anggota persekutuan
 - Berapakah jumlah bonus yang diterima tuan Sholeh dari sekutu lama.
 - Berapakah saldo modal akhir masing-masing anggota setelah masuknya tuan Sholeh
 - Buat jurnal yang diperlukan
3. Chairil dan Anwar adalah sekutu-sekutu firma yang sepakat untuk membagi laba atau rugi dengan rasio 65: 35. Pada tanggal 1 Juni 20XX disusun suatu neraca yang tampak sebagai berikut:

Kas	25.000	Hutang Dagang	23.000
Surat Berharga	8.000	Hutang Pajak	36.000
Piutang	28.000	Modal Chairil 180.000	
Persediaan	47.000	Prive Chairil 26.000	154.000
Mesin-mesin 120.000		Modal Anwar 89.000	
Akumulasi Peny. Mesin 65.000	55.000	Prive Anwar 22.000	67.000
Aktiva Tetap 250.000			
Akm Peny AT 133.000	117.000		
Total Aset	280.000	Total Hutang & Modal	280.000

Pada 1 Juni 20XX, mereka setuju menerima Fadhil sebagai anggota sekutu baru. Untuk itu diadakan kesepakatan baru dengan hasil sebagai berikut:

- Nilai persediaan ditetapkan sebesar nilai penggantinya yaitu Rp. 64.000
- Karena kondisi debitur yang bertambah buruk, cadangan kerugian piutang ditetapkan sebesar Rp. 15.000
- Aktiva tetap ditetapkan nilainya sebesar Rp 110.000
- Hutang dagang bertambah sebesar Rp 5.000

Chairil, Anwar dan Fadhil akan membagi laba rugi dengan perbandingan 6:4:2. Fadhil diharuskan menyerahkan uang sejumlah Rp. 72.500. sebagai modal awal dengan mendapatkan hak kepentingan 25%. Diminta:

- Buatlah semua ayat jurnal yang diperlukan
- Hitunglah berapa kenaikan atau penurunan modal Tuan Burhan, Chairil, setelah ada kesepakatan baru dan setelah masuknya Fadhil.

BAB 3

LIKUIDASI FIRMA

Tujuan Pembelajaran:

- a. Mahasiswa dapat mendefinisikan likuidasi firma, syarat-syarat dan premis mendasari penjelasan umum tentang proses likuidasi
- b. Mahasiswa memahami prosedur akuntansi dalam likuidasi secara serentak.
- c. Mahasiswa mampu memahami prosedur akuntansi dalam likuidasi secara bertahap.

Bab ini membahas penutupan dan pembubaran persekutuan ketika persekutuan berhenti beroperasi. Dalam situasi ini, perusahaan harus dibubarkan. Dalam proses likuidasi atau pembubaran perusahaan, utang diselesaikan, aset dijual, dan dana didistribusikan ke sekutu.

Likuidasi persekutuan seringkali memerlukan hal-hal berikut:

1. Mengubah aset non tunai menjadi uang tunai.
2. Mengakui pendapatan dan kerugian serta melunasi biaya yang dikeluarkan selama fase likuidasi
3. Melunasi semua hutang.
4. Membayar uang kepada sekutu sesuai dengan jumlah akhir akun modal mereka

Premis berikut mendasari penjelasan umum tentang proses likuidasi ini:

1. Hubungan tersebut sehat secara finansial (yaitu, aset persekutuan melebihi kewajiban persekutuan).
2. Setiap sekutu memiliki ekuitas sebagian dari aset bersih persekutuan.
3. Tidak ada pinjaman yang belum dibayar kepada sekutu mana pun.
4. Sebelum uang diberikan kepada sekutu, semua aset diubah menjadi uang tunai.

Prosedur likuidasi menjadi lebih rumit ketika premis ini dilonggarkan. Oleh karena itu, bab ini dimulai dengan likuidasi sederhana (serentak) untuk persekutuan yang solvabel sebelum beralih ke likuidasi bertahap dan likuidasi persekutuan yang bangkrut.

Prosedur setelah melepas aset pada likuidasi persekutuan dengan urutan pembayarannya sebagai berikut:

1. Jumlah yang harus dibayar kepada kreditur selain sekutu dan jumlah yang harus dibayar kepada sekutu lain daripada modal dan keuntungan
2. Jumlah yang terutang kepada sekutu yang harus melikuidasi saldo modalnya setelah aset dan kewajiban persekutuan dilepaskan

3.1. Jenis Likuidasi

3.1.1 Likuidasi Persekutuan Sederhana (Serentak)

Likuidasi persekutuan sederhana adalah konversi semua aset persekutuan menjadi uang tunai dengan satu pembagian kas kepada sekutu dalam penyelesaian akhir urusan persekutuan. Untuk tujuan mengakhiri kegiatan bisnis persekutuan, likuidasi persekutuan sederhana mensyaratkan konversi semua aset persekutuan menjadi uang tunai dan satu distribusi uang tunai kepada sekutu. Setelah seluruh realisasi dilakukan maka tahap awal adalah mencatat seluruh realisasi, selanjutnya membayar hutang dan mengembalikan modal para anggota.

Masalah yang sering timbul dalam likuidasi serentak adalah :

a. Debet Saldo Modal dalam sekutu solvent

Jika sekutu dalam likuidasi persekutuan adalah solven, yaitu ada cukup aset untuk menutupi hutang (membayar kas). Prosedur likuidasi dapat menyebabkan kerugian yang mengubah akun modal sekutu tertentu menjadi saldo debit. Ketika ini terjadi, sekutu yang memiliki saldo debit berutang uang kepada sekutu yang memiliki saldo kredit sehingga mereka mungkin terpaksa menggunakan aset pribadi untuk melunasi hutang tersebut. Sekutu dengan ekuitas positif menanggung kerugian setara dengan saldo debit jika sekutu dengan saldo debit kekurangan sumber daya pribadi.

b. Penerapan Jadwal Pembayaran Aman

Jadwal pembayaran yang aman dimulai dengan ekuitas masing-masing sekutu yang ditampilkan di baris teratas. Ekuitas sekutu ditentukan dengan menggabungkan modal dan saldo pinjaman untuk masing-masing sekutu. Kemungkinan kerugian diCV Ceria asikan kepada sekutu dalam rasio pembagian keuntungan dan kerugian mereka dan dikurangkan dari saldo ekuitas sekutu dalam skedul pembayaran yang aman dengan cara yang sama seperti pengurangan kerugian aktual.

Contoh:

Firma ABC setuju untuk melikuidasi Firma ABC. Neraca per 30 April 20XX sebelum likuidasi tampak berikut:

Firma ABC Neraca per 30 April 20XX			
Kas	80.000	Hutang Dagang	60.000
Piutang	100.000	Hutang C	50.000
Persediaan	100.000	Modal A	100.000
Aktiva Tetap	220.000	Modal B	120.000
		Modal C	170.000
	500.000		500.000

Perbandingan pembagian Laba-Rugi A : B : C adalah 50% : 30% : 20%

Realisasi dari aktiva yang dijual sebagai berikut :

Piutang Rp. 60.000
 Persediaan Rp. 80.000
 Aktiva Tetap Rp. 100.000

Diminta menyusun:

1. laporan Likuidasi
2. Jurnal Realisasi
3. Jurnal Likuidasi.

Laporan Likuidasi Firma ABC

Keterangan	Kas	Piut	Persed	AT	Hut Dag	Hut C	Modal A 50%	Modal B 30%	Modal C 20%
Saldo	80.000	100.000	100.000	220.000	80.000	50.000	80.000	120.000	170.000
Penj&beban LR 280.000 oeh ABC	240.000	(100.000)	(170.000)	(220.000)			(90.000)	(54.000)	(36.000)
	320.000				80.000	50.000	(10.000)	66.000	134.000
Tutup defisit 10.000 oleh B&C							10.000	(6.000)	(4.000)
	320.000				80.000	50.000		60.000	130.000
Pelunasan hutang	(130.000)				(80.000)	(50.000)			
	190.000							60.000	130.000
Pengembalian Modal	(190.000)							(60.000)	(130.000)
	0							0	0

Harga Jual (60.000 +80.000 +100.000)	= 240.000
Harga Pokok (100.000 + 100.000 + 220.000)	= <u>420.000</u>
Rugi Penjualan	180.000 =
Mengurangi Modal A (50%): 90.000	
Mengurangi Modal B (30%): 54.000	
Mengurangi Modal C (20%): <u>36.000</u>	= <u>180.000</u>
	0
Defisit Modal	10.000
Menjadi beban B (30/50) = 6.000	
Menjadi beban C (20/50) = <u>4.000</u>	<u>10.000</u>

Jurnal Realisasi :

Kas	Rp.240.000	
Modal A	Rp. 90.000	
Modal B	Rp 54.000	
Modal C	Rp 36.000	
Piutang		Rp. 100.000
Persediaan		Rp. 100.000
Aktiva Tetap		Rp. 220.000

Jurnal Penutupan Defisit A oleh B dan C :

Modal B	Rp. 6.000	
Modal C	Rp. 4.000	
Modal A		Rp 10.000

(Jika defisit A sebesar Rp.10.000,- ditutup oleh A dengan setor uang kas,maka Firma akan mendebet Kas dan mengkredit Modal A).

Jurnal Likuidasi :

Hutang dagang	Rp. 80.000	
Hutang pada C	Rp. 50.000	
Modal B	Rp. 60.000	
Modal C	Rp. 130.000	
Kas		Rp. 320.000

3.1.2 Likuidasi Bertahap

Pada Likuidasi bertahap cara pembagian kas yang ada yaitu setelah pembayaran hutang-hutang pada pihak luar kemudian sisa dana dibagikan kepada para anggota yang secara perhitungan tertentu berhak menerima kas. Dengan perhitungan sebagai berikut :

3.1.2.1 Pembagian Kas tanpa program kas

Pembagian kas kepada anggota dengan perhitungan cara ini yaitu sesudah pelunasan hutang pada pihak luar dapat dilakukan segera bagi mereka yang berpaldo modal kredit. Prosedurnya adalah : a) Realisasi sebagian aktiva non-kas. b) Melunasi hutang pada pihak luar c) Membebaskan kerugian maksimal dengan mengasumsikan sisa aktiva non-kas yang belum terjual sebagai kerugian. d)Membagi kas yang ada.

Contoh

Pada contoh Firma ABC di atas, apabila realisasi aktiva non kas adalah sbb:

Piutang dan persediaan dijual seharga Rp.150.000,-

Aktiva tetap dengan harga pokok Rp.100.000 dijual Rp.60.000,-

Aktiva tetap dengan harga pokok Rp.120.000 dijual Rp.90.000,-

Perbandingan pembagian Laba-Rugi A : B : C adalah 50% : 30% : 20%

Keterangan	Kas	Piutang	Persed	AT	Hut Dag	Hut pd C	Modal A	Modal B	Modal C
Saldo	80.000	100.000	100.000	220.000	60.000	50.000	100.000	120.000	170.000
Penj dan beban L/R 50.000 oleh A,B,C	150.000	(100.000)	(100.000)				(25.000)	(15.000)	(10.000)
	230.000			220.000	60.000	50.000	75.000	105.000	160.000
Pelunasan Hutang-hutang	110.000				(60.000)	(50.000)			
	120.000			220.000			75.000	105.000	160.000
Angsuran 1 (lihat daftar)	120.000							(18.000)	(102.000)
Saldo	-			220.000			75.000	87.000	58.000
Penjualan dan beban L/R 40.000 oleh P,Q,R	60.000			(100.000)			(20.000)	(12.000)	(8.000)
Saldo	60.000			120.000			55.000	75.000	50.000
Angsuran 2 (lihat daftar)	(60.000)							(36.000)	(24.000)
Saldo	-			120.000			55.000	39.000	26.000
Penjualan dan beban L/R 30.000 oleh P,Q,R	90.000			(120.000)			(15.000)	(9.000)	(6.000)
	90.000						40.000	30.000	20.000
Angsuran ke 3	90.000						(40.000)	(30.000)	(20.000)

Keterangan	A (50%)	B (30%)	C (20%)
Saldo modal sebelum pembayaran kas	75.000	105.000	160.000
Rugi aktiva belum terjual Rp 220.000	(110.000)	(66.000)	(44.000)
	(35.000)	39.000	116.000
Tutup defisit oleh B & C	35.000	(21.000)	(14.000)
		18.000	102.000
Pembayaran ke 1		18.000	102.000
Saldo modal sebelum pembayaran kas	55.000	75.000	50.000
Rugi aktiva belum terjual Rp 120.000	(60.000)	(36.000)	(24.000)
	(5.000)	39.000	26.000
Tutup defisit oleh B & C	5.000	(3.000)	(2.000)
		36.000	24.000

Pembayaran ke 2		36.000	24.000

3.1.2.2 Pembagian Kas dengan program kas

Likuidasi bertahap diselesaikan dengan pembagian kas yang tersedia secara teratur sampai semua aktiva non kas diubah menjadi kas. Kewajiban selain kepada sekutu harus dibayar sebelum distribusi dilakukan kepada sekutu. Setelah uang tunai tersedia untuk didistribusikan ke sekutu, jumlah yang akan didistribusikan ke masing-masing sekutu dapat ditentukan dengan menyiapkan jadwal pembayaran yang aman untuk setiap distribusi angsuran. Untuk pembagian kas dilakukan dengan program kas, para anggota sudah dapat menentukan siapa yang berhak menerima kas terlebih dahulu melalui besarnya "Kemampuan maksimal menanggung rugi" (KMMR)

Namun, jadwal pembayaran yang aman tidak diperlukan, ketika akun modal pada awal proses likuidasi berada dalam rasio pembagian keuntungan dan kerugian relatif dari para sekutu dan tidak ada pinjaman sekutu atau saldo uang muka (advance balances). Dalam hal ini, semua distribusi kepada sekutu akan dilakukan dalam rasio pembagian keuntungan dan kerugian relatif.

Ketika pembayaran angsuran kepada sekutu ditentukan menggunakan jadwal pembayaran yang aman (safe payment), urutan distribusi akan sedemikian rupa sehingga saldo modal yang tersisa (saldo ekuitas jika ada pinjaman dengan sekutu) setelah setiap distribusi akan semakin mendekati keselarasan dengan rasio pembagian keuntungan dan kerugian. dari sekutu. Setelah semua sekutu disertakan dalam distribusi cicilan, sisa saldo modal (ekuitas) akan diselaraskan, dan pembayaran cicilan selanjutnya akan berada dalam rasio bagi hasil. Adapun tahapan akuntansinya sebagai berikut:

- Setiap anggota ditentukan Kemampuan maksimal Menanggung Rugi (KMMR) dengan rumus = $(100 : \% R/L) \times \text{Modal}$.
(Catatan: yang termasuk modal adalah hutang firma pada anggota).
- Susun Program Prioritas Pembayaran Kas
- Susun Skedul Pembayaran Kas
- Susun Jurnal Realisasi dan Likuidasi.

Contoh

Berdasarkan contoh firma ABC pada contoh pembagian kas tanpa program kas di atas, namun pada rasio pembagian Rugi-Laba adalah A:B:C = 40%:40%:20%. Adapun realisasi aktiva non-kas sebagai berikut:

- Tahap pertama, piutang dan persediaan dijual Rp.130.000
- Tahap kedua, aktiva tetap harga pokok Rp.90.000 dijual Rp.72.000
- Tahap ketiga, aktiva tetap harga pokok Rp.130.000 dijual Rp.120.000

Program Prioritas Pembayaran Kas

	MODAL			PRIORITAS		
	A	B	C	A	B	C
Modal	100.000	120.000	170.000			
Hutang pada C			50.000			
	100.000	120.000	220.000			
Rasio R/L	40%	40%	20%			
KMMR						
	250.000	300.000	1.100.000*			
Prioritas 1 (C)			800.000**			160.000
	250.000	300.000	300.000			
Prioritas 2 (B-C)		50.000	50.000		20.000	10.000

	250.000	250.000	250.000			
Prioritas 3(A-B-C)	250.000	250.000	250.000	100.000	100.000	50.000
	0	0	0	100.000	100.000	160.000

*(100/20) x 220.000= 1.100.000

**1.100.000 – 300.000

Keterangan		A	B	C
Saldo Kas	80.000			
Penjualan tahap 1	130.000			
Hutang-hutang	<u>(110.000)</u>			
Sisa Kas	100.000			
Pembayaran tahap 1	100.000			100.000
Total pembayaran tahap 1				100.000
Penjualan tahap 2	72.000			
Kekurangan pembayaran tahap 1	<u>60.000</u>			60.000
	12.000			
Pembayaran tahap 2	12.000		8.000	4.000
Total pembayaran tahap 2	0		8.000	64.000
Penjualan tahap 3	120.000			
Kekurangan pembayaran tahap 2 (B,C)	<u>18.000</u>		12.000	6.000
	102.000			
Pembayaran tahap 3	102.000	40.800	40.800	20.400
Total pembayaran tahap 3		40.800	52.800	26.400
Total		40.800	60.800	190.400

	Jurnal Realisasi			Jurnal Likuidasi		
		Debit	Kredit		Debit	Kredit
1	Kas	120.000				
	Modal A	32.000		Hutang dagang	60.000	
	Modal B	32.000		Hutang pada C	50.000	
	Modal C	16.000		Modal C	100.000	
	Piutang		100.000	Kas		210.000
	Persediaan		100.000			
2						
	Kas	72.000		Modal B	8.000	
	Modal A	7.200		Modal C	6.000	
	Modal B	7.200		Kas		72.000
	Modal C	3.600				
	Aktiva Tetap		90.000			
3						
	Kas	120.000		Modal A	40.800	
	Modal A	4.000		Modal B	52.800	

	Modal B	4.000		Modal C	26.400	
	Modal C	2.000		Kas		120.000
	Aktiva Tetap		130.000			

3.2. Rangkuman

Ketika persekutuan berhenti beroperasi, perusahaan harus dibubarkan. Dalam proses likuidasi atau pembubaran perusahaan, utang diselesaikan, aset dijual, dan dana didistribusikan ke sekutu.

Likuidasi persekutuan seringkali memerlukan hal-hal berikut: a) Mengubah aset non tunai menjadi uang tunai; b) mengakui pendapatan dan kerugian serta melunasi biaya yang dikeluarkan selama fase likuidasi; c) melunasi semua hutang; d) membayar uang kepada sekutu sesuai dengan jumlah akhir akun modal mereka.. Premis berikut mendasari penjelasan umum tentang proses likuidasi ini: a) hubungan tersebut sehat secara finansial (yaitu, aset persekutuan melebihi kewajiban persekutuan); b) setiap sekutu memiliki ekuitas sebagian dari aset bersih persekutuan; c) tidak ada pinjaman yang belum dibayar kepada sekutu mana pun; d) Sebelum uang diberikan kepada sekutu, semua aset diubah menjadi uang tunai.

Prosedur setelah melepas aset pada likuidasi persekutuan dengan urutan pembayarannya sebagai berikut: a) jumlah yang harus dibayar kepada kreditur selain sekutu dan jumlah yang harus dibayar kepada sekutu lain daripada modal dan keuntungan; b) jumlah yang terutang kepada sekutu yang harus melikuidasi saldo modalnya setelah aset dan kewajiban persekutuan dilepaskan.

Jenis Likuidasi: Pertama: likuidasi Persekutuan Sederhana (Serentak). Likuidasi persekutuan sederhana adalah konversi semua aset persekutuan menjadi uang tunai dengan satu pembagian kas kepada sekutu dalam penyelesaian akhir urusan persekutuan. Masalah yang sering timbul dalam likuidasi serentak adalah : a) Debet Saldo Modal dalam sekutu solvent; b) Penerapan jadwal pembayaran aman. Kedua: Likuidasi Bertahap. Setelah pembayaran hutang-hutang pada pihak luar kemudian sisa dana dibagikan kepada para anggota yang secara perhitungan tertentu berhak menerima kas, dengan perhitungan sebagai berikut : a) Pembagian Kas tanpa program kas b) Pembagian Kas dengan program kas.

3.3. Pertanyaan Latihan

1. Pada likuidasi firma "Jaya" setelah semua aktiva non kas direalisasikan, rekening buku besar persekutuan menunjukkan saldo sebagai berikut:

Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Kas	78.000	
Hutang Dagang		20.000
Hutang Kepada Rusdi		25.000
Modal Rusdi	12.000	
Modal Roshid		45.000
Total	90.000	90.000

Diminta: buat tabel skedul pembayaran likuidasi "Jaya"

2. Persekutuan "Aneka" yang anggota- anggotanya terdiri dari Ali, Eka, dan Kaka dalam proses likuidasi buku besarnya menunjukkan hal-hal berikut:

Nama Akun	Rp
Kas	100.000
Persediaan	125.000
Hutang Dagang	60.000
Modal Ali (20%)	40.000

Modal Eka (50%)	80.000
Modal Kaka (30%)	45.000

- a. Jika kas yang ada didistribusikan semua, maka berapa perolehan masing- masing
 - b. Jika persediaan barang dagangan laku dijual 78.000, dan semua uang tunai dibagikan kepada para anggota berapa perolehan masing- masing anggota(buat Tabel laporan likuidasi firma)
3. Tuan Syarif, Chairul dan Thoriq adaah anggota-anggota persekutuan yang membagiraso laba rugi dengan 2:4:5. Neraca persekutuan SCT sebelum likuidasi adalah sebagai berikut:

Firma "SCT"
Neraca per 30 Juni 20XX

Nama Akun	Debit	Nama Akun	Kredit
Kas	125.000.000	Hutang dagang	125.000.000
Piutang	240.000.000	Modal Syarif	360.000.000
Aktiva Lain-lain	1.058.000.000	Modal Chairul	428.000.000
		Modal Thoriq	510.000.000
	1.423.000.000		1.423.000.000

Proses likuidasi yang terjadi sejak tanggal 1 Juli 20XX adalah sebagai berikut:

- Pada awal Juli 20XX, aktiva lain-lain yang mempunyai nilai Rp. 520.000.000 hanya dapat dijual dengan harga Rp. 380.000.000.
- Piutang sebesar Rp. 240.000 baru diunasi sebesar Rp. 140.000.000
- Pada bulan November, aktiva ain- lain dapat dilelang kembali dengan harga jual Rp . 320.000 dengan harga pokok 400.000.000
- Pada pertengahan Desember, piutang dapat ditagih kembali sebesar 60.000; sedangkan sisa piutang yang ada dihapuskan. Sisa aktiva lain-lain hanya terjual Rp 50.000

Diminta:

- a. Buat laporan likuidasi firma "SCT"
- b. Berapakah jumlah kas yang harus dibayarkan kepada masing- masing anggota firma "SCT" pada akhir bulan Juli, November, dan Desember 20XX.

BAB 4
AKUNTANSI PENJUALAN ANGSURAN AKTIVA TETAP

Tujuan Pembelajaran:

- a. Mahasiswa dapat mendefinisikan penjualan angsuran aset tetap dan memahami bagaimana menggunakan metode laba akuntansi untuk mencatat laba pada tahun di mana penjualan dilakukan dan sebanding dengan penerimaan kas.
- b. Mahasiswa mampu memahami langkah-langkah pencatatan akuntansi dan penentuan gagal bayar penjualan angsuran aset tetap.

Penjualan angsuran aktiva tetap mengacu pada pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, dan sejenisnya, dengan pembayaran yang dibayarkan selama periode waktu tertentu dan secara bertahap. Biasanya, pembayaran cicilan ini mengikuti ketentuan berikut:

- a. Diperlukan uang muka atau down payment.
- b. Pembayaran dilakukan dengan mencicil atau mengangsur.

4.1 Pengakuan Laba Atau Laba Kotor atas Penjualan Angsuran Aset Tetap

Ada dua cara untuk mengakui laba atau laba kotor atas penjualan angsuran aset tetap:

- a. laba kotor diakui pada periode penjualan
- b. laba kotor diakui secara proporsional sesuai dengan penerimaan kas

Untuk lebih memahami proses pengakuan laba kotor dalam penjualan angsuran aset tetap, perhatikan kasus berikut.

PT Mawar pada 1 September menjual 20 unit rumah dengan harga Rp 600 juta; uang muka 25% dengan tarif bunga 12% per tahun, atau Rp 400 juta per kapling. Setiap enam bulan selama lima tahun atau sepuluh kali angsuran, bunga dihitung dari saldo pinjaman.

Diminta:

- a. Membuat jadwal pembayaran angsuran
- b. Membuat jurnal transaksi penjualan angsuran dengan anggapan bahwa metode laba kotor yang digunakan diakui pada saat penjualan dan metode laba kotor diakui sejalan dengan penerimaan kas.

Jawab :

- a. Skedul pembayaran angsuran (dalam Ribuan Rp)

Angsuran ke	Tgl bayar	Bunga	Angsuran	Jml pembayaran	Sisa harga kontrak
	1 Sep X0	-	-	-	12.000.000
(U.muka)	1 Sep X0	-	3.000.000	3.000.000	9.000.000
I	1 Mar X1	540.000	900.000	1.440.000	8.100.000
II	1 Sep X1	486.000	900.000	1.386.000	3.600.000
III	1 Mar X2	216.000	900.000	1.116.000	3.150.000
IV	1 Sep X2	189.000	900.000	1.089.000	2.700.000
V	1 Mar X3	162.000	900.000	1.062.000	2.250.000
VI	1 Sep X3	135.000	900.000	1.035.000	1.800.000
VII	1 Mar X4	108.000	900.000	1.008.000	1.350.000

VIII	1 Sep X4	81.000	900.000	981.000	900.000
IX	1 Mar X5	54.000	900.000	954.000	450.000
X	1 Sep X5	27.000	900.000	927.000	0
Jumlah Total		1.998.000	12.000.000	13.998.000	-

- b. Jurnal transaksi penjualan angsuran aktiva tetap (dalam Ribuan Rp) dengan menggunakan:
- 1). Metode laba kotor diakui saat periode penjualan

Keterangan transaksi	Jurnal	D (Rp)	K(Rp)
a) saat penjualan tgl 1 Sept X0 :	Kas	3.000.000	
20 x Rp 600.000 = 12.000.000	Piutang angsuran	9.000.000	
uang muka 25% = 3.000.000	Rumah		8.000.000
HP rumah :20 x Rp 400.000,00 = 8.000.000	Laba penj angsuran		4.000.000
31 Desember 20X0 :	Piutang bunga	360.000	
Bunga yang masih harus diterima 4 bulan (1 sept sd 31 Des X0)	Pendapatan bunga		360.000
$4/12 \times 12\% \times 9.000.000 = 360.000$			
Jurnal penutup 31 Desember 20X0 :	Laba penj. angsuran	4.000.000	
Menutup akun nominal ke ikhtisar L/R	Pendapatan bunga	360.000	
	Ikhtisar laba rugi		4.360.000
Jurnal Pembalik 1 Januari 20X1 :	Pendapatan bunga	360.000	
Jurnal pembalik atas piutang bunga th. 20X1	Piutang bunga		360.000
Perimaan angsuran I 1 Maret 20X1 :	Kas	1.440.000	
Angsuran pokok : $9.000.000/10 = 900.000$	Piutang angsuran		900.000
Bunga 6 bln x 12% x 9.000.000 = 540.000	Pendapatan bunga		540.000
Penerimaan angsuran 2 Tgl 1 September 20X1	Kas	1.386.000	
Angsuran pokok = 900.000	Piutang angsuran		900.000
Bunga 6 bln x 12% per tahun x(9.000.000 – 900.000) = 486.000	Pendapatan bunga		486.000
Pendapatan bunga terutang 4 bulan:			
31 Desember 20X1 :	Piutang bunga	288.000	
Piutang Bunga selama 4 bln	Pendapatan bunga		288.000
$4/12 \times 12\% \times (9.000.000 - 1.800.000) = 288.000$			

Berdasarkan kasus di atas, berdasarkan metode metode laba kotor diakui saat periode penjualan, maka pada tahun kedua sudah tidak ada lagi pengakuan laba atas penjualan angsuran rumah.

- 2). Metode laba diakui proporsionil dengan penerimaan kas dari pelunasan angsuran aktiva tetap (Ribuan Rp)

Keterangan	Jurnal	D (Rp)	K(Rp)
a) saat penjualan tgl 1 Sept X0 :	Kas		

		3.000.000	
20 x Rp 600.000 = 12.000.000	Piutang angsuran	9.000.000	
uang muka 25% = 3.000.000	Rumah		8.000.000
HP rumah :	LKBD		4.000.000
20 x Rp 400.000,00 = 8.000.000			
31 Des 20X0 :	Piutang bunga	360.000	
Bunga yang masih harus diterima 4 bulan (1 sept sd 31 Des X0) $4/12 \times 12\% \times 9.000.000 = 360.000$	Pendapatan bunga		360.000
Penyesuaian LKBD atau LKD			
% laba kotor : $33 \frac{1}{3}\%$ $(4.000.000 : 12.000.000) \times 100\%$ Penerimaan kas th 20X0 sebesar Rp 3.000.000 (down payment). Jadi LKD th.20X0 adalah $33 \frac{1}{3}\% \times \text{Rp. } 3.000.000 = 1.000.000$	LKBD	1.000.000	
	LKD		1.000.000
Jurnal penutup tgl 31 Des X0 :	LKD	1.000.000	
Menutup akun nominal ke ikhtisar L/R	Pendapatan bunga	360.000	
	Ikhtisar laba rugi		1.360.000
Jurnal balik tgl 1 Jan 20X1 :	Pendapatan bunga	360.000	
Jurnal pembalik atas bunga yang akan diterima th. 20X1	Piutang bunga		360.000
Penerimaan angsuran I Tgl 1 Maret X1	Kas	1.440.000	
Angsuran pokok : $9.000.000/10 = 900.000$	Piutang angsuran		900.000
Bunga: $6 \text{ bln} \times 12\%/ \text{thn} \times 9.000.000 = 540.000$	Pendapatan bunga		540.000
Penerimaan angsuran 2 Tgl 1 Sept X1	Kas 464.000	1.386.000	
Angsuran pokok = 900.000	Piutang angsuran		900.000
Bunga 6 bln x 12% per tahun x $(9.000.000 - 900.000) = 486.000$	Pendapatan bunga		486.000
tgl 31 Desember 20X1			
AJP bunga yang masih harus diterima 4 bln (1 Sept sd 31 Des X1) $4/12 \times 12\% \times (9.000.000 - 1800.000) = 288.000$	Piutang bunga	288.000	
	Pendapatan bunga		288.000
Penyesuaian LKBD			
Penerimaan kas th.20X1 sebesar Rp 1.800.000 (angsuran I & II)	LKBD	6.000.000	
Jadi LKD th.20X1 adalah $33 \frac{1}{3}\% \times \text{Rp. } 1.800.000 = 6.00.000$	LKD		6.000.000
Jurnal penutup tgl 31 Des X1 :	LKD	600.000	
Menutup akun nominal ke iktisar L/R	Pendapatan bunga	288.000	
	Ikhtisar laba rugi		888.000
Jurnal pembalik tgl 1 Jan X2 : atas bunga yang akan diterima th. 20X2	Pendapatan bunga	288.000	
	Piutang bunga		288.000

Jurnal dan perhitungan pada tabel di atas dijelaskan sebagai berikut:

Keuntungan dari penjualan cicilan akan dicatat setiap tahun, dengan jumlah tergantung pada kas yang diterima selama tahun yang bersangkutan. Hal ini dapat diamati pada tahun 20X0, ketika jurnal LKD berjumlah Rp. 1.000.000, dan Rp. 600.000 pada tahun 20X1. Hal ini terjadi karena total pendapatan tahun 20X0 lebih tinggi dari total pendapatan tahun 2006.

Jurnal yang dibuat pada tahun 20X2 dan setelahnya identik dengan jurnal yang dibuat pada tahun 2006; variasinya hanya pada jumlah pendapatan bunga yang menurun karena bunga dihitung berdasarkan saldo pokok pinjaman, yang akan berkurang sebagai akibat dari pengurangan pokok pinjaman karena disebabkan pelunasan ditahun sebelumnya.

4.2 Kegagalan Pelunasan Piutang Angsuran Aset Tetap

Penghasilan yang dihitung tidak dapat semuanya tercapai jika ternyata pelanggan tidak dapat membayar pembayaran secara penuh. Ketika terjadi kegagalan membayar ini, aset tetap yang dijual seringkali dimiliki kembali oleh penjual, dan ketika aset tetap ditarik/diambil kembali, mereka dinilai dengan harga pasar. Namun, pembeli tidak dapat meminta pengembalian dana sebesar cicilan cicilan yang sudah dilakukan. Penjual akan mengakui keuntungan atau kerugian kepemilikan kembali jika angsuran tidak dibayar penuh gaga bayar.

Jumlah keuntungan atau kerugian dari kepemilikan kembali yang diakui:tergantung Metode laba yang diterapkan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Metode pengakuan laba pada saat penjualan:
Laba rugi ditentukan dengan cara membandingkan nilai agunan tetap yang diambil alih dengan jumlah piutang angsuran yang belum dibayar
- b. Laba yang diakui secara proporsional dengan metode penerimaan kas,
Laba rugi ditentukan dengan menggunakan seluruh nilai aset tetap yang dimiliki ditambah dengan penurunan laba bruto yang belum direalisasi relatif terhadap jumlah piutang angsuran yang masih terhutang.

4.3 Pemilikan Kembali Aset Tetap

Jika pelanggan gagal memenuhi kewajibannya, semua akun riil yang terkait dengan piutang cicilan dibatalkan dan aset tetap yang dipertukarkan dievaluasi pada nilai pasar pada saat itu. Dalam kasus ketika piutang cicilan tidak dilunasi, perusahaan juga akan mencatat keuntungan atau kerugian, dengan keuntungan atau kerugian yang diwakili oleh perbedaan antara harga pasar dan nilai buku aset tetap.

Metode yang digunakan untuk mencatat penjualan aset tetap akan menentukan bagaimana menghitung keuntungan atau kerugian atas kepemilikan kembali, sebagai berikut:

- a. Laba diakui pada saat penjualan maka nilai buku dari aset tetap yang dikembalikan sebesar piutang angsuran yang belum dilunasi.
- b. Laba diakui secara proporsional maka nilai buku dari aset tetap yang dikembalikan sebesar piutang angsuran dikurangi dengan laba kotor yang belum direalisasi yang berhubungan dengan aset tetap yang dikembalikan.

Contoh Kasus:

Tn Rusdi membeli secara angsuran sebuah properti dengan harga pokok Rp 60.000.000 dengan harga jual Rp 85.000.000 dengan syarat DP uang muka Rp 20.000.000, dan diangsur sebanyak 20 kali. Setelah angsuran ke 8, Tn Rusdi mengalami kesulitan ekonomi yang mengakibatkan tidak bisa melunasi sisa angsuran. Diperkirakan properti memiliki harga pasar Rp 45.000.000

Diminta:

- a. Dengan metode laba diakui seluruhnya: buatlah jurnal pencatatan laba pada saat penjualan dan laba pemilikan kembali properti tersebut

- b. Dengan metode laba diakui secara proporsional: buatlah jurnal pencatatan laba saat penjualan dan untuk laba pemilikan kembali properti tersebut.

Jawab:

Harga jual properti	: Rp 85.000.000
Down Payment	: Rp 20.000.000
Piutang penjualan angsuran	: Rp 65.000.000
Harga kontrak sudah dibayar:	: Rp 26.000.000
Nilai buku:	: Rp 39.000.000
Harga pasar aset	: Rp 45.000.000
Laba pemilikan kembali properti	: Rp 6.000.000

- a. Laba diakui seluruhnya saat penjualan

Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Saat Penjualan		
Kas	20.000.000	
Piutang Angsuran	65.000.000	
Aset Tetap		60.000.000
Laba Penjualan		25.000.000
Saat Pengembalian		
Aset tetap	45.000.000	
Piutang angsuran		39.000.000
Laba pemilikan kembali		6.000.000

- b. Laba diakui proporsional saat penerimaan kas

Perhitungan (menggunakan metode laba diakui secara proporsional)

% laba kotor = $\text{Rp.}25.000.000 / 85.000.000 \times 100\% = 29,41\%$

Realisasi Laba = $\text{Rp.} (26.000.000 + 20.000.000) \times 29,41\% = \text{Rp.}13.528.600$ (laba penjualan)

Selisih Laba : $\text{Rp.} 25.000.000 - \text{Rp.} 13.528.600 = \text{Rp.} 11.471.400$
(aset yang gagal)

Harga Jual properti	: Rp. 85.000.000
Down Payment	: Rp 20.000.000
Piutang penjualan angsuran	: Rp 65.000.000
Harga kontrak dibayar	: Rp. 26.000.000
Laba properti gagal dilunasi	: Rp. 11.471.400
Nilai buku properti	: Rp. 27.528.600
Harga pasar properti	: Rp. 45.000.000
Laba pemilikan kembali properti	: Rp. 17.471.400

Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Saat Penjualan		
Kas	20.000.000	
Piutang Angsuran	65.000.000	
Aset Tetap		60.000.000
Laba Kotor Belum Direalisasi		25.000.000
Saat Pengembalian		

Aset Tetap	45.000.000	
Laba Belum Direalisasi	25.000.000	
Piutang Angsuran		39.000.000
Laba Pemilikan Kembali		17.471.400
Laba Penjualan		13.528.600

4.4 Rangkuman

Penjualan angsuran aktiva tetap mengacu pada pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, dan sejenisnya, dengan pembayaran yang dibayarkan selama periode waktu tertentu dan secara bertahap. Biasanya, pembayaran cicilan mengikuti ketentuan berikut: a) diperlukan uang muka atau down payment; b) pembayaran dilakukan dengan mencicil atau mengangsur. Ada dua cara untuk mengakui laba atau laba kotor atas penjualan angsuran aset tetap: a) laba kotor diakui pada periode penjualan; b) laba kotor diakui secara proporsional sesuai dengan penerimaan kas.

Jika pelanggan gagal memenuhi kewajibannya, semua akun riil yang terkait dengan piutang cicilan dibatalkan dan aset tetap yang dipertukarkan dievaluasi pada nilai pasar pada saat itu. Dalam kasus ketika piutang cicilan tidak dilunasi, perusahaan juga akan mencatat keuntungan atau kerugian, dengan keuntungan atau kerugian yang diwakili oleh perbedaan antara harga pasar dan nilai buku aset tetap. Metode yang digunakan untuk mencatat penjualan aset tetap akan menentukan bagaimana menghitung keuntungan atau kerugian atas kepemilikan kembali, sebagai berikut: a) Metode Laba diakui pada saat penjualan maka nilai buku dari aset tetap yang dikembalikan sebesar piutang angsuran yang belum dilunasi; b) Metode Laba diakui secara proporsional maka nilai buku dari aset tetap yang dikembalikan sebesar piutang angsuran dikurangi dengan laba kotor yang belum direalisasi yang berhubungan dengan aset tetap yang dikembalikan

4.5 Pertanyaan Latihan

1. Perusahaan 'PQR' menjual mesin dengan ketentuan besarnya angsuran setiap angsuran Rp. 1.250.000 dibayar dalam jangka 8 kali dan harga jual mesin Rp. Rp. 15.000.000. Hitunglah besar uang muka (down payment) transaksi penjualan tersebut.
2. PT "MNP" mempunyai data-data akuntansi sebagai berikut

	Piutang Penjualan Angsuran	Penjualan Angsuran	HPP Penjualan Angsuran
Tahun 20X0	3.500.000	32.600.000	27.000.000
Tahun 20X1	4.600.000	42.000.000	37.000.000
Tahun 20X2	5.400.000	53.750.000	46.000.000

Diminta:

- a. Hitunglah prosentase laba kotor penjualan angsuran tahun 20X0
 - b. Jika diketahui jumlah realisasi laba kotor tahun 20X1 Rp. 1.650.000 maka hitung jumlah pembayaran tunai selama tahun 20X1
3. Pada tanggal 1 November 20XX, PT XYZ menjual 30 buah tanah kapling secara angsuran dengan harga perkapling Rp. 16.000.000. Pembayaran diatur sebagai berikut: uang muka (down payment): Rp. 4.000.000 dan sisanya diangsur bulanan selama 10 tahun @ Rp. 100.000. Harga pokok per kapling Rp. 13.000.000. Bunga dikenakan 0,5% dari saldo pinjaman. Diminta hitunglah:
 - a. Besarnya kas yang diterima sampai akhir tahun 20XX oleh PT XYZ

- b. Besar laba kotor yang direalisasi pada akhir tahun 20XX, bila perusahaan memakai metode laba diakui pada periode penerimaan pembayaran.
- c. Besar pendapatan bunga yang dicatat pada akhir bulan Juli 20XX
- d. Besar kerugian pemilikan kembali tanah, jika pada 2 September 20XX ada 2 pembeli yang tidak mampu lagi melunasi hutang-hutangnya, kapling ditarik lagi dengan dihargai @ Rp 10.000.000

BAB 5 PENJUALAN ANGSURAN BARANG DAGANGAN

Tujuan Pembelajaran:

1. Penjualan tunai: pembayarannya diterima sekaligus (langsung lunas)
2. Penjualan kredit penjualan yang pembayarannya tidak diterima sekaligus (langsung lunas), jadi pembayarannya bisa dua tahap atau lebih

Pengertian Penjualan Angsuran

Dalam akuntansi, penjualan dibagi menjadi dua kategori: penjualan reguler (juga dikenal sebagai penjualan biasa) dan penjualan angsuran/cicilan. Penjualan reguler terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kredit. Penjualan tunai adalah yang pembayarannya diterima sekaligus (langsung lunas). Penjualan kredit adalah penjualan yang pembayarannya tidak diterima sekaligus (langsung lunas). Penjualan kredit adalah ketika uang tidak dibayar penuh di muka (tidak segera dilunasi). Pembayaran dapat diterima dalam dua tahap atau lebih. Sedangkan penjualan angsuran adalah transaksi yang pembayarannya dilakukan lebih dari 2 (dua) tahap dan tidak sekaligus.

Dalam beberapa kasus, pendapatan diakui setelah penyerahan produk kepada pembeli. Hal ini disebabkan fakta bahwa, dalam situasi penjualan tertentu, pengumpulan harga jual tidak dapat dipastikan secara wajar dan pengakuan pendapatan ditangguhkan. Metode yang umumnya digunakan untuk memperhitungkan penangguhan pengakuan pendapatan sampai kas diterima adalah (a) Metode *Installment*, dan (b) Metode *Cost Recovery*

Penggunaan *Installment Method* diterapkan dalam situasi di mana piutang dapat tertagih dalam jangka waktu yang lama dan tidak ada dasar yang memadai untuk memperkirakan tingkat kolektibilitas. Metode ini digunakan secara luas dalam akuntansi pajak.

Istilah penjualan angsuran menjelaskan segala jenis penjualan yang pembayarannya diwajibkan dengan angsuran berkala selama jangka waktu yang diperpanjang. Metode angsuran menekankan pada penagihan, karena penjualan cicilan mengarah pada realisasi pendapatan pada periode penagihan daripada periode penjualan. Ini tidak berarti bahwa pendapatan dianggap belum direalisasi sampai seluruh harga jual telah dikumpulkan, tetapi realisasi pendapatan sebanding dengan pengumpulan.

5.1 Metode *Installment* (Angsuran)

Menurut metode akuntansi penjualan angsuran, laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) dari penjualan angsuran ditangguhkan ke periode-periode di mana kas dikumpulkan. Beban usaha, seperti beban penjualan dan administrasi, diperlakukan sebagai beban pada periode terjadinya. Untuk penjualan cicilan dalam satu tahun, prosedur berikut berlaku dalam *Installment method*:

- a. Pada periode tahun berjalan, penjualan dan harga pokok penjualan dicatat dengan cara biasa, menggunakan akun penjualan angsuran yang terpisah dan dilakukan perhitungan tingkat laba kotor pada transaksi penjualan angsuran.
- b. Pada akhir tahun, terapkan tarif laba kotor ke jumlah penerimaan kas dari penjualan cicilan tahun berjalan untuk mendapatkan laba kotor yang terealisasi.
- c. Laba kotor yang tidak terealisasi harus ditangguhkan ke tahun-tahun mendatang. Laba kotor yang ditangguhkan umumnya diperlakukan sebagai pendapatan diterima di muka dan diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar.
- d. Jika transaksi penjualan cicilan mewakili bagian signifikan dari total penjualan, perlu pengungkapan penuh penjualan cicilan, biaya penjualan cicilan, dan biaya yang dikeluarkan untuk penjualan cicilan.

Dalam setiap tahun di mana penerimaan dari penjualan cicilan tahun-tahun sebelumnya, tingkat laba kotor dari penjualan setiap tahun harus diterapkan terhadap penerimaan kas dari piutang usaha yang dihasilkan dari penjualan tahun itu sampai pada laba kotor yang direalisasikan

Contoh 1:

Pada bulan Januari 20X0 PT Cemerlang melakukan penjualan angsuran dengan nilai kontrak Rp 100.000.000,00 dengan ketentuan pembayaran sebagai berikut:

- Penerimaan DP/Uang muka Rp20.000.000
- Sisa kontrak diangsur sebanyak 5 kali angsuran tahunan
- Harga pokok penjualan angsuran Rp 80.000.000,00
- Telah diterima pembayaran sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Jumlah (Rp)
1 Jan 20X0	Uang muka	20.000.000
1 Jan 20X1	Angsuran 1	16.000.000
1 Jan 20X2	Angsuran 2	16.000.000
1 Jan 20X3	Angsuran 3	16.000.000
1 Jan 20X4	Angsuran 4	16.000.000
1 Jan 20X5	Angsuran 5	<u>16.000.000</u>
Jumlah		100.000.000

Sehingga pada tahun 20X0 PT Cemerlang mengakui laba kotor dari penjualan tersebut sebesar Rp20.000.000,00 (Rp100.000.000 – Rp80.000.000)

5.2 Metode Cost Recovery

Berdasarkan metode *cost recovery*, tidak ada laba yang diakui sampai pembayaran tunai oleh pembeli melebihi harga pokok penjual atas barang yang dijual. Setelah semua biaya *direcovery*, setiap pengumpulan kas tambahan dimasukkan ke dalam pendapatan. Penjual menggunakan metode *cost recovery* untuk mencatat penjualan di mana “tidak ada dasar yang masuk akal untuk memperkirakan kolektibilitas”. Metode *Cost Recovery* diperlukan jika terdapat tingkat ketidakpastian yang tinggi terkait dengan penagihan piutang. Metode *cost recovery* lebih tepat daripada metode cicilan bila terdapat tingkat ketidakpastian yang lebih besar.

Contoh 2:

Pada bulan Januari 20X0 PT Cemerlang melakukan penjualan angsuran dengan nilai kontrak Rp50.000.000,00 dengan syarat ketentuan sebagai berikut:

- Penerimaan DP uang muka Rp20.000.000
- Sisa kontrak diangsur sebanyak 54 kali angsuran tahunan
- Harga pokok penjualan Rp 45.000.000,00

Penerimaan kas sampai sejumlah Rp80.000.000,00 diakui sebagai pembayaran harga pokok penjualan. Setelah itu perusahaan baru mengakui laba kotor. Berdasar contoh di atas perusahaan baru mengakui laba kotor Rp20.000.000,00 pada tahun 20X5 (Perhitungan Sama dengan yang ada dicontoh).

Contoh 3:

Pada awal tahun 20X0 PT Cemerlang melakukan penjualan angsuran seharga Rp50.000.000,00 dengan ketentuan pembayaran sebagai berikut:

- Penerimaan DP/ uang muka Rp20.000.000.
- Sisa kontrak diangsur sebanyak 5 kali angsuran tahunan.

- Harga pokok penjualan Rp80.000.000,00

Penerimaan kas sampai sejumlah Rp20.000.000,00 diakui sebagai laba kotor. Setelah itu pembayaran yang nantinya diterima merupakan pembayaran atas harga pokok penjualan.

Contoh 4

Data berikut merupakan informasi perdagangan dari CV "Berjaya" selama tahun 20X0. CV Berjaya menjual barang dagang secara reguler (kredit) maupun secara angsuran. Penjualan angsuran dengan jangka waktu 1 s/d 4 tahun. Laba kotor yang diperkirakan 30% dari harga jual.

Keterangan	Ribuan Rp
Hasil penjualan reguler	60.000
Hasil penjualan angsuran	35.000
Persediaan awal barang dagangan	3.500
Persediaan akhir barang dagangan	6.000
Pembelian barang dagangn secara kredit	75.250
Harga pokok penualan reguler	45.200
Harga pokok penjualan angsuran	20.500
Macam-macam biaya usaha	10.400
Taksiran kerugian piutang penjualan reguler	430
Penerimaan piutang penjualan angsuran	9.250
Penerimaan piutang penjualan reguler	73.00

Jurnal untuk mencatat transaksi diatas dan laporan laba rugi untuk tahun 20X0 sebagai berikut (Ribuan Rupiah):

Keterangan	Metode Buku		Metode Fisik	
	Debit	Kredit	Debit	Kredit
Piutang dagang reguler	60,000	---	60,000	---
Piutang penjualan angsuran	35,000	---	35,000	---
Penjualan reguler	--	60,000	--	60,000
Penjualan angsuran	--	35,000	--	35,000
(mencatat penjualan)				
Harga pokok penjualan reguler	45.200	---	---	---
Harga pokok penjualan angsuran	20,500	---	---	---
Persediaan barang dagangan	---	65,700	---	---
(mencatat penjualan)				
Persediaan barang dagngan	53.000	--	--	--
Pembelian	--	--	53.000	--
Hutang dagang	--	53.000	--	53.000
(mencatat pemberian brng.dag.secara kredit)				
Macam-macam beban usaha	10.400	--	10.400	--
Kas	--	10.400	--	10.400
(mencatat pembayaran macam-macam biaya)				
Kerugian piutang	430	--	430	--
Cadangan kerugian piutang	--	430	--	430

(mencatat taksiran kerugian piutang)				
Kas	82.250	---	82.250	---
Piutang dagang reguler	---	73.000	---	73.000
Piutang dagang angsuran	---	9.250	---	9.250
(mencatat penerimaan piutang)				
Persediaan akhir barang dagangan	---	---	6.000	---
Harga pokok penjualan	---	---	78.750	---
Harga pokok penjualan	---	---	---	6.000
Pembelian	---	---	---	75.250
Persediaan awal barang dagangan (mencatat jurnal penyesuaian)	---	---	---	3.500
Penjualan angsuran	30,000	---	30,000	---
Harga pokok penjualan angsuran	---	20.500	---	20.500
Laba kotor yang belum direalisasi(LKYBD) (mencatat laba kotor yang belum direalisasi)	---	9,500	---	9.500
Laba kotor yang belum direalisasi(LKYBD)	2.850	---	2.850	---
Realisasi laba kotor (RLK)	---	2.850	---	2.850
(mencatat realisasi laba kotor penjln.angsuran)				
Penjualan reguler	60,000	---	60,000	---
Realisasi laba kotor	2.850	---	2.850	---
Harga pokok penjualan reguler	---	45.200	---	45.200
Kerugian piutang	---	430	---	430
Macam – macam beban usaha	---	10.400	---	10.400
Laba rugi	---	6.820	---	6.820
(menutup rek. penjualan & beban penjln.reguler)				
*) Berasal dari 30% x Rp 9.500.				

Laporan Laba Rugi
Tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 20X0 (dalam ribuan rupiah)

Uraian	Reguler	Angsuran	Jumlah
Penjualan	60,000	35,000	95,000
Harga pokok penjualan	(45.200)	(20.500)	(65.700)
laba kotor	14.800	14,500	29.300
LKYBD	---	(11.650)	(11.650)
Realisasi laba kotor	14.800	2.850	17.650
Macam – macam beban usaha	---	---	(10.400)
Kerugian piutang	---	---	(430)
Laba bersih	---	---	6.820

Contoh 5

Berikut laporan posisi keuangan PT Merdeka per 31 Desember 20X1 yang menjual barang dagangannya secara reguler dan angsuran.

PT Mawar
Neraca
Per 31 Desember 20X1 (dalam ribuan rupiah)

Harta		Utang & Ekuitas	
Kas dan Bank	600	Utang usaha	2,180
Piutang reguler	4,250	Utang bank	1,850
Piutang angsuran 20X2	1,400	LKYBD tahun 20X2 (10%)	500
Piutang angsuran 20X1	1,200	LKYBD tahun 20X1 (35%)	750
Persediaan barang dagangan	5,800	Modal saham	6,000
Aset tetap (<i>net</i>)	3,700	Laba ditahan	5.670
Total	16.950	Total	16.590

Harga pokok penjualan (HPP) atas penjualan reguler (tunai) ditentukan 40% dari penjualan, sedang HPP penjualan angsuran di tentukan 50% dari penjualan. Berikut transaksi selama tahun 20X2.

1. Penjualan reguler sebesar Rp. 7.500.000
2. Penjualan angsuran sebesar Rp. 3.000.000
3. Penerimaan piutang reguler tahun 20X2 Rp. 1.800.000
4. Penerimaan piutang angsuran tahun 20X2 Rp. 900.000
5. Penerimaan piutang angsuran tahun 20X1 Rp. 1000.000
6. Pembelian barang dagangan secara kredit Rp. 2.750.000
7. Pembayaran utang dagang Rp. 3.000.000
8. Penghapusan piutang:
 - a. Piutang Reguler Rp. 300.000
 - b. Piutang Angsuran tahun 2012 Rp. 450.000
 - c. Piutang Angsuran tahun 2011 Rp. 200.000
9. Pembayaran beban operasional Rp. 700.000

Diminta:

Buatlah jurnal umum dan jurnal penutup, baik metode buku maupun metode fisik (dalam ribuan rupiah)

Uraian	Metode Buku		Metode Fisik	
	Debet	Kredit	Debet	Kredit
Kas			3.700	
Piutang reguler				1.800
Piutang angsuran 20X2				900
Piutang angsuran 20X1		1.000		
Piutang Reguler	7.500	---	3,000	---
Piutang Angsuran 20X2	3.000	---	2,000	---
Penjualan Reguler	---	7.500	---	3,000
Penjualan Angsuran 20X2	---	3.000	---	2,000
HPP Reguler 40%x Rp. 7.500	3.000	---	---	---
HPP Angsuran 50%x Rp.3.000	1,500	---	---	---
Persediaan	---	4.500	---	---
Persediaan Barang Dagangan	---	---	2,750	---
Persediaan Barang Dagangan	2,750	---	---	---
Hutang Usaha	---	2,750	---	2,750

Penghapusan Piutang	835	---	835	---
LKYBD 20X2	45	---	45	---
LKYBD 20X1	70	----	70	----
Piutang reguler	---	300	---	300
Piutang angsuran 20X2	---	450	---	450
Piutang angsuran 20X1	---	200	---	200
Perhitungan				
LKYBD 20X2 = 10% x Rp. 450 = Rp 45				
LKYBD 20X1 = 35% x Rp.200 = Rp. 70				
Beban Operasional	700	---	700	---
Kas	---	700	---	700
Jurnal Penutup Laba kotor Direalisasi (LKD)				
Penjualan Reguler	1.800	---	1.800	---
Beban Operasional	7.500	---	7.500	---
Penghapusan piutang	---	700	---	700
HPP reguler	---	835	---	835
Laba Rugi	---	3.000	---	1,800
Perhitungan	---	4.765	---	4.765
LKYBD 20X2 = 10% x Rp. 7.500 = Rp.750				
LKYBD 20X1 = 35% x Rp. 3.000 = Rp.1.050				

5.3 Rangkuman

Pembayaran dapat diterima dalam dua tahap atau lebih. Penjualan angsuran adalah transaksi yang pembayarannya dilakukan lebih dari 2 (dua) tahap dan tidak sekaligus. Dalam beberapa kasus, pendapatan diakui setelah penyerahan produk kepada pembeli. Hal ini disebabkan dalam situasi penjualan tertentu, pengumpulan harga jual tidak dapat dipastikan secara wajar dan pengakuan pendapatan ditangguhkan. Metode yang umumnya digunakan untuk memperhitungkan penangguhan pengakuan pendapatan sampai kas diterima adalah (a) Metode *Installment* (angsuran), dan (b) Metode *Cost Recovery*. Metode *Installment* (angsuran) diterapkan dalam situasi di mana piutang dapat tertagih dalam jangka waktu yang lama dan tidak ada dasar yang memadai untuk memperkirakan tingkat kolektibilitas. Metode angsuran menekankan pada penagihan, karena penjualan angsuran mengarah pada realisasi pendapatan pada periode penagihan daripada periode penjualan.

Prosedur dalam metode *Installment* sebagai berikut: a) Selama tahun berjalan, catat penjualan dan HPP dengan menggunakan akun penjualan angsuran yang terpisah dan hitung tingkat laba kotor pada transaksi penjualan angsuran; b) pada akhir tahun, terapkan tarif laba kotor ke akumulasi penerimaan kas dari penjualan cicilan tahun berjalan untuk mendapatkan laba kotor yang terealisasi; c) Laba kotor yang tidak terealisasi ditangguhkan ke tahun-tahun mendatang sebagai pendapatan diterima di muka; d) Jika transaksi penjualan cicilan mewakili bagian signifikan dari total penjualan, perlu pengungkapan penuh penjualan cicilan, biaya penjualan cicilan, dan biaya yang dikeluarkan untuk penjualan cicilan; e) dalam setiap tahun di mana penerimaan dari penjualan cicilan tahun-tahun sebelumnya, tingkat laba kotor dari penjualan setiap tahun harus diterapkan terhadap penerimaan kas dari piutang usaha dari penjualan tahun itu sampai pada laba kotor yang direalisasikan. Berdasarkan metode Metode *cost recovery*, tidak ada laba yang diakui sampai pembayaran tunai oleh pembeli melebihi harga pokok penjual atas barang yang dijual. Setelah semua biaya *direct recovery*, setiap pengumpulan kas tambahan dimasukkan ke dalam pendapatan.

5.4 Pertanyaan Latihan

1. Perusahaan dagang "Serius" membuat catatan mengenai penjualan angsuran dan mencatat persediaan dengan menggunakan metode PERPETUAL. Data yang menyangkut penjualan angsuran sebagian kecil sbb:

Tahun Penjualan	Prosentase Laba Kotor	Piutang Penjualan Angsuran Januari 20X7	Pengumpulan Penjualan Tahun 20X7	Piutang angsuran 20X5
20X5	35%	140.000.000	140.000.000	-
20X6	40%	180.000.000	125.000.000	35.000.000
20X7	38%	-	275.000.000	160.000.000

Diminta:

- a. Buat semua jurnal untuk mencatat data-data di atas
 - b. Jurnal untuk mencatat realisasi laba kotor tahun 20X7
2. Berikut ini neraca saldo PT Barokah dengan penjualan yang baru dilaksanakan 1 tahun terakhir dengan data operasi selama tahun 20XX sebagai berikut:

Hasil Penjualan

- Reguler	Rp.	20.500.000
- Angsuran	Rp.	12.000.000
- Persediaan awal, 1 Januari 20X0	Rp.	500.000
- Persediaan akhir 31 Desember 20X0	Rp.	1.230.000
- Pembelian bahan	Rp.	12.450.000

Harga Pokok Penjualan

- Reguler	Rp.	8.125.000
- Angsuran	Rp.	4.560.000
- Macam-macam biaya operasi	Rp.	4.230.000
- Kerugian piutang reguler	Rp.	125.000

Pelunasan Piutang

- Piutang angsuran	Rp.	2.470.000
- Piutang reguler	Rp.	18.385.000

Dalam rangka tutup buku tahun 20X0, maka diminta:

- a. Membuat jurnal transaksi 20X0 berdasarkan data neraca saldo dan meakukan pencatatan barang dagangan dengan metoda fisik dan perpetual
- b. Membuat Laporan Laba Rugi PT Barokah 20X0

BAB 6
PERHITUNGAN BUNGA PADA PENJUALAN ANGSURAN

Tujuan Pembelajaran:

Pada bab ini diharapkan mahasiswa mampu :

- a. Memahami Perhitungan Bunga pada Penjualan Angsuran
- b. Memahami Perhitungan Bunga dihitung dari sisa pinjaman
- c. Memahami Perhitungan Bunga dihitung dari pokok pinjaman

6.1. Perhitungan Bunga pada Penjualan Angsuran

Ada berbagai macam perhitungan bunga angsuran yang ditanggung pembeli antara lain:

- a. Bunga dihitung dari sisa pinjaman
- b. Bunga dihitung dari pokok pinjaman

Jika bunga dihitung berdasarkan saldo pinjaman yang tersisa, saldo pinjaman pada awal periode digunakan untuk menentukan jumlah bunga. Jika pembayaran secara tahunan maka dasarnya saldo awal tahun, jika secara bulanan maka cicilan bulanan didasarkan pada saldo awal bulan. Alhasil, jumlahnya semakin lama terus menurun. Jika pokok pinjaman digunakan untuk menghitung bunga, besarnya bunga dihitung dari saldo pinjaman, jadi besarnya bunga adalah tetap. Ketika bunga dihitung dengan menggunakan metode anuitet, jumlah pembayaran tetap, tetapi jumlah bunga semakin menurun, sedangkan pembayaran cicilan pokok naik.

Contoh 1:

Pada tanggal 2 maret 20X1, toko 'Berdikari' menjual sebuah sepeda motor kepada makelar sepeda motor dengan harga Rp. 28.000.000,00 dengan cara pembayaran sebagai berikut:

- Diterima down payment sebesar Rp. 6.000.000,00
- Sisa kontrak sebesar Rp 22.000.000,00 akan dicicil sebanyak 5 kali setiap bulan setiap tanggal 2. Angsuran pertama akan dimulai pada tanggal 2 Februari 20X1
- Dibebankan bunga sebesar 3% per bulan

6.1.1. Bunga dihitung dari sisa pinjaman

Dengan metode ini, maka besarnya angsuran pokok pinjaman, biaya bunga, dan jumlah kas yang diterima pada setiap mengangsur adalah sebagai berikut:

Tanggal	Angsuran pokok Pinjaman (Rp)	Bunga (Rp)	Kas Yang Diterima (Rp)	Sisa Pinjaman (Rp)
02-03-X1			6.000.000	22.000.000
02-04-X1	4.400.000	660.000	5.060.000	17.600.000
02-05-X1	4.400.000	528.000	4.928.000	13.200.000
02-06-X1	4.400.000	396.000	4.796.000	8.800.000
02-07-X1	4.400.000	264.000	4.624.000	4.400.000
02-08-X1	4.400.000	132.000	4.532.000	0
Jumlah	22.000.000	1.980.000	23.980.000	

Sedangkan contoh jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Jurnal Pembeli			
Keterangan		Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2-03-20X1	Pembelian	22.000.000	-
Saat Penjualan	Utang Pembelian Angsuran	-	6.000.000
	Kas		16.000.000
2-04-20X1	Utang Pembelian Angsuran	4.400.000-	-
Angsuran pertama	Biaya Bunga	660.000	
	Kas		5.060.000
2-05-20X1	Utang Pembelian Angsuran	4.400.000	-
Angsuran kedua	Biaya bunga	528.000	
	Kas		4.928.000
Jurnal Penjual			
2-03-20X1	Kas	6.000.000	-
Saat Penjualan	Piutang Penjualan angsuran	16000.000	
	Penjualan angsuran		22.000.000
2-04-20X1	Kas	5.060.000	
Angsuran pertama	Piutang Penjualan angsuran		4.440.000
	Pendapatan bunga		660.000
2-05-20X1	Kas	4.928.000	-
Angsuran kedua	Piutang Penjualan angsuran		4.400.000
	Pendapatan bunga		528.000

6.1.2. Bunga dihitung dari Pokok Pinjaman

Berdasar metode ini, maka besarnya bunga, pokok pinjaman, dan jumlah kas yang diterima setiap mengangsur adalah sebagai berikut:

Tanggal	Angsuran pokok Pinjaman	Bunga	Kas Diterima	Sisa pinjaman
2-03-20X1	-	-	6.000.000	22.000.000
2-04-20X1	4.400.000	660.000	5.060.000	17.600.000
2-05-20X1	4.400.000	660.000	5.060.000	13.200.000
2-06-20X1	4.400.000	660.000	5.060.000	8.800.000
2-07-20X1	4.400.000	660.000	5.060.000	4.400.000
Jumlah	Rp. 8.000.000	Rp 1.280.000	Rp. 14.280.000	0

Sedangkan contoh jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Jurnal Pembeli			
Keterangan		Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2-03-20X1	Pembelian	22.000.000	
Saat Penjualan	Utang Pembelian Angsuran		6.000.000
	Kas		16.000.000
2-04-20X1	Utang Pembelian Angsuran	4.400.000	
Angsuran pertama	Biaya Bunga		660.000
	Kas		5.060.000

2-05-20X1	Utang Pembelian Angsuran	4.400.000	
Angsuran kedua	Biaya bunga	660.000	
	Kas		5.060.000
Jurnal Penjual			
2-03-20X1	Kas	16.000.000	
Saat Penjualan	Piutang Penjualan angsuran	6.000.000	
	Penjualan angsuran		22.000.000
2-04-20X1	Kas	5.060.000	
Angsuran pertama	Piutang Penjualan angsuran		4.400.000
	Pendapatan bunga		660.000
2-05-20X1	Kas	5.060.000	
Angsuran kedua	Piutang Penjualan angsuran		4.400.000
	Pendapatan bunga		660.000

6.2. Rangkuman

Ada beberapa macam perhitungan bunga angsuran yang ditanggung pembeli yaitu: a) bunga dihitung dari sisa pinjaman; b) bunga dihitung dari pokok pinjaman. Jika bunga dihitung dari sisa pinjaman, besarnya bunga dihitung dari saldo pinjaman awal periode. Jika angsuran bulanan, bunga didasarkan pada saldo awal bulan, sedangkan kalau angsuran tahunan, maka bunga didasarkan pada saldo awal tahun. Jadi jumlah bunga semakin lama semakin turun. Jika bunga dihitung dari pokok pinjaman, besarnya bunga dihitung dari saldo pinjaman, jadi besarnya bunga adalah tetap. Jika bunga menggunakan rumus anuitet jumlah angsuran tetap tetapi jumlah bunga semakin menurun, angsuran pokok semakin meningkat.

6.3. Pertanyaan Latihan:

- Pada 1 Januari 20XX Tuan Khalid membeli barang dagangan secara angsuran seharga 12.500.000 dibayar tunai Rp. 500.000 dan sisanya diangsur setiap bulan Rp. 150.000. Bunga dikenakan 2% per tahun. Diminta:
 - Berapa bunga yang harus dibayar tuan Khalid pada bulan Oktober 20XX apabila bunga dihitung berdasarkan jangka waktu angsuran
 - Bila bunga diperhitungkan dari sisa bunga kontrak, maka hitunglah besarnya kas yang harus dikeluarkan oleh tuan Khalid pada tanggal 30 November 20XX
- Pada tanggal 2 maret 20X1, toko 'Berdikari' menjual sebuah sepeda motor kepada makelar sepeda motor dengan harga Rp. 28.000.000,00 dengan cara pembayaran sebagai berikut:
 - Diterima DP Rp. 6.000.000,00
 - Sisa kontrak senilai Rp 22.000.000,00 akan diangsur sebanyak 5 kali pada setiap tanggal 2 setiap bulan. Angsuran pertama akan dimulai pada tanggal 2 Februari 20X1
 - Dibebankan bunga sebesar 3% per bulan

Diminta : Hitunglah besarnya bunga, pokok pinjaman serta jumlah kas yang akan diterima setiap kali angsuran dan jurnal yang diperlukan dengan metode:

 - Bunga dihitung dari sisa pinjaman
 - Bunga dihitung dari Pokok Pinjaman

BAB 7
MASALAH KHUSUS DALAM PENJUALAN ANGSURAN

Tujuan Pembelajaran:

Diharapkan setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa mampu :

1. Memahami akuntansi Tukar Tambah atau Trade In
2. Memahami akuntansi Pembatalan Penjualan Angsuran
3. Memahami pengakuan Laba kotor saat penjualan
4. Memahami pengakuan laba kotor secara proporsional dengan penerimaan kas

7.1 Tukar Tambah atau Trade In

Dalam trade-in, pembeli menyediakan barang sebagai uang muka (DP), dan sisa saldo dibayarkan seiring waktu. Ketika barang diterima sebagai uang muka dalam tukar tambah, barang tersebut dicatat berdasarkan realisasi bersih dengan batasan bahwa nilai realisasi bersih tidak boleh lebih besar dari biaya penggantian saat ini. Estimasi harga jual item dikurangi keuntungan yang diantisipasi dan pengeluaran tambahan seperti biaya pemasaran dan lainnya menghasilkan nilai realisasi bersih. Akun cadangan kelebihan harga merupakan selisih harga yang disepakati dengan nilai realisasi bersih. Akun cadangan sebenarnya pada akhir periode sama dengan akun penjualan dikurangi kelebihan harga cadangan

Contoh umum dari penggunaan tukar tambah adalah penerimaan oleh dealer atas mobil bekas sebagai uang muka mobil baru. Masalah akuntansi hanya ada jika dealer menetapkan harga lebih pada mobil bekas tersebut. Kelebihan penyisihan adalah kelebihan penyisihan tukar tambah atas nilai realisasi bersih item mobil bekas dari kemampuan dealer untuk menjualnya kembali dengan harga yang akan menutup semua biaya langsung dan menghasilkan laba kotor normal. Perkiraan kasar dari nilai realisasi bersih dari mobil bekas ke dealer mungkin merupakan harga grosir yang dikutip saat ini untuk mobil bekas dari merek atau model tertentu.

Penyisihan lebih pada trade-in adalah signifikan karena merupakan pengurangan harga jual dari barang dagangan baru. Harga jual yang ditetapkan harus dikurangi dengan jumlah penyisihan lebih untuk menghitung harga jual bersih. Laba kotor dari penjualan barang dagangan baru adalah selisih antara harga jual bersih dan *cost*.

Contoh 1:

Pada Januari tahun 20X0 toko 'Berkah' menjual mobil Honda secara angsuran dengan harga jual Rp. 350.000.000,00. Ketentuan jual beli ditetapkan sebagai berikut:

- Sebagai ganti pembayaran uang muka diterima dari pembeli, sebuah mobil Toyota dengan kesepakatan harga senilai Rp. 50.000.000.
- Sisa kontrak, pembeli harus mengangsur sebanyak 15 kali secara bulanan, masing-masing Rp. 20.000.00.

Mobil Toyota sebagai ganti uang muka, diperkirakan membutuhkan biaya perbaikan sebesar Rp. 5.000.000. Setelah diperbaiki, perkiraan harga pasar Rp. 60.000.000. Dalam penjualan mobil Honda, toko Berkah menghendaki laba sebesar 20% dari harga jual. Harga pokok penjualan mobil Honda sebesar Rp. 200.000.000.

Perhitungan:

Harga disepakati		Rp. 50.000.000
Harga jual mobil Carry	Rp. 60.000.000	
Biaya Perbaikan	Rp. 5.000.000	
Laba normal (20% x Rp60jt)	Rp. 12.000.000	

	<u>(Rp. 17.000.000)</u>	
Taksiran nilai realisasi bersih		<u>Rp. 43.000.000</u>
Kelebihan Harga		Rp. 7.000.000

Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Untuk mencatat penjualan

Piutang penjualan angsuran	Rp.300.000.000	
Mobil Carry	Rp. 43.000.000	
Cadangan kelebihan harga	Rp. 7.000.000	
Penjualan angsuran		Rp. 350.000.000

Untuk mencatat harga pokok penjualan angsuran (Metode Perpetual)

Harga pokok Penjualan angsuran	Rp. 200.000.000	
Persediaan Barang Dagangan		200.000.000

Jika pencatatan persediaan menggunakan metode fisik maka jurnal yang dibuat hanya jurnal untuk mencatat penjualan, sedangkan HPP tidak dijurnal.

7.2 Pembatalan Penjualan Angsuran

Pada umumnya, jika transaksi angsuran dibatalkan, penjual mendapatkan kembali kepemilikan atas barang yang dijual. Perlu penilaian ulang terhadap hargabarang yang dimiliki kembali tersebut. Ketika produk dijual lagi, penilaian kembali harga dan bunga normal diharapkan merupakan nilai realisasi bersih. Piutang dari penjualan angsuran yang belum dibayar dibatalkan; laba rugi yang dicatat atas pembatalan penjualan angsuran ditentukan dengan metode pengakuan laba kotor yang digunakan (laba kotor diakui pada saat penjualan terjual atau laba kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan kas).

7.3 Laba Kotor Diakui Saat Penjualan

Dengan pendekatan ini, laba kotor diakui pada saat penjualan, sehingga saldo piutang penjualan angsuran merupakan harga pokok penjualan yang belum diterima pembayarannya. Jadi keuntungan atau kerugian atas pembatalan penjualan angsuran adalah selisih antara nilai realisasi bersih dari produk yang diterima kembali dengan jumlah piutang penjualan angsuran.

Namun, dalam banyak situasi, default oleh pelanggan menyebabkan kepemilikan kembali barang dagangan. Beban piutang cicilan ragu-ragu dikurangi dengan nilai bersih yang dapat direalisasikan dari barang dagangan yang diambil alih, dan kepemilikan kembali mungkin menghasilkan keuntungan.

7.4 Laba Kotor diakui secara Proporsional dengan penerimaan Kas

Dengan pendekatan ini, Laba kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan kas sehingga saldo piutang penjualan angsuran merupakan komponen dari laba kotor yang belum direalisasi dan beban pokok penjualan angsuran. Jadi selisih antara nilai realisasi bersih produk yang dikembalikan dengan saldo piutang penjualan angsuran dan laba kotor yang belum direalisasi merupakan keuntungan atau kerugian atas pembatalan penjualan angsuran.

Contoh 2:

PT. Setiabudi menjual barang dagangannya secara angsuran. Pada tahun 20X0 terjadi pembatalan atas penjualan angsuran yang terjadi pada tahun sebelumnya. Informasi mengenai penjualan angsuran yang dibatalkan tersebut adalah sebagai berikut:

- Penjualan semula Rp. 50.000.000
- Harga pokok penjualan angsuran Rp. 30.000.000

- Piutang yang sudah berhasil diterima pembayarannya Rp. 25.000.000
 - Taksiran nilai realisasi bersih atas harga yang diterima kembali Rp. 22.000.000
- Diminta membuat jurnal pembatalan atas penjualan angsuran dengan pendekatan Laba kotor diakui saat penjualan dan Laba kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan kas.

a. Laba kotor diakui saat penjualan

Perhitungan:

Harga jual	Rp. 50.000.000,00
Piutang yang sudah ditagih	<u>Rp. 25.000.000,00</u>
Piutang yang belum ditagih	Rp. 25.000.000,00
Taksiran nilai realisasi bersih	<u>Rp. 22.000.000,00</u>
Rugi pembatalan penjualan angsuran	Rp. 3.000.000,00

Jurnal:

Persediaan barang dagangan	22.000.000	
Rugi pembatalan angsuran	3.000.000	
Piutang penjualan angsuran		25.000.000

b. Laba kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan kas

Perhitungan:

Harga jual	Rp, 50.000.000
Piutang yang sudah ditagih	<u>Rp. 25.000.000</u>
Piutang yang belum ditagih	Rp. 25.000.000
Laba kotor belum direalisasi	
20% x Rp 25.000.000,00 =	<u>Rp. 5.000.000</u>
Harga pokok penjualan yang belum dibayar	Rp 20.000.000
Taksiran nilai realisasi bersih	<u>Rp 22.000.000</u>
Laba bersih	Rp. 2.000.000

Jurnal:

Persediaan barang dagangan	22.000.000	
Laba kotor belum terealisasi	5.000.000	
Piutang Penjualan Angsuran		25.000.000
Laba pembatalan angsuran		2.000.000

Contoh 3

Toko Mobil "JAYA" menjual sebuah mobil baru seharga Rp. 400 juta kepada tuan Adi seharga Rp. 500 juta dengan perjanjian tukar tambah (*trade in*). Tuan Adi menyerahkan uang muka berupa sebuah mobil bekas yang dihargai sebesar Rp. 100 juta, sisanya diangsur 20 kali. Setelah diperbaiki dengan biaya Rp. 10 juta mobil bekas tersebut diperkirakan akan laku dijual dengan harga Rp 120 juta dan laba yang diinginkan 30% dari harga jual mobil bekas tersebut

Diminta menghitung:

1. Nilai seharusnya atas mobil bekas tersebut
2. Nilai cadangan selisih harga *trade in*.
3. Nilai piutang penjualan angsuran menurut toko mobil JAYA
4. Jurnal tukar tambah dan jual beli mobil tersebut

Penyelesaian 1 dan 2

Harga mobil bekas yang disepakati	100.000.000
Harga jual setelah diperbaiki	120.000.000
Beban perbaikan	10.000.000
Laba normal yang diinginkan	<u>36.000.000</u>
= 30% x Rp 120 juta	<u>46.000.000</u>
Nilai seharusnya mobil bekas	<u>74.000.000</u>
Cadangan selisih harga <i>trade in</i>	<u>26.000.000</u>

Penyelesaian 3

Penjualan angsuran	Rp. 500.000.000
Nilai seharusnya mobil bekas	(Rp. 74.000.000)
Cadangan selisih harga <i>trade in</i>	<u>(Rp. 26.000.000)</u>
Piutang penjualan angsuran	<u>Rp. 400.000.000</u>

Penyelesaian 4

Persediaan barang dagang (mobil bekas)	Rp. 74.000.000
Cadangan selisih harga pertukaran	Rp. 26.000.000
Piutang penjualan angsuran	Rp. 400.000.000
Beban pokok penjualan	Rp. 400.000.000
Penjualan angsuran	Rp. 500.000.000
Persediaan barang dagangan (mobil baru)	Rp. 400.000.000
(mencatat penjualan dengan perjanjian <i>trade in</i>)	

7.5 Rangkuman

Dalam trade-in, pembeli menyediakan barang sebagai uang muka (DP), dan sisa saldo dibayarkan seiring waktu. Ketika barang diterima sebagai uang muka dalam tukar tambah, barang tersebut dicatat berdasarkan realisasi bersih dengan batasan bahwa nilai realisasi bersih tidak boleh lebih besar dari biaya penggantian saat ini. Estimasi harga jual item dikurangi keuntungan yang diantisipasi dan pengeluaran tambahan seperti biaya pemasaran dan lainnya menghasilkan nilai realisasi bersih. Akun cadangan kelebihan harga merupakan selisih harga yang disepakati dengan nilai realisasi bersih. Harga jual yang ditetapkan harus dikurangi dengan jumlah penyisihan lebih untuk menghitung harga jual bersih. Laba kotor dari penjualan barang dagangan baru adalah selisih antara harga jual bersih dan cost.

Pembatalan Penjualan Angsuran. Dalam penilaian kembali harga barang dan kepentingan normal yang diharapkan apabila barang tersebut dijual lagi (nilai realisasi bersih). Piutang penjualan angsuran yang belum dibayar dibatalkan, laba atau rugi pembatalan penjualan angsuran yang diakui adalah tergantung metode pengakuan laba kotor yang digunakan (laba kotor diakui saat penjualan atau laba kotor diakui secara proporsional penerimaan kas).

Laba Kotor Diakui Saat Penjualan. Pada metode ini laba kotor diakui saat penjualan sehingga saldo piutang penjualan angsuran merupakan harga pokok penjualan yang belum diterima pembayarannya. Jadi selisih antara nilai realisasi bersih atas barang yang diterima kembali dengan saldo piutang penjualan angsuran merupakan laba atau rugi pembatalan penjualan angsuran. Metode kedua yaitu: Laba Kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan Kas. Pada metode ini laba kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan kas, sehingga saldo piutang penjualan angsuran merupakan unsur laba kotor belum direalisasi dan harga pokok penjualan angsuran.

7.6 Pertanyaan Latihan

1. PT. Rizki menjual barang dagangannya secara angsuran. Pada tahun 20XX terjadi pembatalan atas penjualan angsuran yang terjadi pada tahun sebelumnya. Informasi mengenai penjualan angsuran yang dibatalkan tersebut adalah sebagai berikut:
 - Penjualan semula Rp.25.000.000
 - Harga pokok penjualan angsuran Rp.20.000.000
 - Telah diterima pembayaran piutang Rp. 13.000.000
 - Taksiran nilai realisasi bersih atas barang yang diterima kembali Rp. 10.000.000.Diminta: Buatlah jurnal yang diperlukan pada pembatalan angsuran tersebut jika metode yang digunakan:
 - a. Laba kotor diakui saat penjualan
 - b. Laba kotor diakui secara proporsional dengan penerimaan kas

2. Tuan Burhan membeli mobil pada sebuah toko mobil pada tahun 20X0 yang menjual secara angsuran mobil merk XXX harga tunai Rp. 72.000.000 dengan syarat angsuran Uang muka Rp. 18.000.000 (25%), angsuran per bulan Rp. 1.080.000 sudah termasuk bunga yang dihitung dari pokok pinjaman awal selama 5 tahun. Pada 1 Januari 20X4 keluar model baru dari mobi merk YYY, harga tunai 120.000.000 dengan sistem angsuran seperti biasanya tuan Burhan dapat memilih dua alternatif sbb:
 - a. Sisa angsuran dilunasi pada waktu itu dengan tidak memperhitungkan bunga, hanya sisa pokok pinjaman, kemudian tn Burhan dapat membeli mobil YYY dengan syarat seperti mobil XXX
 - b. Mobil XXX dikembalikan dan dinilai sebesar Rp. 50.000.000, sisa angsuran lama tidak perlu dilunasi (dianggap lunas dengan diberikannya mobil tersebut jadi harga Rp. 50.000.000 tersebut bersih yang diterima tn Burhan). Kemudian tn Burhan bisa mengambil mobil YYY dengan mengangsur selama 5 tahun dari jumlah harga tunai dikurangi nilai YYY (sebesar Rp. 120 juta- Rp. 50 juta= Rp 70.000.000 ditambah bunga 1,5 % per bulanDiperkirakan oeh pemilik toko, harga jual mobil lama setelah perbaikan adalah Rp. 80.000.000; biaya perbaikan Rp. 2.000.000; laba rata-rata 20%
Harga pokok mobil baru 80% dari harga jual. Toko mengakui laba proporsional dengan angsuran.

BAB 8 AKUNTANSI JOINT VENTURE

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu:

1. Memahami pengertian akuntansi joint venture
2. Membedakan antara joint venture, persekutuan dan konsinyasi.
3. memahami pencatatan akuntansi transaksi joint venture dengan metode yang berbeda.

8.1 Pengertian Joint Venture

Joint Venture (usaha patungan) biasanya merupakan persekutuan sementara tanpa menggunakan nama perusahaan, terbatas pada pelaksanaan rencana bisnis tertentu di mana orang-orang yang bersangkutan setuju untuk menyumbangkan modal dan untuk berbagi keuntungan atau kerugian. Pihak-pihak dalam usaha patungan dikenal sebagai co-venturer dan tanggung jawab mereka terbatas di mana mereka setuju untuk menyumbangkan modal dan berbagi keuntungan atau kerugian. Suatu usaha patungan dapat terdiri dari penyerahan barang-barang bersama, spekulasi saham, penjaminan saham atau surat-surat hutang, pembangunan gedung, atau bentuk perusahaan yang serupa.

Ciri utama dari *Joint Venture*.

1. Dibutuhkan dua orang atau lebih.
2. Merupakan kesepakatan untuk menjalankan usaha atau proyek tertentu.
3. Bisnis joint venture mungkin tidak memiliki nama khusus.
4. Sifatnya sementara, jadi perjanjian mengenai usaha tersebut secara otomatis berakhir segera setelah usaha tersebut selesai.
5. Berbagi untung dan rugi dalam rasio yang disepakati. Keuntungan dan kerugian harus dibagi sama rata jika tidak diperjanjikan sebaliknya.
6. Bebas untuk melanjutkan bisnis mereka sendiri kecuali jika disetujui lain selama masa usaha patungan.

Perbedaan antara *Joint Venture* dengan Persekutuan dan Kerjasama Konsinyasi

Dalam usaha patungan dan persekutuan beberapa bisnis dijalankan oleh dua orang atau lebih dan keuntungan dibagi oleh mereka semua. Tetapi ada beberapa perbedaan mendasar antara keduanya

Persekutuan	Joint Venture
Perusahaan persekutuan selalu memiliki nama	Tidak perlu nama perusahaan.
Sifat bisnis yang berkelanjutan.	Berakhir segera setelah pekerjaan selesai
Seperangkat buku terpisah harus Ada	Tidak harus ada untuk satu set pembukuan terpisah pembukuan lama dapat dipertahankan bahkan di salah satu buku co-venturer saja.
Tidak ada sekutu yang dapat menjalankan bisnis serupa.	Co-venturer bebas untuk membawa pada bisnis yang sifatnya serupa.
Pendaftaran persekutuan tidak wajib dipersyaratkan	Tidak perlu pendaftaran sama sekali.
Anak di bawah umur juga dapat diterima.	Anak di bawah umur tidak dapat menjadi co-venturer. karena dia tidak kompeten untuk masuk ke kontrak.

Konsinyasi dan usaha patungan bersifat perjanjian antara pihak yang berbeda tetapi ada banyak poin perbedaan di antara keduanya. Beberapa di antaranya diberikan di bawah ini:

<i>Joint Venture</i>	Konsinyasi
-Jumlah co-venture biasanya dua tetapi bisa juga lebih dari dua.	Biasanya dua orang yang terlibat, consignor and the consignee
- Hubungan antara co-venturer adalah persekutuan. Co-venturer adalah pemiliknya.	Hubungan antara pengirim dan penerima adalah hubungan prinsipal dan agen.
Hubungan berakhir segera setelah usaha selesai.	Pengaturan dapat berlanjut untuk waktu yang lama.
Semua co-venturer menyumbangkan dana ke kolam bersama.	Dana disediakan oleh consignor
Mungkin untuk penjualan barang atau untuk melakukan aktivitas lain seperti: pembangunan gedung, investasi saham dll.	Biasanya berkaitan dengan penjualan barang bergerak.
- Keuntungan dibagi oleh semua co-venturer. consignee hanya berhak atas komisinya.	Keuntungan hanya menjadi milik consignor /pengirim.
- Ada kepemilikan bersama	consignor memiliki barang

Joint Venture bersama seperti yang disebutkan sebelumnya bermanfaat dalam situasi di mana ada keterbatasan yang tidak dapat diatasi oleh satu pihak. Dengan meluncurkan usaha patungan, dua atau lebih pihak dapat mengumpulkan sumber daya keuangan mereka untuk melakukan usaha yang sangat besar. Jika pengalaman atau pengetahuan teknis merupakan batasan, usaha bersama juga dapat menggabungkan keahlian mereka. Karena usaha patungan biasanya merupakan proyek besar, jika dalam kondisi yang tidak menguntungkan ada kerugian maka kerugian ini juga ditanggung bersama sehingga kerugian kepada pihak individu berkurang.

8.2 Metode Pencatatan Transaksi *Joint Venture*

Akun ventura bersama dapat disimpan di bawah salah satu dari tiga metode berikut:

- Setiap *co-venture* mencatat transaksi dalam bukunya sendiri dan membuka "Akun Joint Venture" dan akun rekan rekanannya.
- Satu Akun *Joint Venture* bersama atas dasar memorandum disiapkan untuk mencari untung atau rugi yang dibuat dalam perdagangan. Masing-masing sekutu hanya membuka satu akun yang bersifat akun pribadi (Metode Akun Memorandum *Joint Venture*).
- Venturer* setuju untuk menyimpan satu set pembukuan yang terpisah dan seseorang diberi tanggung jawab untuk mencatat semua transaksi (Pembukuan Terpisah). Umumnya metode ini tidak diadopsi.

8.2.1 Setiap *co-venturer* mencatat transaksi

Dalam sistem ini "Akun *Joint Venture*" dibuka dan didebet dengan nilai barang yang dibeli dan biaya yang dikeluarkan. Akun kas atau pihak yang telah menyediakan barang atau mengeluarkan biaya akan dikreditkan. Ketika hasil penjualan diterima, pihak yang menerimanya akan mendebet akun tunai (untuk Debitur) dan mengkredit Akun *Joint Venture*. Pihak lain akan mendebit pihak penerima dan mengkredit Akun *Joint Venture*

Terkadang, wesel ditarik oleh salah satu pihak dan didiskon. Dalam kasus seperti itu diskon pada tagihan harus dibebankan ke Akun *Joint Venture*. Akun *Joint Venture* sekarang akan menunjukkan untung atau rugi pada perdagangan. Di bawah sistem ini, setiap sekutu (*Joint venturer*) akan membuka dua akun yaitu (i) Akun *Joint Venture* (ii) Akun pihak lain.

Contoh 1:

Amir dan Faiz mengadakan Joint Venture untuk menjual kayu konsinyasi dengan sistem membagi hasil dan kerugian secara merata. Amir menyediakan kayu dari Persediaan dengan nilai yang disepakati sebesar Rp. 60.000. Dia membayar biaya sebesar Rp. 3.800. Faiz dikenakan biaya lebih lanjut pada pengangkutan, penyimpanan dan perawatan Rp. 7.250 dan menerima uang tunai untuk penjualan senilai Rp. 42.000. Dia juga mengambil alih persediaan barang senilai Rp. 9.000 untuk digunakan sendiri. Pada penutupan buku, Amir mengambil alih sisa Persediaan yang ada senilai Rp. 11.000.

Jurnal Entri pada buku Amir

Keterangan	Debit	Kredit
Joint Venture	63.800	
Pembelian		60.000
Bank		3.800
Mencatat persediaan barang dagangan dan biaya		
Joint Venture	7.250	
Faiz		7.250
(Mencatat pengeluaran biaya oleh Faiz)		
Faiz	42.000	
Joint Venture		42.000
(Mencatat penjualan oleh Faiz)		
Faiz	9.000	
Joint Venture		9.000
(Pengambilan barang dag oleh Faiz)		
Pembelian	12.000	
Joint Venture		12.000
(Pengambilalihan brg dag blm terjual oleh Amir)		
Akun Faiz	4.025	
Laba/ rugi	4.025	
Joint Venture		8.050
(Pembagian scr rata kerugian pada Joint Venture)		
Bank	47.775	
Akun Faiz		47.775
(Rencana penerimaan dr Faiz)		

Lewati Entri Jurnal untuk mencatat transaksi di atas dan membuka akun buku besar yang diperlukan dalam pembukuan Amir dan Faiz.

Joint Venture			
Keterangan	Rupiah	Keterangan	Rupiah
Pembelian	60,000	Faiz (penjualan)	42,000
Bank (beban)	3,800	Faiz (brg dag utk pribadi)	9,000
Akun Faiz (beban)	7,250	Pembelian (brg dag)	12,000
		Faiz (Rugi)	4,025
		Laba Rugi (Ratio 1:1)	4,025
	71,050		71,050

Faiz

Keterangan	Rupiah	Keterangan	Rupiah
Joint Venture (penjualan)	42,000	Joint Venture (Beban)	7,250
Joint Venture (brg dag)	9,000	Bank (Pembayaran terakhir)	47,775
Joint Venture (brg dag.)	4,025		
	55.025		55.025

Jurnal Entri Pembukuan Faiz

Keterangan	Debit	Kredit
Joint Venture	63.800	
Amir		63.800
(Mencatat barang yang dipasok dan biaya yang dikeluarkan)		
Joint Venture	7250	
Bank		7250
(Mencatat beban yg dibayarkan)		
Bank	42.000	
Joint Venture		42.000
(Penerimaan penjualan)		
Prive	12.000	
Joint Venture		12.000
Brg dag utk kepentingan pribadi		
Faiz	15.000	
Joint Venture		15.000
(Pengambilalihan sisa persediaan)		
Amir	4.025	
Laba Rugi	4.025	
Joint Venture		8.050
Pembagian rugi		
Amir	47,775	
Bank		47,775
dana yang dikirim Amir		

Joint Venture

Keterangan	Rupiah	Keterangan	Rupiah
Amir (suply barang dag)	60,000	Bank (penjualan)	42,000
Amir (beban)	3,800	Penarikan barang	9,000
Bank (beban)	7.250	(Persediaan sado diambil Amir)	12,000
		Amir Rp. 4.025	
		L/R (Rugi) Rp. 4.025	
			8,050
	71.050		71.050

Keterangan	Rupiah	Keterangan	Rupiah
Joint Venture	12.000	Joint Venture (barang dag. dan beban)	63.800
Joint Venture (Rugi)	4.025		
Bank	47.775		
	63.800		63.800

8.2.2 Metode Akun Memorandum *Joint Venture*

Dalam metode yang dibahas di atas masing-masing co-venturer mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan joint venture dalam Akun Joint Venture yang dibuka dalam pembukuannya. Namun, berdasarkan Metode Akun Usaha Bersama Memorandum, setiap rekanan hanya akan mencatat transaksi yang berkaitan dengan usaha patungan yang secara langsung berkaitan dengannya dan bukan transaksi orang lain.

- a) Dengan metode ini setiap co-venturer membuka Akun Joint Venture termasuk nama co-venturer lainnya. Judul akunya adalah Akun Joint Venture dengan (nama co-venturer) yang merupakan akun pribadi dan tidak menunjukkan keuntungan atau kerugian. Entri berikut akan dibuat di akun ini:

i).

Joint Venture	XXX	
kas/Bank/Kredit		XXX
(Pembayaran dengan cek atau tunai atau kewajiban yang timbul pada Joint Venture)		

ii).

Kas	XXX	
Joint Venture		XXX
(Dijual Tunai/Kredit atas Akun Joint Venture)		

- b) Sebuah 'Akun Memorandum Usaha Joint Venture' terpisah disiapkan untuk memastikan keuntungan atau kerugian dalam Usaha Joint Venture. Ini seperti akun untung dan rugi, semua pengeluaran dan kerugian didebit ke dalamnya dan semua pendapatan dan keuntungan dikreditkan ke akun itu. Semua item akun pribadi juga akan muncul di sisi yang sama dari 'Akun Memorandum Usaha Joint Venture'. Saldo Akun Memorandum Usaha Joint Venture menunjukkan keuntungan atau kerugian pada usaha Joint Venture dan masing-masing pihak membuat entri untuk bagiannya dari keuntungan atau kerugian. Ayat jurnalnya seperti di bawah ini :

Joint Venture	XXX	
Laba/ Rugi		XXX
(Laba Joint Venture)		

Atau

Laba/ Rugi	XXX	
Joint Venture		XXX
(Rugi Joint Venture)		

Contoh 2

- 1). Amir dan Faiz mengadakan usaha patungan yang melibatkan pembelian dan penjualan

material kereta api tua dengan kesepakatan untuk membagi keuntungan atau kerugian secara merata. (Jumlahnya dalam Ratusan Rupiah) Biaya bahan yang dibeli adalah Rp. 27.000 yang dibayar oleh Amir, yang menarik tagihan sebesar Rp. 10.000 dari Faiz pada periode tiga bulan. Tagihan tersebut diberi potongan oleh Amir senilai Rp. 140. Transaksi yang berkaitan dengan usaha adalah sebagai berikut:

- 2). Pembayaran kepada Amir Rp. 300 untuk transport kereta, Rp 500 untuk komisi penjualan dan Rp. 120 untuk biaya perjalanan (ii) Faiz dibayar Rp. 60 untuk biaya perjalanan dan Rp. 100 untuk berbagai biaya (iii) Penjualan yang dilakukan oleh Amir sebesar Rp. 22.600 dikurangi penyisihan barang rusak Rp. 300 dan (iv) Penjualan yang dilakukan oleh Faiz adalah Rp. 18.000.

Barang-barang yang tersisa disimpan oleh Amir dan Faiz untuk penggunaan pribadi mereka dan hal ini dibebankan kepada mereka sejumlah masing-masing Rp. 1.500 dan Rp. 2.300. Amir dikreditkan dengan jumlah Rp. 400 untuk menutupi biaya pergudangan dan asuransi. Pengeluaran sehubungan dengan pengurangan tagihan harus diperlakukan sebagai beban terhadap usaha tersebut. Berikut ini buku besar dalam pembukuan kedua belah pihak dan juga akun joint venture.

Penyelesaian:

Memorandum Joint Venture

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Bahan	27.000	Penjualan (Rp22.300+ Rp. 18.000)	40.300
Diskon pada Tagihan	140		
Pengangkutan	300	Persediaan yang diambil	
Komisi	500	Amir: 1500	
Travelling (120+60)	180	Faiz: 2300	3.800
Macam2 Beban	100		
Beban Pergudangan	400		
Laba Amir; 7.740			
Faiz: 7.740			
	15.480		
	44.100		44.100

Buku Amir

Joint Venture dengan Faiz

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Bank	27.000	Bank	22.300
Potongan pada Tagihan	140	Pengambilan Persediaan	1.500
Bank		Saldo c/d*	12.400
Pengangkutan 300			
Komisi 500			
Traveling 120			
Pergudangan 400	1.320		
Laba Rugi	7.740		
	36.200		36.200
Saldo b/d*	12.400		

Saldo b/d – adalah saldo yang diturunkan sebagai saldo awal buku besar yang ditarik dari periode akuntansi sebelumnya.

Saldo c/d – adalah saldo yang dibawa turun sebagai saldo penutup buku besar yang didorong ke periode akuntansi berikutnya.

Buku Faiz
Joint Venture dengan Amir

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Bank		Bank (Penjualan)	18.000
B Traveling Rp.60		Pengambian Persediaan	2.300
Macam2 beban Rp.100	Rp. 160		
Laba Rugi	7.740		
Saldo c/d	12.400		
	20.300		20.300
		Saldo b/d	12,400
Saldo	12.400		

8.2.3 Pembukuan Terpisah

Pencatatan transaksi dilakukan tidak dalam pembukuan pihak-pihak tetapi dalam satu set pembukuan tersendiri. *Co-venturer* pertama berkontribusi ke rekening bank umum dan kemudian semua pembayaran dilakukan melalui itu. Rekening pihak juga dibuka. Laba atau rugi pada joint venture ditransfer ke rekening sekutu masing-masing dalam rasio jatuh tempo. Akhirnya, pembukuan ditutup dengan ditutupnya usaha tersebut. Tiga akun utama yang dibuka di bawah kumpulan akun terpisah adalah:

(1) Akun Joint Bank

Co-venturer membuka rekening bank terpisah untuk transaksi usaha. Mereka memberikan kontribusi awal untuk akun ini. Rekening bank biasanya dioperasikan bersama. Biaya dipenuhi dari Rekening Bank Bersama ini. Penjualan atau penagihan dari transaksi disetorkan ke akun ini.

(2) Akun Joint Venture

Akun ini disiapkan untuk pengukuran laba ventura. Akun ini didebit dengan semua biaya usaha dan dikreditkan dengan semua penjualan atau penagihan. Kelebihan saldo sisi kredit di sisi debet menunjukkan keuntungan pada usaha patungan dan sebaliknya. Untung / Rugi ditransfer ke rekening rekanan dalam rasio bagi hasil.

(3) Akun Co-venturers (rekanan)

Rekening pribadi venturer dipelihara untuk menyimpan catatan kontribusi mereka berupa uang tunai, barang. Pengeluaran yang dibayarkan langsung dan pembayaran yang diterima langsung oleh rekanan juga dicatat dalam akun ini. Laba atau rugi yang dihasilkan dari usaha tersebut ditransfer ke akun ini dalam rasio bagi hasil yang disepakati. Akun ini juga ditutup

No	Keterangan	Nama Akun	Debit	Kredit
1	Kontribusi awal (modal) oeh co-venturers	Joint Bank	xx	
		co-ventures		xx
2	Biaya yang dibayarkan dari bank bersama	Joint Venture	xx	
		Joint Bank		xx
3	Biaya yang dibayarkan/Brg dibawa oleh rekanan	Joint venture	xx	
		co-ventures		xx

4	Ayat jurnal untuk kerugian barang dag.	No entry		
5	Penerimaan klaim asuransi	Joint Bank	xx	
		Joint venture		xx
6	Ayat jurnal penjualan barang / tanda terima harga kontrak	Joint Bank	xx	
		Joint venture		xx
7	Depresiasi joint asset	No entry		
8	Ayat jurnal brg tidak terjual / aset yang tidak digunakan diambil alih joint venture	Co-ventures	xx	
		Joint venture		xx
9	Laba joint venture (ditansfer)	Joint venture	xx	
		co-ventures'		xx
10	Penyelesaian akhir (jumlah yang dibayarkan)	Co-ventures'	xx	
		Joint Bank		xx
11	Kerugian joint venture (ditransfer)	Co-ventures	xx	
		Joint venture		xx
12	Pembayaran pada kreditur	Creditors	xx	
		Joint Bank		xx
13	Pembayaran diterima dari debitur	Joint Bank	xx	
		Debitur		xx

Contoh:

Alif dan Badru mengadakan usaha patungan untuk menyiapkan film untuk Pemerintah. Pemerintah setuju untuk membayar Rp. 400.000. Alif menyumbang Rp. 40.000 dan Badru menyumbang Rp. 60.000. Jumlah ini disetorkan ke Rekening Bank Bersama. Pembayaran yang dilakukan dari rekening bank bersama adalah:

- Pembelian perlengkapan 15.000
- Sewa peralatan 13.000
- Upah 100.000
- Bahan 25.000
- Biaya kantor 12.000

Alfa membayar 6.000 sebagai biaya lisensi. Setelah selesai, film tersebut ditemukan rusak dan pemerintah melakukan pengurangan 30.000. Peralatan diambil alih oleh Beta dengan penilaian 7.000. Pembukuan terpisah diselenggarakan untuk akuntansi usaha patungan yang keuntungannya dibagi dalam rasio Alif 4/10 dan Badru 6/10. Siapkan akun buku besar yang diperlukan.

Penyelesaian:

Joint Bank

Keterangan	Rp	Keterangan		Rp
Alif	40.000	Joint Venture		165.000
Badru	60.000	Peralatan	15.000	
Joint Venture 400.000-30.000	370.000	Sewa Perlengkapan	13.000	
		Upah	100.000	
		Bahan	25.000	

		Beban Kantor	12.000	
		Alif		122.000
		Badru		183.000
	470.000			470.000

Joint Venture

Keterangan	Rp	Rp	Keterangan	Rp
Joint bank		165.000	Joint bank 400.000-30.000	370.000
Peralatan	15.000		Peralatan diambil alih Badru	7.000
Sewa Peralatan	13.000			
Upah	100.000			
Bahan	25.000			
Beban Kantor	12.000			
Alif (fee lisensi)		6.000		
Laba: Alif: 82.400 Badru: 123.600		206.000		
		377.000		377.000

Alif

Keterangan	Rp	Keterangan	Rp
Joint Bank-Pembayaran kembali	128.400	Joint Bank	40.000
		Joint venture-Fee	6.000
		Joint venture-Laba	82.400
	128.400		128.400

Badru

Rp	Keterangan		
	Joint venture - Peralatan	7.000	Joint bank
	Joint bank – Pembayaran Kembali	176.600	Joint venture -Laba
		183.600	183.600

8.3 Rangkuman

Joint Venture (usaha patungan) biasanya merupakan persekutuan sementara tanpa menggunakan nama perusahaan, terbatas pada pelaksanaan rencana bisnis tertentu di mana orang-orang yang bersangkutan setuju untuk menyumbangkan modal dan untuk berbagi keuntungan atau kerugian. Suatu usaha patungan dapat terdiri dari penyerahan barang-barang bersama, spekulasi saham, penjaminan saham atau surat-surat hutang, pembangunan gedung, atau bentuk perusahaan yang serupa.

Ciri utama dari *Joint Venture*: 1) dibutuhkan dua orang atau lebih; 2) merupakan kesepakatan untuk menjalankan usaha atau proyek tertentu; 3) bisnis *joint venture* mungkin tidak memiliki nama khusus. 4) Sifatnya sementara, jadi perjanjian mengenai usaha tersebut secara otomatis berakhir segera setelah usaha tersebut selesai; 5) berbagi untung dan rugi dalam

rasio yang disepakati. Keuntungan dan kerugian harus dibagi sama rata jika tidak diperjanjikan sebaliknya; 6) bebas untuk melanjutkan bisnis mereka sendiri kecuali jika disetujui lain selama masa usaha patungan.

Metode pencatatan transaksi joint venture. Akun ventura bersama dapat disimpan di bawah salah satu dari tiga metode berikut: a) Setiap *co-venture* mencatat transaksi dalam bukunya sendiri dan membuka "*Joint Venture*" dan akun rekan rekanannya; b) satu Akun *Joint Venture* bersama atas dasar memorandum disiapkan untuk mencari untung atau rugi yang dibuat dalam perdagangan; c) masing-masing sekutu hanya membuka satu akun yang bersifat akun pribadi. d) *venturer* setuju untuk menyimpan satu set pembukuan yang terpisah dan seseorang diberi tanggung jawab untuk mencatat semua transaksi. Umumnya metode ini tidak diadopsi.

8.4 Pertanyaan Latihan

1. Sofyan dan Saiful mengadakan Joint Venture untuk menjual kaos dengan sistem bagi hasil dan kerugian secara merata. Sofyan menyediakan Persediaan kaos dengan nilai yang disepakati sebesar Rp. 40.000 dan membayar biaya sebesar Rp. 3.800. Sedangkan Saiful dikenakan biaya lebih lanjut pada pengangkutan penyimpanan dan perawatan Rp. 10.250 dan menerima uang tunai untuk penjualan senilai Rp. 32.000. Dia juga mengambil alih barang senilai Rp. 6.000 untuk digunakan sendiri. Pada penutupan buku, Amir mengambil alih sisa Persediaan yang ada senilai Rp. 7.000. Jika setiap *co venturer* melakukan pencatatan,

Diminta:

- a. Buat Jurnal transaksi pada masing-masing *co venturer*
 - b. Buat akun buku besar yang diperlukan dalam pembukuan Sofyan dan Saiful.
 - c. Posting jurnal pada buku besar
2. Ali dan Burhan mengadakan usaha joint venture yang melibatkan pembelian dan penjualan mainan anak dengan kesepakatan untuk membagi keuntungan atau kerugian secara merata. Biaya yang dikeluarkan sbb: Biaya bahan yang dibeli adalah Rp. 32.000 yang dibayar oleh Ali, yang menarik tagihan sebesar Rp. 11.500 dari Burhan pada periode 2 bulan. Tagihan tersebut diberi potongan oleh Ali senilai Rp. 160. Transaksi yang berkaitan dengan usaha adalah sebagai berikut:
 - a. Amir dibayar Rp. 400 untuk angkutan, Rp 600 untuk komisi penjualan dan Rp. 140 untuk biaya perjalanan
 - b. Burhan dibayar Rp. 80 untuk biaya perjalanan dan Rp. 110 untuk berbagai biaya
 - c. Penjualan yang dilakukan oleh Ali sebesar Rp. 24.500 dikurangi penyisihan barang rusak Rp. 450 dan
 - d. Penjualan yang dilakukan oleh Burhan adalah Rp. 21.000.

Barang-barang yang tersisa disimpan oleh Ali dan Burhan untuk kepentingan pribadi mereka dan hal ini dibebankan kepada mereka sejumlah masing-masing Rp. 2.600 dan Rp. 1.800. Amir dikreditkan dengan jumlah Rp. 700 untuk menutupi biaya pergudangan dan asuransi. Pengeluaran sehubungan dengan pengurangan tagihan harus diperlakukan sebagai beban terhadap usaha tersebut.

Diminta: Siapkan buku besar dalam pembukuan kedua belah pihak dan juga akun joint venture.

BAB 9 AKUNTANSI KONSINYASI

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca pelajaran ini mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Memahami pengertian konsinyasi dan memahami perbedaannya antara pengiriman dan penjualan
- b. Menjelaskan perlakuan akuntansi atas transaksi konsinyasi
- c. Memperhitungkan kerugian normal dan tidak normal dalam konsinyasi

9.1. Pengertian Penjualan Konsinyasi

Saat ini pada umumnya produsen atau dealer grosir mengirimkan barang ke agen mereka di dalam dan luar negeri untuk meningkatkan penjualan mereka. Pengetahuan agen tentang kondisi lokal di mana dia tinggal terbukti bermanfaat dalam meningkatkan penjualan. Selain itu sangat mahal bagi produsen untuk menjual barang secara langsung baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri. Barangnya tersebut dikirim untuk disimpan dan dijual atas nama dan atas risiko pengirim oleh penerima.

Orang yang mengirim barang untuk dijual adalah pengamanat (consignor), orang yang kepadanya barang yang diteruskan untuk dijual adalah komisioner (consignee) dan barang yang dikirim disebut 'Barang' dikirim pada Konsinyasi'. Konsinyasi adalah sarana untuk memfasilitasi penjualan tetapi tidak sebenarnya penjualan. Konsinyasi berbeda dengan penjualan. Sebuah kiriman dapat dikembalikan jika barang tidak terjual tetapi jika dijual, barang tidak dapat dikembalikan kecuali untuk alasan khusus, seperti karena kerusakan atau jika barang di bawah standar disediakan. Ketika barang dijual kepada seseorang, properti di dalamnya beralih ke orang itu, tetapi ketika barang diserahkan kepada seseorang, kepemilikan yang sah dari barang tetap pada pengirim. Oleh karena itu penjualan barang konsinyasi menjadikan hubungan antara pengirim dan penerima barang adalah yaitu 'prinsipal' dan 'agen'.

Perbedaan antara Konsinyasi dan Penjualan

No	Dasar	Konsinyasi	Penjualan
1	Properti dalam barang yaitu Kepemilikan	Kepemilikan tetap dengan pengirim (consignor)	Kepemilikan diteruskan ke pembeli
2	Relasi	Penerima adalah agen dari pengirim	Pembeli adalah debitur penjual sampai akun diselesaikan.
3	Risk and damage	Consignee memegang barang atas risiko pengirim oleh karena itu kerusakan selanjutnya pada barang adalah hilangnya: pengirim	Kerusakan selanjutnya pada barang adalah kerugian pembeli
4	Pengembalian barang	Barang dapat dikembalikan jika tidak terjual	Barang tidak dapat dikembalikan kecuali untuk alasan khusus mis. salah jenis atau barang cacat dll.
5	Biaya setelah delivery	Dapat diperoleh kembali dari pengirim	Ditanggung pembeli
6	Forwarding letter	Faktur proforma	Faktur

9.2. Prosedur yang Harus Diikuti dalam Penjualan Konsinyasi

Ketika barang dikirim oleh pengirim ke penerima, pengirim membuat pernyataan yang dikenal sebagai 'faktur proforma' seperti faktur biasa yang memberikan rincian tentang konsinyasi dan harga yang biasanya pada biaya, tapi kadang-kadang mungkin dengan harga faktur yang di atas biaya.

Penerima barang tidak bertanggung jawab atas pembayaran jumlah yang disebutkan dalam faktur, tetapi sebagai uang muka barang, ia biasanya melakukan pembayaran di muka baik dengan menerima tagihan atau dengan mengirimkan wesel bank.

- a. Akun Penjualan: Penerima barang secara teratur memberikan kepada pengirimnya suatu pernyataan yang menunjukkan penjualan, pengeluaran-pengeluaran yang terjadi, komisi yang dibebankan dan pengiriman uang yang dilakukan dengan saldo yang dihasilkan olehnya. Pernyataan ini dikenal sebagai 'Penjualan Akun'.
- b. Pada saat menerima akun Penjualan, pengirim harus membuat entri dalam pembukuannya dan melengkapi akun Konsinyasi dan akun Penerima.
- c. Uang Muka Konsinyasi : Merupakan praktik umum bagi pengirim untuk meminta sejumlah uang jaminan kepada penerima sebagai jaminan atas barang yang dikirim secara konsinyasi kepada penerima. Ini dapat dibayar dengan cara pembayaran apa pun-cek, tunai atau bahkan wesel.
- d. Komisi : Penerima biasanya mendapat komisi untuk menjual barang atas nama pengirim sebagai persentase tetap dari penjualan. Jadi semakin banyak penjualan, semakin banyak komisi yang diperoleh pengirim. Tetapi ada beberapa jenis komisi lain yang kadang-kadang diberikan kepada penerima barang untuk beban dan kegiatan tambahan yaitu Komisi Del Credre dan Komisi Over-riding.
- e. Komisi Del Credre : Biasanya penerima barang tidak bertanggung jawab kepada pengirim untuk pembayaran uang oleh pembeli tetapi kadang-kadang dia berjanji untuk menjamin pembayaran jatuh tempo untuk semua barang yang dia jual secara kredit dan tunai apakah pelanggannya membayarnya atau tidak. Dengan pertimbangan bahwa ini menjamin solvabilitas pembeli, ia dibayar komisi tambahan yang disebut Komisi Del Credre. Consignee akan membayar consignor baik dia sendiri menerima pembayaran dari debitur atau tidak. Komisi dibayarkan pada total hasil.
- f. Komisi Over-Riding : Ini adalah komisi tambahan selain komisi biasa. Komisi ini juga dihitung pada penjualan seperti komisi biasa. Komisi ini umumnya diberikan oleh pengirim barang kepada penerima barang untuk meningkatkan penjualan atau untuk mendongkrak penjualan produk baru.
- g. Faktur Proforma : Karena barang yang dikirim secara konsinyasi tidak dapat diperlakukan sebagai penjualan, pengirim tidak menyiapkan faktur yang tepat. Dia hanya menyiapkan faktur Proforma dan mengirimkannya ke penerima barang, bersama dengan barang yang dikirim. Ini dibuat dengan maksud untuk menginformasikan penerima barang tentang harga barang, biaya yang dikeluarkan, moda transportasi dan harga jual minimum barang yang akan dijual.
- h. Beban : Beban yang berkaitan dengan konsinyasi barang dibagi menjadi dua kategori yaitu. (i) biaya tidak berulang dan (ii) biaya berulang.
 - a) Biaya Tidak Berulang : Semua biaya yang dikeluarkan untuk membawa barang ke gudang penerima barang bersifat tidak berulang. Pengeluaran tersebut umumnya barang telah sampai di tempat penerima barang atau gudang.
 - b) Biaya berulang karena mungkin terjadi berulang kali oleh pengirim dan penerima barang. Contoh biaya berulang yang dikeluarkan oleh pengirim adalah iklan, diskon tagihan, komisi penagihan cek, biaya perjalanan salesman, piutang tak tertagih dll. Contoh biaya berulang yang dikeluarkan oleh penerima adalah sewa gudang; asuransi gudang, promosi penjualan dll.

9.3. Perlakuan Akuntansi Transaksi Konsinyasi

9.3.1 Buku Consignor (Pengirim/ Pengamanat):

Consignor membuka tiga akun di buku besar.

- Akun Konsinyasi : Disiapkan untuk memastikan keuntungan atau kerugian pada setiap konsinyasi Akun ini bukan akun pribadi tetapi akun khusus Trading dan Laba dan rugi atau akun nominal.
- Akun Consignee: merupakan akun pribadi yang disiapkan untuk menunjukkan saldo terutang ke atau dari consignee pada tanggal tertentu.
- Barang yang dikirim melalui Akun Konsinyasi merupakan akun riil yang disiapkan untuk menunjukkan jumlah barang yang dikirim kepada penerima barang. Saldo dikreditkan ke Akun Pembelian atau Perdagangan.

Contoh 1 :

CV Bintang. mengirim 100 potong setelan ke PD Pelangi berdasarkan konsinyasi. Penerima barang berhak menerima komisi 8 persen ditambah biaya. Biaya CV Bintang adalah Rp. 250 per setelan. PD Pelangi membayar biaya sebagai berikut:

Beban angkutan kereta api Rp. 400; Beban sewa & beban asuransi Rp. 800. CV Bintang menarik tagihan kepada penerima barang sebesar Rs. 12.000 yang diterima sebagaimana mestinya. Selanjutnya didiskon Rp.11.000. Penerima barang memberi tahu pengirim tentang penjualan seluruh barang kiriman senilai Rp. 31.650. Tampilkan entri jurnal dan akun buku besar dalam buku pengirim.

Solusi

No	Keterangan	Debet	Kredit
1	Konsinyasi	25.000	
	Persediaan barang konsinyasi		25.000
	(100 potong setelan dikirim ke PD Pelangi dengan biaya Rp. 250 per setel)		
2	Piutang	12.000	
	PD Pelangi		12.000
	(Menjadi tagihan pertukaran yang diterima dari penerima barang)		
3	Kas	11.000	
	Potongan	1.000	
	Piutang		12.000
	(menjadi tagihan didiskon dengan bank)		
4	PD Pelangi	31.650	
	Konsinyasi		31.650
	(Hasil kotor dari barang yang dijual)		
5	Konsinyasi Dr. 1.200	1.200	
	PD Pelangi		1.200
	(Biaya yang dikeluarkan oleh PD Pelangi)		
6	Konsinyasi	2.532	
	PD Pelangi		2.532
	(Komisi @ 8% atas penjualan)		
7	Konsinyasi	2.918	
	(Menjadi keuntungan konsinyasi ditransfer)		
	Laba Rugi		2.918
	(Menjadi keuntungan konsinyasi ditransfer)		

8	Pengiriman barang konsinyasi	25.000	
	Jual beli		25.000
	(Pengiriman barang konsinyasi dialihkan ke akun Jual beli		

Akun Buku Besar

Konsinyasi

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Pengiriman Barang Konsinyasi	25.000	PD Pelangi (Penjualan)	31.650
PD Pelangi	1.200		
PD Pelangi (komisi)			
Laba rugi	2.532		
(Laba atas konsinyasi)	2.918		
	31.650		31.650

PD PELANGI

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Konsinyasi	31.650	Piutang	25.000
		Konsinyasi (Pengeluaran)	1.200
		Konsinyasi (komisi)	2.532
		Saldo c/d	2.918
	31.650		31.650

Pengiriman Barang Dagangan pada Akun Konsinyasi

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Jual beli (transfer)	25.000	Konsinyasi	25.000
	25.000		25.000

9.3.2 Buku Consignee (Penerima Barang / Komisioner)

Penerima barang tidak perlu memasukkan catatan apa pun dalam pembukuannya tentang penerimaan barang olehnya atau untuk biaya yang dikeluarkan oleh pengirim barang. Dia harus, pada prinsipnya, membuka Akun Pengirim dalam pembukuannya dan mengarahkan semua transaksi melaluinya dengan cara berikut:

Penerima juga menyiapkan akun buku besar setelah melewati semua ayat jurnal. Akun Pengirim dan Akun Komisi adalah dua akun penting yang disiapkan oleh penerima barang dalam pembukuannya. Tentu saja dia juga akan melakukan posting ke akun lain seperti Akun Debitur Konsinyasi, Akun Beban Konsinyasi dan Akun Hutang Tagihan dll.

(a) Akun Pribadi Pengirim :

Merupakan akun utama pembukuan Penerima Barang yang disiapkan untuk menghitung jumlah yang harus dibayarkan kepada pengirim. Berapa pun jumlah yang dia terima dari penjualan barang dikreditkan ke akun ini. Semua biaya yang dikeluarkan oleh pengirim sehubungan dengan konsinyasi, komisi yang menjadi haknya dan uang muka yang

diberikan oleh pengirim kepada pengirim akan didebit ke akun ini. Selanjutnya, jika penerima tidak mendapatkan komisi del credere, piutang tak tertagih atas penjualan kredit juga didebet ke Akun Pengirim. Saldo akun ini menunjukkan jumlah yang harus dibayarkan kepada pengirim. Akun ini merupakan kebalikan dari Akun Penerima dalam pembukuan pengirim.

(b) Akun Komisi :

Merupakan akun nominal. Ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh penerima barang untuk layanan yang diberikan olehnya. Semua jenis komisi baik biasa atau khusus, karena penerima barang dikreditkan ke akun ini. Akun komisi akan didebet dengan piutang tak tertagih jika penerima barang menanggung kerugian tersebut karena komisi del credere.

Untuk melanjutkan dengan ilustrasi No. 1 yang sama, penerima barang (consignee) akan memiliki entri jurnal dan akun buku besar berikut:

Entri Jurnal

No	Keterangan	Debet	Kredit
1	CV Bintang	12.000	
	Hutang dagang		12.000
	(Penerimaan piutang)		
2	CV Bintang	1.200	
	Kas		1.200
	(Macam-macam Beban)		
3	Kas	31.650	
	CV Bintang		31.650
	Hasil penjualan konsinyasi		
4	CV Bintang	2.532	
	Komisi		2.532
	Komisi CV Bintang 8%		
5	Hutang dagang	12.000	
	Kas		12.000

CV Bintang (Consignor)

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Hutang dagang	12.000	Kas (Hasil penjualan)	31.650
Kas (biaya)	1.200		
Komisi	2.532		
Saldo c/d	27.918		
	31.650		31.650

Contoh 2

CV Bahagia dari Surabaya mengirim barang dagangan ke CV Ceria Jakarta 350 unit @ Rp. 150 pada 1 Juli 20X0 untuk dijual di akunya dan dengan risiko komisi 6% CV Bintang mengeluarkan Rp. 4.000 biaya pengiriman barang ke CV Ceria. Pada tanggal 10 Juli 20X0 CV Bintang menerima nota sebesar Rp. 30.000 pada 2 bulan dari CV Ceria. Pada tanggal 30 September 20X0 CV Ceria mengirimkan akun penjualan yang mengungkapkan bahwa 300 unit telah terjual seharga masing – masing Rp. 175 dan yang masih tersisa masih @ Rp. 170. Akun Penjualan juga mengungkapkan bahwa CV Ceria telah mengeluarkan biaya pembongkaran Rp. 750 dan beban penjualan Rp. 1.000. Dia mengirimkan draft untuk jumlah bersih yang harus dibayar.

Diminta untuk:

- a) Membuat akun penjualan
- b) Mencatat transaksi dalam pembukuan kedua belah pihak.

Penyelesaian

Penjualan akun 350 unit yang diterima dari CV Bintang untuk dijual di akunnnya dan berikut resikonya

300 unit @ Rp. 180		54,000	
50 unit @ Rs. 170		8.500	62.500
Beban			
Beban bongkar barang	750		
Beban enjuaan	1.000	1.750	
Komisi@ 6% dari penjualan		3.750	5.500
			57.000
Tagihan sebagai uang muka			30.000
Saldo (draft dilampirkan bersama ini)			27.000

Entri Jurnal dalam Buku CV Bahagia (Consignor)

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
1 Juli	Konsinyasi	52.500	
	Barang dagangan konsinyasi		52.500
	Pengiriman barang konsinyasi 350 unit @Rp. 150 pada CV Ceria		
1 Juli	Konsinyasi. 4,000	4.000	
	Bank		4.000
	(Beban pengiriman barang konsinyasi)		
10 Sep	Piutang	30.000	
	CV Ceria		30,000
	(Piutang 2 bulan CV Ceria)		
13 Sep	Bank	30.000	
	Piutang		30,000
	(Penerimaan piutang CV Ceria pada tgl JT)		
30 Sep	Konsinyasi	1.750	
	CV Ceria		1.750
	(Beban bongkar Rp. 750 dan beban penjualan Rp. 1.000 ditanggung oleh CV Ceria)		
30 Sep	CV Ceria	62.500	
	Konsinyasi		62.500
	(barang konsinyasi yang dijual CV Ceria 300 unit @ Rp. 180 dan 50 unit @ Rs. 170)		
30 Sep	Konsinyasi	5.000	
	CV Ceria		5.000

	(Komisi yang dibayarkan kepada CV Ceria @ 8% pada Rs. 62.500)		
30 Sep	Bank	27.000	
	CV Ceria		27.000
	Penerimaan dari CV Ceria		
30 Sep	Konsinyasi	500	
	Laba Rugi (Pemindahan laba konsinyasi ke Lap L/R)		500
30 Sep	Pengiriman barang konsinyasi	52.500	
	Jual beli		52.500
	Pemindahan barang konsinyasi ke akun jual beli		

Barang Dikirimkan pada Akun Konsinyasi

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
30/9	Jual beli	52.500	1/7	Konsinyasi	52.500
		52.500			52.500

KONSINYASI

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
Juli 1	Barang dikirim pada akun konsinyasi	52.500	Sep 30	CV Ceria (penjualan)	
Juli 1	Bank (pengeluaran)	4.000		300 unit @180 : 54.000	
Sept 30	CV Ceria (Beban)	1.750		50 unit @ Rp. 170: 8.500	62.500
Sept 30	CV Ceria (Komisi)	3.750			
Sept 30	Laba ditransfer ke Lap L/R	500			
		62.500			62.500

Piutang

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
Juli 10	CV Ceria	30.000	July 1	Bank	30.000
		30.000			30.000

C

CV Ceria

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
30/9	Konsinyasi (penjualan)	62.500	10/7	Piutang	30.000
			30/9	Konsinyasi pada CV Ceria	1.750

				(pengeluaran)	
			30/9	Konsinyasi (komisi)	3.750
			30/9	Bank	27.000
		62.500			62.500

Bank

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
Juli 1/7	Saldo b/c		1/7	Konsinyasi	4.000
13/9	Piutang	30.000			
30/9	CV Ceria	27.000	30/9	Saldo c/d	

Laporan Laba Rugi

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
			30/9	Konsinyasi pada CV Ceria	500

Entri di Buku Jurnal CV Ceria (Consignee).

TGL	Keterangan	Debet	Kredit
10/7	CV Bahagia	30.000	
	Hutang dagang		30.000
	(Penerimaan tagihan 2 bulan)		
	CV Bahagia Dr. 1,750	1.750	
	Bank		1.750
	(Biaya bongkar Rp. 750 dan beban penjualan Rp. 1.000 ditanggung oleh CV Bahagia)		
13/9	Hutang dagang	30.000	
	Bank		30.000
	(Pembayaran hutang dagang jatuh tempo)		
	Bank	62.500	
	CV Bahagia		62.500
	(Penjualan barang dagangan a.n CV Bahagia)		
30/9	CV Bahagia	3.750	
	Komisi		3.750
	(Komisi penjualan 10% dibebankan kepada CV Bahagia).		
30/9	CV Bahagia	27.000	
	Bank		27.000
	(Bank draft yang dikirim ke CV Bintang untuk jumlah yang harus dibayar)		

Hutang Dagang

Tgl	Keterangan	Debit (Rp)	Tgl	Keterangan	Debit (Rp)
Sept 13	Bank	30.000	Juli 10	CV Bahagia	30.000

Komisi

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
			13/9	CV Bahagia	3.750

CV Bahagia

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
10/7	Hutang	30.000	30/9	Bank (penjualan)	62.500
	Bank (beban)	1.750			
30/9	Komisi	3.750			
30/9	Bank	27.000			
		62.500			62.500

Bank

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
1/7	Saldo b/d	?*	10/7	CV bahagia	1.750
	CV Bahagia	62.500	13/9	Hutang dagang	30.000
			30/9	CV Bahagia	27.000
		?**			

* saldo awal buku besar yang ditarik dari periode akuntansi sebelumnya, dalam contoh ini belum ada nominalnya

** Penjumlahan dari saldo b/d dengan jumlah debit bank dari CV Bahagia (Rp. 62.500)

9.4. Rangkuman

Akuntansi konsinyasi diterapkan pada penjualan barang dimana oleh produsen/ penjual, barang-barang yang akan dijual pada konsumen dititipkan ke berbagai pengecer di mana pengecer atas penjualan barang tersebut mendapat komisi. Pada umumnya atas barang titipan semacam ini apabila timbul biaya operasi semua ditanggung yang menitipkan atau produsen. Akuntansi konsinyasi meliputi pencatatan pada consignor/ penitip barang dan pada consignee penerima titipan.

Buku Consignor (Penitip/ Pengamanat): Pengirim membuka tiga akun di buku besar: a) akun Konsinyasi : Disiapkan untuk memastikan keuntungan atau kerugian pada setiap konsinyasi Akun ini bukan akun pribadi tetapi akun khusus Trading dan Laba dan rugi atau akun nominal; b) Akun Consignee: merupakan akun pribadi yang disiapkan untuk menunjukkan saldo terutang ke atau dari consignee pada tanggal tertentu c) Akun Barang yang dikirim melalui Akun Konsinyasi merupakan akun riil yang disiapkan untuk menunjukkan jumlah barang yang dikirim kepada penerima barang. Saldo dikreditkan ke Akun Pembelian atau Perdagangan.

Buku Penerima Titipan Barang (Consignee/ Komisioner)..Penerima juga menyiapkan akun buku besar setelah melewati semua ayat jurnal. Akun Pengirim dan Akun Komisi adalah dua akun penting yang disiapkan oleh penerima barang dalam pembukuannya. (a) Akun Pribadi Pengirim : Merupakan akun utama pembukuan Penerima Barang yang disiapkan untuk menghitung jumlah yang harus dibayarkan kepada pengirim. Berapa pun jumlah yang dia terima dari penjualan barang dikreditkan ke akun ini. Semua biaya yang dikeluarkan oleh pengirim sehubungan dengan konsinyasi, komisi yang menjadi haknya dan uang muka yang diberikan oleh pengirim kepada pengirim akan didebit ke akun ini. (b) Akun Komisi : Merupakan akun nominal. Ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh penerima barang untuk layanan yang diberikan olehnya. Semua jenis komisi baik biasa atau khusus, karena penerima barang dikreditkan ke akun ini. Akun komisi akan didebet dengan piutang tak tertagih jika penerima barang menanggung kerugian tersebut karena komisi del credere.

9.5. Pertanyaan Latihan

1. Pada tahun 20XX, PT Sinar dan PT Terang mengadakan perjanjian konsinyasi. PT Sinar sebagai consignor dan PT Terang sebagai consignee. Perjanjian antara keduanya adalah bila PT Terang berhasil menjual barang konsinyasi, akan mendapat komisi 25% dari harga jual. PT Terang menyetujui pencatatan secara terpisah dengan penjualan regulernya. Buatlah jurnal yang harus dibuat dari transaksi berikut ini
 - a. Selam tahun 20XX PT Terang berhasil menjual barang dagangan konsinyasi seharga Rp. 20.000.000
 - b. Pencatatan komisi yang diterima PT Terang pada akhir tahun sesuai perjanjian
 - c. Dalam transaksi tersebut PT Terang mengeluarkan ongkos angkut dan asuransi sebesar Rp. 750.000.

2. CV Sejahtera mengirim 120 kodi barang ke UD Bahagia dengan kerjasama konsinyasi. Penerima barang berhak menerima komisi 6 persen ditambah biaya. Biaya CV Sejahtera adalah Rp. 240 per kodi . UD Bahagia membayar biaya sebagai berikut:
Beban angkutan kendaraan Rp. 560; Beban sewa & beban asuransi Rp. 750. CV Sejahtera menarik tagihan kepada penerima barang sebesar Rs. 15.000 yang diterima sebagaimana mestinya Selanjutnya didiskon Rp. 12.530. Penerima barang memberi tahu pengirim tentang penjualan seluruh barang kiriman senilai Rp. 42.850. Diminta:
 - a. Tampilkan entri jurnal dan akun buku besar dalam buku pengirim barang.
 - b. Tampilkan entri jurnal dan akun buku besar dalam buku penerima barang.

3. CV Samudra Luas dari Solo mengirim barang dagangan ke CV Lautan Lepas Semarang 600 unit @ Rp. 100 pada 1 September 20XX untuk dijual di akunnnya dan dengan risiko komisi 5% CV Samudra Luas mengeluarkan Rp. 5.000 biaya pengiriman barang ke CV Lautan Lepas. Pada tanggal 10 September 20XX CV Samudra Luas menerima nota sebesar Rp. 60.000 pada 3 bulan dari CV Lautan Lepas. Pada tanggal 31 Desember 20XX CV Lautan Lepas mengirimkan akun penjualan yang mengungkapkan bahwa 500 unit telah terjual seharga masing – masing Rp. 200 dan yang masih tersisa masih @ Rp. 160. Akun Penjualan juga mengungkapkan bahwa CV Lautan Lepas telah mengeluarkan biaya pembongkaran Rp. 850 dan beban penjualan Rp. 1.100. Dia mengirimkan draft untuk jumlah bersih yang harus dibayar. Diminta untuk:
 - a. Membuat akun penjualan
 - b. Mencatat transaksi dalam pembukuan kedua belah pihak.

BAB 10

KANTOR PUSAT DAN CABANG

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan macam-macam cabang
- b. Menghitung laba cabang di pembukuan kantor pusat dengan menggunakan sistem debitur, sistem akun akhir dan sistem Persediaan dan debitur

10.1 Pengertian Cabang dan Akuntansi Cabang

Ketika perusahaan tumbuh dan berkembang maka perlu membuka cabang untuk menjual produknya ke wilayah yang luas. Tujuan utama akun cabang tergantung pada sifat bisnis dan kebutuhan khusus cabang tertentu. Tujuan akun cabang adalah untuk mengevaluasi kemajuan dan kinerja setiap cabang dan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian masing-masing cabang secara terpisah. Dengan akun cabang kita dapat memastikan posisi keuangan setiap cabang pada tanggal tertentu dan mengetahui kebutuhan kas dan barang dari berbagai cabang. Saran konkrit dapat diberikan untuk perbaikan kerja berbagai cabang.

Cabang mempunyai otonomi sendiri dalam pembukuan. Cabang mencatat seluruh transaksi operasi sendiri, hanya transaksi yang berhubungan dengan kantor pusat yang memerlukan akun antara. Di Kantor Pusat ada akun "Cabang" dan di cabang ada akun "Kantor Pusat" ini digunakan untuk menampung seluruh transaksi yang berhubungan antar cabang dan pusat.

Objek Akuntansi Cabang

Tujuan utama menyimpan akun cabang tergantung pada sifat bisnis dan kebutuhan khusus cabang tertentu:

- a. Untuk mengetahui keuntungan atau kerugian masing-masing cabang secara terpisah.
- b. Untuk memastikan posisi keuangan setiap cabang pada tanggal tertentu.
- c. Mengetahui kebutuhan kas dan barang dari berbagai cabang.
- d. Mengevaluasi kemajuan dan kinerja masing-masing cabang.
- e. Untuk menghitung komisi untuk pembayaran kepada manajer, jika didasarkan pada keuntungan cabang.
- f. Untuk mengetahui profitabilitas masing-masing cabang dan jenis usaha untuk perluasan usaha.
- g. Memberikan saran-saran konkrit untuk perbaikan kerja berbagai cabang.
- h. Untuk memenuhi persyaratan undang-undang khusus karena semua cabang perusahaan harus menyimpan pembukuan untuk tujuan audit.

10.2 Metode Akuntansi Menurut Jenis Cabang

Untuk keperluan akuntansi, cabang dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu:

- a. Cabang yang tidak melakukan pencatatan pembukuan, pembukuannya seluruhnya dilakukan di kantor pusat.
- b. Cabang yang menyimpan catatan akuntansinya sendiri secara independen
- c. Cabang asing

10.2.1 Cabang tidak menjalankan sistem akuntansi secara penuh

Fitur utama dari jenis cabang ini adalah sebagai berikut:

- a. Cabang-cabang ini hanya menjual barang-barang yang dipasok oleh Kantor Pusat. Cabang-cabang ini tidak diperbolehkan melakukan pembelian dari pasar luar.
- b. Kantor pusat memasok barang-barang ke cabang-cabang ini baik pada harga pokok maupun pada harga faktur.
- c. Semua pengeluaran yang bersifat rutin di cabang seperti gaji, sewa, iklan, dll. ditanggung

oleh Kantor Pusat.

- d. Beberapa pengeluaran kecil, mis. gerobak, hiburan dll dibayar oleh manajer cabang dari saldo kas kecil. Buku kas kecil dapat dipelihara oleh cabang baik berdasarkan sampel atau sistem imprest.
- e. Cabang-cabang tersebut wajib menyetorkan uang tunai yang dikumpulkan oleh mereka baik melalui penjualan tunai atau uang tunai yang dikumpulkan dari debitur ke dalam akun bank yang dibuka atas nama Kantor Pusat.
- f. Penjualan dilakukan oleh cabang biasanya secara tunai tetapi kadang-kadang cabang diizinkan untuk menjual barang secara kredit juga.
- g. Cabang-cabang tersebut hanya menyimpan beberapa catatan memorandum, mis. register saham. Salinan daftar Persediaan diteruskan ke Kantor Pusat setiap minggu atau setiap bulan. Pernyataan ini akan menunjukkan untuk setiap item, Persediaan pembukaan, Persediaan yang diterima selama periode tersebut, penjualan selama periode tersebut, kerugian kerusakan, dll. selama bulan tersebut dan Persediaan penutupan. Sanksi dari Kantor Pusat akan diperlukan untuk menghapuskan kerugian kerusakan, dll. Laporan Persediaan akan berfungsi untuk mengendalikan Persediaan di cabang dan untuk memandu Kantor Pusat mengenai Persediaan mana yang harus diisi ulang. Pernyataan ini biasanya harus disampaikan oleh cabang ke kantor pusat pada hari yang telah ditentukan.

Karena cabang jenis ini tidak memiliki akun, akun dikelola oleh Kantor Pusat. Sistem pemeliharaan akun oleh Kantor Pusat tergantung pada ukuran cabang, dan tingkat kontrol yang ingin dilakukan oleh Kantor Pusat. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, petugas Kantor Pusat menggunakan pembukuan cabang dengan salah satu cara berikut:

- a. Metode Debitur : Metode ini umumnya diadopsi dalam hal masalah yang cukup kecil. setiap cabang, akun terpisah dibuka di pembukuan Kantor Pusat untuk mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan cabang itu.
- b. Metode Akun Akhir : Kantor membuka Akun Perdagangan dan Laba Rugi Cabang dan akun cabang. Akun cabang yang dibuka dengan metode ini sangat berbeda dengan akun cabang yang dibuka dengan metode debitur.
- c. Metode Persediaan dan Debitur : Kantor pusat membuka untuk setiap cabang Akun Persediaan Cabang, Akun Debitur Cabang, Akun Pengeluaran Cabang dan Akun Penyesuaian Cabang untuk mengetahui keuntungan atau kerugian yang dibuat oleh cabang.

Berikut penjelasan dari masing-masing sistem pembukuan cabang:

A. Metode Debitur

Pada metode ini, akun terpisah yang dikenal sebagai Akun Cabang dibuka untuk setiap cabang untuk tujuan menghitung keuntungan. Akun cabang yang dibuka dalam pembukuan Kantor Pusat bersifat akun nominal. Fitur yang menonjol dari jenis akuntansi ini adalah sebagai berikut:

1. Persediaan awal dan akhir : Persediaan awal periode ditampilkan di sisi debet akun cabang sedangkan Persediaan akhir periode ditampilkan di sisi kredit akun cabang. Persediaan ditampilkan pada harga biaya.
2. Barang yang dikirim ke cabang : Barang yang dikirim ke cabang selama tahun berjalan ditunjukkan pada sisi debet akun cabang dengan harga pokok. Jika barang dikembalikan oleh cabang ke Kantor Pusat ditunjukkan di sisi kredit Akun Cabang. Atau dapat ditunjukkan dengan cara pengurangan dari 'Barang dikirim ke Cabang' di sisi debet Akun Cabang.
3. Beban Cabang yang dibayar oleh Kantor Pusat : Beban Cabang yang dibayar oleh Kantor Pusat ditampilkan di sisi debet akun cabang.

4. Beban Cabang yang Dibayar oleh Kantor Cabang : Beban yang dibayarkan oleh cabang tidak muncul dimanapun karena mengurangi saldo kas di tangan. Saldo berkurang kas muncul di sisi kredit Akun Cabang.
5. Perlakuan atas pengeluaran-pengeluaran cabang yang dibayarkan oleh kantor ketika sistem kas kecil dipertahankan pada sistem imprest : Jika kas kecil dipelihara di cabang pada sistem imprest, maka pengeluaran-pengeluaran kecil yang dibayarkan oleh manajer cabang diganti oleh Kantor Pusat. Pengeluaran-pengeluaran ini kemudian berupa pengeluaran-pengeluaran yang dibayar oleh kantor pusat dan ditampilkan di sisi debit akun cabang. Saldo kas kecil pada akhir periode harus ditunjukkan pada sisi kredit akun cabang pada angka yang sama dengan yang muncul pada awal periode.
6. Penyusutan aset tetap cabang : Penyusutan aset tetap cabang tidak ditampilkan dimanapun di akun cabang. Akun Cabang didebet dengan nilai aset tetap cabang di awal dan dikreditkan dengan nilai aset tetap cabang yang disesuaikan di akhir.
7. Piutang macet, diskon yang diperbolehkan, tunjangan dll. : Demikian pula piutang tak tertagih, diskon yang diperbolehkan kepada pelanggan, tunjangan, pengembalian dari pelanggan tidak ditampilkan dalam Akun Cabang karena akun ini mengurangi jumlah debitur pada akhirnya.
8. Penjualan Tunai dan Penjualan Kredit : Angka penjualan tunai dan kredit tidak tertera pada Akun Cabang. Angka tersebut diganti dengan remittance yang dihitung dengan menambahkan penjualan tunai dan penerimaan tunai dari pelanggan.
9. Pembelian aset tetap : Dimana beberapa aset tetap dibeli oleh cabang meningkatkan nilai buku aset tetap di satu sisi dan mengurangi pengiriman uang (jika dibeli secara tunai) atau meningkatkan kewajiban (jika dibeli secara kredit).
10. Penjualan aset tetap : Pada penjualan aset tetap oleh cabang, nilai buku aset tetap berkurang di satu sisi, dan di sisi lain meningkatkan pengiriman uang (jika penjualan dilakukan secara tunai) atau menambah debitur pada akhirnya (jika penjualan dilakukan secara kredit).

Contoh 1:

Jaya Co. dari Jakarta membuka cabang di Solo. Berikut adalah daftar transaksi antara Kantor Pusat dan Cabang untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Maret 20X1.

Persediaan di Cabang pada 1 April 20X1	Rp. 2.000
Barang dipasok ke Cabang selama tahun tersebut	Rp 26.000
Kas dikirim ke Cabang untuk	
- Gaji	Rp. 1.500
- Sewa	Rp. 450
- Biaya telepon	Rp 120
- Pengeluaran Kecil	Rp. 200
Pengiriman uang yang diterima dari cabang tahun tersebut	Rp. 32.500
Stock pada tanggal 31 Maret 20X1	Rp. 1.500
Saldo Kas Kecil	Rp. 20

Semua biaya cabang ditanggung oleh Kantor Pusat.

Keterangan	Jumlah
Persediaan di Cabang pada 1 April 20X0	2.000
Barang dipasok ke Cabang selama tahun tersebut	26.000
Kas dikirim ke Cabang untuk	
Gaji	1.500
Sewa	450

Biaya telepon	120
Pengeluaran Kecil	200
Pengiriman uang yang diterima dari cabang selama setahun	32.500
Persediaan pada tanggal 31 Maret 20X1	1.500
Saldo Kas Kecil	20

Semua biaya cabang ditanggung oleh Kantor Pusat.

Diminta: Membuat jurnal dan menyusun akun cabang di buku kantor Pusat.

Jurnal Umum

Keterangan	Debit	Kredit
Cabang	2.000	
Persediaan cabang		2.000
(Menjadi saldo awal persediaan cabang yang ditransfer kembali)		
Cabang	26.000	
Barang yang dikirim ke akun Cabang		26.000
(Barang yang dikirim ke cabang selama setahun)		
Cabang	2.270	
Kas		2.270
(Uang tunai yang dikirim ke cabang untuk memenuhi biaya berikut Gaji 1.500 Sewa 450 Biaya telepon 120 Kas kecil 200)		
Kas	32.500	
Cabang		32500
(Kas diterima dari cabang)		
Persediaan Cabang	1.500	
Kas Kecil Cabang	20	
Cabang		1.520
(Menjadi saldo akhir persediaan dan kas kecil cabang)		
Cabang	1.450	
Laba Rugi Umum		1.450
(Pemindahan Laba dari Cabang)		

Kantor Cabang

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Persediaan cabang	2.000	Bank	
Persed Brg Dag dikirim ke cabang	26.000	Kiriman Uang dari Cabang	32.500
Akun kas		Persed Brg Dag Cabang	1.500
Gaji	1.500	Kas Kecil Cabang	20
Sewa	450		
Beban telepon	120		
Beban kecil	200		
Ikhtisar Laba Rugi	3.750		

	34.020		34.020
--	--------	--	--------

Saat barang dikirim ke cabang dengan Harga Faktur

Barang ditandai pada harga faktur untuk memiliki kontrol yang efektif pada persediaan. Kantor Pusat menggunakan akun cabang dengan menggunakan penjurnalan pada barang yang dikirim ke cabang, barang yang dikembalikan oleh cabang ke kantor pusat, pembukaan dan penutupan persediaan di cabang akan dilakukan pada harga faktur.

Contoh 2: Dari perincian berikut siapkan Rekening Cabang "Rizki" dalam pembukuan Kantor Pusat.

Keterangan	Jumlah
Barang dikirim ke Cabang at cost	60.000
Barang retur cabang at cost	4.000
Penjualan Kredit Cabang	62.000
Penjualan Tunai di Cabang	4.300
Uang tunai dikirim ke Kantor Pusat oleh Cabang	56.000
Biaya yang dibayar oleh Kantor Pusat	12.000
Diskon yang diizinkan untuk pelanggan oleh Cabang	2.300
Penutupan Persediaan Brg Dag dengan Cabang at cost	18.500
Debitur Penutup (Saldo Penutup)	8.250

Penyelesaian

Dalam buku Kantor Pusat
Cabang "Rizki"

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Persediaan cabang	-	Uang dari Cabang	-
Debitur cabang	Rp. 250	Penjualan Tunai	4.300
Brg Dag dikirim ke cabang (Rp 60.000)		Penerimaan dari Debitur	Rp. 56.000
Retur Brg Dag ke kantor pusat (Rp.4000)	Rp 56.000	Persediaan Cabang	18.500
Kas (Beban dibayar kantor pusat)	Rp 12.000	Debitur Cabang	8.250
Laba Rugi Umum	Rp 14.500		
	Rp.82.750		Rp. 82.750

Akun Debitur Cabang

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
Saldo c/d	250	Kas	51.700
Penjualan kredit	62.000	Potongan	2.300
		Saldo c/d	8.250
	62.250		62.250

B. Akun Perdagangan Cabang dan Laba Rugi (Metode Akun Akhir)

Kadang-kadang diperlukan untuk menghitung laba atau rugi cabang dengan tidak menyiapkan Akun Cabang tetapi menyiapkan Akun Perdagangan dan Laba Rugi selain itu, akun cabang harus disiapkan yang merupakan akun personal dan bukan akun nominal. Akun cabang umumnya akan memiliki saldo debit yang akan sama dengan kekayaan bersih pada akhirnya.

Dalam metode ini, akun Perdagangan dan Laba Rugi disiapkan dengan mempertimbangkan setiap cabang sebagai entitas yang terpisah. Keuntungan utama dari metode ini adalah mudah disiapkan dan dipahami. Ini juga memberikan informasi lengkap tentang semua transaksi yang diabaikan dalam metode lain. Akun Perdagangan Cabang dan Laba Rugi hanyalah akun memorandum dan oleh karena itu, entri yang dibuat di sana tidak memiliki efek entri ganda.

Contoh:

CV Permata memiliki cabang di Bandung. Mereka mengirim barang dengan biaya ke cabang mereka di Bandung. Namun, pembelian langsung juga dilakukan oleh cabang yang pembayarannya dilakukan di kantor pusat. Semua koleksi harian ditransfer dari cabang ke kantor pusat. Dari data berikut ini, siapkan rekening cabang Bandung di pembukuan kantor pusat dengan Metode Akun Akhir.

Saldo awal (1-1-20XX) Kas Kecil Imprest	3.000	Piutang Ragu-ragu	2.000
Debitur bermacam-macam	28.600	Potongan untuk pelanggan	3.500
Persediaan: Ditransfer dari Kantor Pusat	32.000	Pengiriman uang ke Kantor Pusat (dicatat oleh Kantor Pusat)	210.000
Pembelian Langsung	18.250	Pengiriman uang ke Kantor Pusat (belum diterima oleh Kantor Pusat)	7.200
Penjualan tunai	47.520	Beban Cabang langsung dibayar Kantor Pusat	41.000
Penjualan kredit	183.000	Saldo Penutup (31-12-20XX)	
Pembelian Langsung	57.250	Persediaan: Pembelian Langsung	12.000
Pengembalian dari Pelanggan	6.720	Transfer dari Kantor Pusat	22.500
Barang dikirim ke cabang from Kantor Pusat	79.000		
Transfer dari Kantor Pusat untuk Kas Kecil	5.000		
		Beban Kas Kecil	5.000

Penyelesaian

Persediaan Awal (32.000+18.250)	50.250	Penjualan		
Barang dipindahkan dari Kantor Pusat	79.000	Penjualan Kas	47.520	
		Penjualan Kredit	<u>183.000</u>	
Pembelian	57.250		<u>230.520</u>	
Laba Kotor c/d	71.600	Less: Retur	6.720	223.800
	258.500	Penutupan		34.500

		Persediaan		
Beban	41.000			258.300
Potongan	3.500	Laba Kotor b/d		71.600
Piutang Ragu-Ragu	2.000			
Beban Kas Kecil	5.000			
Laba bersih ditransfer ke akun L/R umum	20.100			
	71.600			71.600

Laba Kotor dan Laba Bersih yang diperoleh cabang dapat dipastikan dalam metode ini dan juga mengevaluasi kinerja cabang jauh lebih mudah dalam metode ini daripada dalam 'metode Debitur'.

C. Metode Persediaan dan Debitur

Metode analitik untuk akuntansi cabang ini digunakan untuk melakukan kontrol yang lebih rinci atas kerja cabang. Dengan metode ini beberapa rekening dibuka di pembukuan kantor pusat sebagai pengganti satu rekening cabang. Dengan membuka rekening detail dari beberapa transaksi pengawasan yang lebih besar dapat dikenakan pada kegiatan keuangan cabang. Umumnya, akun-akun disiapkan untuk transaksi harga tunai dan harga faktur.

Contoh:

Perusahaan dagang "Mandiri" di Solo mengirim barang ke cabang Demak dengan biaya. Rekening kas cabang dikelola oleh cabang untuk melakukan semua transaksi tunai. Berikut adalah transaksi musim panas yang dilakukan di cabang selama tahun yang berakhir pada 31 Desember 20XX.

Keterangan	Jumlah
Persediaan pada 1 Januari 20XX	8.000
Debitur pada 1 Januari 20XX	15000
Kas pada 1 Januari 20XX	400
Barang dikirim ke cabang	31.000
Barang dikembalikan ke Kantor Pusat	3.000
Penjualan tunai	20.000
Penjualan Kredit	24.000
Potongan pelanggan	400
Potongan tunai kepada pelanggan	1.200
Hutang macet	700
Barang yang dikembalikan oleh pelanggan	800
Gaji & Upah	5.200
Sewa & Tarif	1.000
Biaya bermacam-macam	650
Koleksi dari debitur	31.000
Persediaan per 31 Desember 20XX	7.600
Debitur pada 31 Desember 20XX	11.500
Tunai pada 31 Desember 20XX	300

Persiapkan akun yang diperlukan dalam pembukuan Kantor Pusat dengan Metode Analitik.

Persediaan Cabang

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
1/1	Saldo b/d	8.000	31/12	Kas Cabang (Penjualan tunai)	20.000
31/12	Barang dikirim ke akun cabang (barang dikirim ke cabang)	31.000	31/12	Debitur Cabang (penjualan kredit)	24.000
31/12	Debitur Cabang (retur penjualan)	800	31/12	Barang dikirim ke cabang (retur barang ke kantor pusat)	3.000
31/12	Laba Rugi Cabang (transfer laba kotor) (angka penyeimbang)	14.800	31/12	Saldo c/d	7.600
		54.600			54.600

Debitur Cabang

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
1/1	Saldo b/d	15.000	31/12	Kas Cabang (tagihan dari debitur)	31.000
31/12	Persediaan Cabang Stock (penjualan kredit)	24.000	31/12	Laba Rugi - Potongan	400
				- Potongan Tunai	1200
				- Piutang Ragu-Ragu	700
			31/12	Persediaan Cabang (Retur penjualan)	800
			31/12	Saldo c/d	4.900
		39.000			39.000

Kas Cabang

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
1/1	Saldo b/d	400	31/12	Bank (Uang dikirim ke kantor pusat) (angka penyeimbang)	44.250
31/12	Persediaan Cabang (Penjualan tunai)	20.000	31/12	Beban Cabang - Gaji Upah	5.200
31/12	Debitur Cabang (Penerimaan utang.)	31.000		- Sewa & Tarif	1.000
				- Macam-macam beban	650
			31/12	Saldo c/d	300
		51.400			51.400

Beban Cabang

Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	Keterangan	Jumlah
31/12	Kas Cabang - Gaji Upah	5.200	31/12	Laba rugi cabang (transfer)	6.850
	-Sewa & Tarif	1.000			
	-Macam-macam beban	650			
		6.850			6.850

Cabang

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
31/ 12	Beban Cabang (Transfer biaya)	6.850	31/ 12	Bank/Kas (transfer laba kotor)	14.800
31/ 12	Debitur Cabang - Potongan	400			
	- Potongan Tunai	1.200			
	Piutang Ragu-ragu	700			
31/ 12	Laba Rugi Umum (Transfer laba bersih)	5.650			
		14.800			14.800

10.2.2 Cabang Menggunakan Sistem Akuntansi Penuh

Cabang yang memiliki sistem akuntansi lengkap atau cabang mandiri adalah cabang yang juga membeli barang dari pasar selain mendapatkan barang dari kantor pusat. Mereka juga dapat memasok barang ke kantor pusat, membayar pengeluaran dari kas yang direalisasikan dan menyetor uang tunai ke akun mereka sendiri. Dengan kata lain, cabang-cabang ini beroperasi sebagai unit independen untuk semua tujuan praktis tetapi satu-satunya hubungan mereka dengan kantor pusat adalah bahwa mereka dimiliki oleh kantor pusat dan apa pun keuntungan atau kerugiannya, itu adalah milik kantor pusat.

Cabang-cabang tersebut menyimpan set lengkap buku entri ganda dan menyiapkan neraca percobaan, akun perdagangan dan laba rugi serta neraca mereka sendiri. Cabang-cabang tersebut membuka akun kantor pusat di pembukuan mereka. Akun ini didebet dengan kas yang dikirim ke kantor pusat, barang yang dipasok ke kantor pusat, pembayaran yang dilakukan oleh cabang atas pembelian aset dan kerugian yang ditanggung oleh kantor pusat dan dikreditkan dengan kas yang diterima dari kantor pusat, barang yang diterima dari kantor pusat. kantor pusat, penyusutan aset tetap cabang, biaya yang dibuat oleh kantor pusat untuk memberikan layanan dan keuntungan yang diperoleh cabang. Demikian pula kantor pusat juga akan memelihara akun cabang untuk setiap cabang. Akun ini akan memiliki entri yang sama tetapi di sisi sebaliknya.

Contoh :

Sebuah perusahaan yang berbasis di Surabaya yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember memiliki dua cabang - satu di Solo dan yang lainnya di Jakarta. Cabang-cabang menyimpan satu set lengkap buku. Pada tanggal 31 Desember 20X0, Akun Cabang Solo dan Jakarta dalam pembukuan Surabaya menunjukkan saldo debet Rp 36.250 dan Rp. 50.000 masing-masing sebelum mempertimbangkan informasi berikut:

- a. Barang senilai Rp. 3.000 dipindahkan dari Solo ke Jakarta di bawah instruksi dari Kantor Pusat.
- b. Cabang Solo mengumpulkan Rp. 3.500 dari pelanggan Solo
- c. Cabang Jakarta membayar Rp. 6.000 untuk barang tertentu yang dibeli oleh Kantor Pusat di Jakarta.

- d. Rp. 6.500 dikirim oleh Cabang Solo ke Surabaya pada tanggal 29 Desember 20X0 diterima di Surabaya pada tanggal 3 Januari berikutnya.
- e. Cabang Jakarta menerima atas nama Kantor Pusat Rp. 2.200 sebagai dividen dari Perusahaan Jakarta.
- f. Untuk tahun 20X0, Cabang Solo menunjukkan rugi bersih sebesar Rp. 2.500 dan Cabang Jakarta laba bersih Rp. 6.200
- Buat entri Jurnal untuk mencatat hal-hal ini di buku Kantor Pusat, dan tulis dua Akun Cabang di dalamnya.

JURNAL KANTOR PUSAT

Tgl	Nama Akun	Debet	Kredit
31/12	Cabang Jakarta	3.000	
	Cabang Solo (Barang yang dialihkan)		3.000
31/12	Cabang Solo	3,500	
	Debitur macam-macam (Menjadi piutang yang ditagih Cabang Solo)		3,500
31/12	Pembelian	6,000	
	Cabang Jakarta (Barang yang dibeli ditanggung oleh Cabang Jakarta)		6,000
31/12	Kas di akun Transit	6,500	
	Cabang Solo (kas yang dikirim oleh Cabang Solo masih dalam perjalanan)		6,500
31/12	Laba Rugi	2.500	
	Cabang Solo (Kerugian Cabang Solo tahun 20X0)		2.500
31/12	Cabang Jakarta	6.200	
	Laba Rugi (Laba Cabang Jakarta tahun 20X0)		6.200

CABANG SOLO

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Keterangan	Rp
31/12	Saldo b/d	36.250	31/12	Rekening Cabang Jakarta	3.000
31/12	Debitur macam-macam	3.500	31/12	Tunai di Akun Transit	6.500
			31/12	Laba Rugi	2.500
			31/12	Saldo c/d	27.750
		39.750			39.750

CABANG JAKARTA

Tgl	Keterangan	Rp	Tgl	Nama Akun	Rp
31/12	Saldo b/d	50.000	31/12	Pembelian	6.000
31/12	Cabang Solo	3.000	31/12	Saldo	55.400
31/12	Deviden	2.200			
31/12	Laba Rugi	6.200			
		61.400			61.400

10.2.3 Cabang Luar Negeri

Ketika sebuah cabang berlokasi di negara asing itu disebut cabang asing. Cabang tersebut akan menyimpan pembukuannya dalam mata uang asing. Masalah utama yang harus dihadapi oleh kantor pusat dalam jenis cabang ini adalah mengubah neraca saldo cabang dari mata uang asing ke mata uang negara tempat kantor pusat bekerja untuk memasukkan neraca saldo cabang ke dalam pembukuan kantor pusat. Kalau tidak, untuk semua tujuan, cabang ini diperlakukan sebagai cabang independen.

Aturan Konversi Neraca Saldo Cabang menjadi Buku Kantor Pusat

Berikut ini adalah aturan utama yang harus diperhatikan saat mengubah angka neraca saldo asing dalam pembukuan kantor pusat untuk tujuan penggabungan mereka dalam pembukuan kantor pusat

- a. Jika fluktuasi kurs tidak sering dan tidak tinggi, neraca saldo cabang harus dikonversikan pada kurs tetap.
- b. Jika nilai tukar pada kondisi fluktuasi yang sering dan tinggi, maka aturan berikut harus diadopsi untuk mengubah saldo cabang:
 - (i). Aset Tetap dan Kewajiban Tetap : Aset tetap harus dikonversi dengan kurs yang berlaku pada hari ketika aset tersebut dibeli atau pada tanggal kontrak. Demikian pula, kewajiban tetap harus dikonversi dengan kurs yang berlaku pada hari ketika kewajiban tersebut dikeluarkan atau pembayaran dilakukan.
 - (ii). Aset/Kewajiban Mengambang : Ini harus dikonversi dengan kurs yang berlaku pada hari terakhir tahun itu.
 - (iii). Pos-pos Pendapatan : Pos-pos ini harus dikonversi dengan kurs rata-rata peraturan pertukaran selama periode yang ditinjau. Jika fluktuasi hebat maka ini harus dikonversi setiap bulan pada tingkat rata-rata yang berlaku selama bulan itu.
 - (iv). Rekening Kantor Pusat : Dikonversi pada angka yang sama di mana rekening cabang muncul di buku kantor pusat.
 - (v). Pengiriman uang : Ini dikonversi pada angka yang muncul di buku kantor pusat.
 - (vi). Persediaan awal dan Penutupan : Persediaan awal harus dikonversi dengan kurs yang berlaku pada awal periode dan Persediaan penutupan harus dikonversi dengan kurs yang berlaku pada hari terakhir periode.

Setelah mengonversi berbagai pos neraca saldo cabang sesuai aturan di atas, neraca saldo baru dapat dibuat tetapi neraca saldo tersebut jarang dihitung. Untuk menyepakatinya, kadang-kadang perbedaan ditempatkan pada akun terpisah yang dikenal sebagai 'Selisih Akun Pertukaran. Jika perbedaannya kecil, maka ditutup dengan transfer ke akun laba rugi tetapi jika perbedaannya besar, itu harus dimasukkan ke dalam akun terpisah yang disebut Akun Fluktuasi Pertukaran dan akan ditampilkan di Neraca baik sebagai aset atau sebagai liabilitas tergantung pada apakah saldonya debit atau kredit.

Contoh :

PT ABC memiliki cabang di Los Angeles. Berikut adalah saldo Cabang Los Angeles pada tanggal 31 Maret 20X0. Kas yang dikirim dari London dan saldo Cabang Los Angeles muncul di pembukuan PT ABC sebesar masing-masing Rp. 21.193.500 dan Rp. 370.886.250.

Diminta:

- a. Mengkonversi dengan kurs tetap ke rupiah;
- b. Melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam pembukuan PT ABC dan Rekening Kantor Pusat dalam pembukuan cabang.

Cabang Los Angeles		
	USD	USD
Kantor Pusat		26.250

Pengiriman ke Jakarta	1.500	
Kreditur		34.620
Laba Rugi		3.125
Laba tahun ini		4.342
Debitur	28.125	
Furnitur	1.620	
Pabrik dan Peralatan	15.120	
Persediaan Akhir	17.295	
Kas di Bank	4.321	
Kas di Tangan	356	
	68.337	68.337

Penyelesaian:

Cabang Los Angeles
Neraca Saldo
31 Desember 20X0

	Rp	Rp
Kantor Pusat		370.886.250
Pengiriman ke Jakarta	21.193.500	
Kreditur		489.145.980
Laba Rugi		44.153.100
Laba tahun ini		61.348.100
Debitur	397.378.100	
Furnitur	22.888.980	
Pabrik dan Peralatan	213.630.480	
Persediaan Akhir	244.361.050	
Kas di Bank	61.051.400	
Kas di Tangan	5.029.900	
Perbedaan Nilai Tukar	20	
	965.533.410	965.533.410

Jurnal PT ABC

	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/12	Perbedaan Nilai Tukar	20	
	Cabang Los Angeles (Perbedaan Nilai Tukar)		20
31/12	Los Angeles	61.348.100	
	Laba Rugi		61.348.100
	(Laba Cabang Los Angeles tahun ini)		
		61.348.120	61.348.120

Buku Besar PT ABC
Cabang Los Angeles

	Keterangan	USD	Rp		Keterangan	USD	Rp
31/12	Saldo b/d	26.250	370.886.250	31/12	Pengiriman uang	1.500	21.193.500
31/12	Laba dan Rugi	3.125	44.153.100	31/12	Perbedaan Niai Tukar		20
31/12	Laba tahun ini	4.342	61.348.100	3/12	Saldo c/d	32.217	455.193.950
		33.717	476.387.450			33.717	476.387.450
1/1	Saldo b/d	32.217	455.193.950				

Buku Besar Los Angels
Akun Kantor Pusat PT ABC
20X0

		USD			USD
31/12	Pengiriman uang	1.500	31/12	Saldo b/d	26.250
31/12	Saldo c/d	32.217	31/12	Laba dan Rugi	3.125
			31/12	Laba tahun ini	4.342
		33.717			33717
			1/1/20X1	Saldo b/d	32.217

10.3 Penyesuaian dan Rekonsiliasi Rekening Cabang dan Kantor Pusat

Jika rekening cabang dan kantor pusat, yang saling bertentangan, tidak dihitung, maka harus direkonsiliasi sebelum penyusunan akun akhir pada laporan secara keseluruhan. Misalnya jika Kantor Pusat telah mengirimkan barang senilai Rp 50.000 tetapi cabang telah menerima barang sampai tanggal penutupan hanya Rp. 40.000, maka cabang harus memperlakukan Rp. 10.000 sebagai barang dalam perjalanan dan harus melewati entri berikut:

Barang dalam perjalanan	10.000	
Kantor Pusat		10.000

Namun, tidak akan ada entri di buku Kantor Pusat sebagai titik di mana acara tersebut telah direkam secara lengkap, sehingga tidak ada entri lebih lanjut di buku Kantor Pusat.

Penyebab Ketidakesuaian antara akun Cabang di buku Kantor Pusat dan akun Kantor Pusat di buku Cabang pada tanggal penutupan:

- a. Barang yang dikirim oleh kantor Pusat tidak diterima oleh cabang. Barang-barang ini mungkin dalam perjalanan atau hilang dalam perjalanan.
- b. Barang yang dikembalikan oleh cabang ke Kantor Pusat mungkin sudah diterima oleh Kantor Pusat, barang-barang ini mungkin dalam perjalanan atau hilang dalam perjalanan.
- c. Jumlah yang disetorkan oleh Kantor Pusat ke cabang atau sebaliknya masih dalam perjalanan pada tanggal penutupan.
- d. Penerimaan pendapatan atau pembayaran atau pengeluaran sehubungan dengan Cabang yang ditransaksikan oleh kantor pusat atau sebaliknya, sehingga tidak dicatat pada masing-masing ujung yang biasanya dicatat.

Teknik rekonsiliasi diilustrasikan melalui contoh di bawah ini :

	Kantor Pusat		Cabang	
	Debit	Kredit	Debit	Kredit
Pengiriman barang ke kantor cabang		160.000		
Penerimaan Barang Kantor Pusat			150.000	
Cabang	120.000			
Kantor Pusat				87.500

Pada analisis akun Cabang pada buku Kantor Pusat dan akun Kantor Pusat pada buku cabang didapatkan:

- Barang senilai Rp. 20.000 yang dikirim oleh kantor pusat belum diterima mereka, sehingga tidak dicatat dalam pembukuan cabang.
- Rp. 18.000 yang disetorkan oleh cabang belum diterima, sehingga tidak dicatat dalam pembukuan kantor pusat.
- Penagihan langsung sebesar Rp. 16.500 dari nasabah cabang oleh Kantor Pusat tidak diinformasikan ke cabang, sehingga tidak dicatat oleh cabang.
- Sejumlah Rp. 18.500 yang dibayarkan oleh cabang kepada pemasok kantor pusat tidak tercatat di kantor pusat.
- Alokasi belanja kantor pusat ke cabang Rp. 14.000 tidak tercatat di cabang.
- Rp. 8.600 merupakan bunga kantor pusat yang diterima cabang atas instruksi lisan dari Kantor Pusat, tidak dicatat dalam buku kantor pusat.

	Kantor Pusat			Cabang		
	Nama Akun	Debit	Kredit	Nama Akun	Debit	Kredit
1	Barang dalam perjalanan					
				Barang dalam perjalanan	20.000	
				Kantor Pusat		20.000
2	Kas dalam perjalanan					
	Kas dalam perjalanan	18.000				
	Cabang		18.000			
3	Penerimaan lgs Kantor Pusat a.n cabang					
				Kantor Pusat	16.500	
				Debitur		16.500
	Pembayaran langsung oleh cabang a.n Kantor Pusat					
4	Pengeluaran Macam2	18.500				
	Cabang		18.500			
5	Pengeluaran dialokasikan ke cabang					
				Beban Cabang	14.000	
				Kantor Pusat		14.000
6	Bunga Deposito Tetap langsung diterima Cabang					
	Cabang	8600				
	Pendapatan lain2		8.600			

--	--	--	--	--	--	--

Buku Cabang
Akun Kantor Pusat

Nama Akun	Debit	Nama Akun	Kredit
Debitur Macam2	16.500	Saldo b/d	87.500
Saldo c/d	105.000	Barang dalam Perjalanan	20.000
		Beban Cabang	14000
	121.500		121.500
		Saldo b/d	105.000

Buku Kantor Pusat
Akun Cabang

Nama Akun	Debit	Nama Akun	Kredit
Saldo b/d	120.000	Kas dalam Perjalanan	18.000
Pendapatan Macam2	8.600	Kreditur Macam2	18.500
		Saldo c/d	92.100
	128.600		128.600
Saldo b/d	92.100		

Poin Penting untuk dicatat:

- a. Saldo akun Kantor Pusat di buku Cabang dan akun Cabang di buku Kantor Pusat sudah dihitung
- b. Penyesuaian dilakukan hanya pada titik: dimana rekaman dihilangkan, dan selain titik di mana tindakan telah dilakukan.

Poin lainnya

- a. Transaksi Antar Cabang

Transaksi antar cabang biasanya disesuaikan seolah-olah dilakukan hanya dengan kantor pusat. Ini adalah metode yang sangat nyaman untuk menangani transaksi seperti itu terutama di mana jumlah cabangnya besar. Misalkan Cabang Semarang mengeluarkan pengeluaran untuk iklan sebesar `1.000 untuk Cabang Demak, entri yang akan dibuat dalam kasus seperti itu adalah sebagai berikut:

Nama Akun	Debit	Kredit
"Cabang Semarang"		
Kantor Pusat	1.000	
Kas		1.000
"Cabang Demak"		
Beban Iklan	1.000	
Kantor Pusat		1.000
"Kantor Pusat"		
Cabang Demak	1.000	
Cabang Semarang		1.000

b. Aset Tetap

Seringkali rekening aset tetap cabang disimpan di buku kantor pusat; dalam hal demikian, pada akhir tahun jumlah penyusutan harta kekayaan didebet ke cabang yang bersangkutan dengan mencatat ayat jurnal sebagai berikut:

Akun Cabang	XXX	
Akun Aset Cabang		XXX

Cabang akan melewati entri berikut:

Depresiasi.	XXX	
Kantor Pusat		XXX

c. Biaya Kantor Pusat dibebankan ke Cabang

Biasanya kantor pusat mencurahkan banyak waktu untuk mengurus urusan cabang; karena itu, ia dapat memutuskan untuk mengenakan biaya terhadap cabang sehubungan dengan biaya waktu tersebut. Dalam kasus seperti itu, jumlah tersebut didebit ke cabang sebagai 'Pengeluaran' dan dikreditkan ke kepala pendapatan yang sesuai seperti Akun Gaji, Akun Biaya Umum, Akun Hiburan, dll. Cabang mengkredit Kantor Pusat Rekening dan debit Rekening Beban.

10.4 Penyimpanan Saldo Cabang dalam Buku Kantor Pusat

Metode yang akan digunakan untuk menggabungkan hasil perdagangan cabang dengan kantor pusat akan tergantung pada apakah diinginkan untuk membuat Laporan Laba Rugi dan Neraca cabang dan Kantor Pusat secara terpisah atau laporan keuangan konsolidasi baik cabang maupun kantor pusat.

Dalam kasus yang disebutkan pertama, jumlah laba atau rugi yang ditunjukkan oleh Rekening Laba Rugi cabang hanya akan ditransfer ke Rekening Kantor Pusat di buku cabang dan ayat jurnal sebaliknya akan diteruskan di buku Kantor Pusat dengan mendebet ke Rekening Cabang. Metode ini telah diilustrasikan di atas. Dalam kasus seperti itu, tidak hanya Laporan Laba Rugi cabang dan kantor pusat yang akan disiapkan secara terpisah tetapi juga akan ada Neraca terpisah untuk cabang dan kantor pusat. Neraca cabang akan menunjukkan jumlah uang muka yang dikeluarkan oleh kantor pusat sebagai modal. Di Neraca kantor pusat, jumlah yang sama akan ditampilkan sebagai uang muka ke cabang.

Namun, jika diinginkan untuk menyiapkan Akun Laba Rugi dan Neraca konsolidasi, saldo individu dari semua akun pendapatan akan ditransfer secara terpisah ke Akun Kantor Pusat dengan debit atau kredit di buku cabang dan entri sebaliknya akan diteruskan di buku kantor pusat. Efeknya akan serupa dengan jumlah laba atau rugi bersih cabang yang telah dialihkan karena terdiri dari saldo yang telah dialihkan. Dalam hal juga dikehendaki dibuatnya neraca konsolidasi cabang dan kantor pusat, maka diperlukan pula pemindahan saldo aktiva dan pasiva cabang ke kantor pusat. Entri penyesuaian yang akan diteruskan dalam hal ini ditunjukkan di bawah ini:

(a) Rekening Kantor Pusat Dr. Ke Rekening Aset (individu).

Kantor Pusat	XXX	
Aset (Individu)		XXX

(b) Rekening Kewajiban (Individu) Dr. Ke Rekening Kantor Pusat

Kewajiban (individu)	XXX	
Kantor Pusat		XXX

Ayat jurnal pembalik dalam buku kantor pusat.

Setelah penjurnalan tersebut diatas, rekening cabang di buku Kantor Pusat dan Rekening Kantor Pusat di buku cabang akan ditutup dan perlu dibuka kembali pada awal tahun berikutnya. Oleh karena itu, pada awal tahun berikutnya, ayat jurnal di bawah ini dicatat oleh cabang:

Aset	XXX	
Hutang (Rincian)		XXX
Kantor Pusat (Perbedaan antara aset dan kewajiban)		XXX

Contoh:

Mahmud & Co. memiliki cabang di Demak. Cabang Demak tidak hanya berurusan dengan barang-barang dari Kantor Pusat tetapi juga membeli beberapa barang tambahan dan menanganinya. Namun, mereka tidak menyiapkan Rekening Laba Rugi tetapi menutup semua rekening ke Kantor Pusat pada akhir tahun dan membukanya kembali atas dasar saran dari Kantor Pusat mereka. Rekening aset tetap juga disimpan di Kantor Pusat.

Barang-barang dari Kantor Pusat ditagih dengan harga jual untuk memberikan keuntungan 20 persen dari harga jual. Barang yang dikirim dari cabang ke Kantor Pusat sebesar harga pokok. Dari berikut ini siapkan Rekening Perdagangan Cabang dan Laba Rugi dan Rekening Aset Cabang di Buku Kantor Pusat.

Neraca Saldo Cabang Demak
31 Desember 20X1

	Debit		Kredit
Saldo awal Kantor Pusat 1/1/20X1	12.000	Penjualan	135.000
B.D dari Kantor Pusat	70.000	Brg Dag. pada Kantor Pusat	4.200
Pembelian	25.000	Kantor Pusat Saat ini	17.000
Persediaan Awal	5.000	Kreditur Macam-macam	3,000
(Kantor Pusat: supplies Barang pada harga faktur)			
Saldo awal barang lain	750		
Gaji	10.000		
Sewa	4000		
Beban Kantor	3.000		
Kas di Tangan	750		
Kas di Bank	6.000		
Debitur Macam-macam	22.700		
	159.200		159.200

Saldo Cabang per 1 Januari 20X1 adalah sebagai berikut: Furnitur Rp. 6000; Debitur Bermacam-macam ` Rp.12.400; Tunai `Rp.1.500 Kreditur Rp. 42.000. Persediaan penutupan di cabang

kantor pusat barang dengan harga faktur adalah Rp. 4200 dan barang yang dibeli dengan biaya adalah Rp. 1.540. Penyusutan harus diberikan sebesar 10 persen pada aset cabang.
Penyelesaian

Laba Rugi Perdagangan Cabang Demak
31 Desember 20X1

Saldo Awal:			Penjualan		135.000
(5.000 x 80%)	4.000		B.D dari Cabang		4.200
Lain-lain	750	4.750	Saldo Penutupan:		
B.D pada Cabang (70.000 x 80%)		56.000	B.D Kantor Pusat (4200x 80%)	3.360	
Pembelian		25.000	Lain-Lain	1.540	4.900
					144.100
Laba Kotor c/d		58.350	Laba Kotor b/d		58.350
		144.100			
Gaji		10.000			
Sewa		4.000			
Beban Kantor		3.000			
Depresiasi furnitur @ 10%		600			
Laba bersih		40.750			
		58.350			

Aktiva Tetap Cabang (di Buku Kantor Pusat)

Jan. 1	Saldo b/d	6.000	Des 31	Cabang Demak (Depresiasi)	600
				Saldo c/d	5.400
		6.000			6.000
20X2					
Jan. 1	Saldo b/d	5.400			

Kas/ Bank Cabang

Saldo b/d	1.500	Gaji	10.000
Kas diterima dari Debitur **	130.400	Sewa	4.000
		Beban Kantor.	3.000
		Kreditur*	62.500
		Kantor Pusat (Angka penyeimbang)	45.650
		Saldo Kas	750
		Saldo Bank	6.000
	131.900		131.900

* Saldo awal + Pembelian – Saldo Penutup = Pembayaran

Rp. 42.000 + Rp. 25.000 – Rp. 4500 = Rp. 62.500

** Saldo awal + Penjualan –Saldo akhir = Penerimaan

Rp. 12.400 + Rp.135.000 – Rp.17.000 =

Rp.130.400

Cabang Demak
Neraca Saldo
1-1-20X1

			Debit	Kredit
Debitur			12.400	
Kas			1.500	
Persediaan	Kantor Pusat: Barang Dagangan	5.000		
	Lain-lain	750	5.750	42.000
Kreditur				
Kantor Pusat			22.350	
			42.000	42.000

Kantor Pusat

Saldo (transfer)	20.150	Brg dag. dari Kantor Pusat	70.000
Kas	45.650		
Brg dag. dikirim	4.200		
	70.000		70.000

Saldo kredit di Rekening Kantor Pusat sebelum transfer ini akan menjadi `15.000 kredit.

Catatan : Akun Furniture disimpan di buku kantor pusat; dan bukan bagian dari saldo awal atau penutupan/ akhir.

10.5 Rangkuman

Cabang mempunyai otonomi sendiri dalam pembukuan. Cabang mencatat seluruh transaksi operasi sendiri, hanya transaksi yang berhubungan dengan kantor pusat yang memerlukan akun antara. Di Kantor Pusat ada akun “ Cabang” dan di cabang ada akun “Kantor Pusat” ini digunakan untuk menampung seluruh transaksi yang berhubungan antar cabangdan pusat. Untuk keperluan akuntansi, cabang dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu: a). cabang yang tidak melakukan pencatatan pembukuan, pembukuannya seluruhnya dilakukan di kantor pusat; b) cabang yang menyimpan catatan akuntansinya sendiri secara independen; c) cabang asing

Cabang tidak menjalankan sistem akuntansi secara penuh tidak memiliki akun, akun dikelola oleh Kantor Pusat. Sistem pemeliharaan akun oleh Kantor Pusat tergantung pada ukuran cabang, dan tingkat kontrol yang ingin dilakukan oleh Kantor Pusat. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, petugas Kantor Pusat memelihara pembukuan cabang dengan salah satu cara berikut: a). sistem Debitur; b) sistem akun akhir; c). sistem Persediaan dan debitur. Cabang yang menggunakan sistem akuntansi penuh memiliki sistem akuntansi lengkap atau cabang mandiri adalah cabang yang juga membeli barang dari pasar selain mendapatkan barang dari kantor pusat. Mereka juga dapat memasok

barang ke kantor pusat, membayar pengeluaran dari kas yang direalisasikan dan menyetor uang tunai ke akun mereka sendiri. Ketika cabang berlokasi di negara asing itu disebut cabang asing. Cabang tersebut akan menyimpan pembukuannya dalam mata uang asing. Dari berbagai jenis cabang tersebut, Jika akun cabang dan kantor pusat saling bertentangan maka harus direkonsiliasi sebelum penyusunan akun akhir pada laporan secara keseluruhan.

10.6 Pertanyaan Latihan

1. Kantor pusat selama tahun 20XX mengirimkan barang dagangannya dengan harga pokok Rp. 11.500.00 ke cabang. Harga faktur barang tersebut untuk cabang adalah Rp. 13.500.000. Pada akhir tahun 20XX, kantor cabang melaporkan persediaan barang dagangan yang masih ada di gudang sebesar Rp. 1.500.000 dan laporan Laba Rugi kantor cabang menunjukkan laba bersih tahun 20XX sebesar Rp. 550.000 (termasuk laba penjualan barang dagangan)

Diminta:

- a. Besarnya harga pokok barang yang dijual kantor cabang
- b. Besar laba bersih kantor cabang yang seharusnya dilaporkan
- c. Hitung "Cadangan selisih harga barang cabang" yang dicatat dalam pembukuan kantor pusat pada saat pengiriman barang ke kantor cabang

2. UD Jaya dari Surabaya membuka cabang di Surakarta. Berikut adalah daftar transaksi antara Kantor Pusat dan Cabang untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 30 Juni 20X2.

Persediaan di Cabang pada 1 Juli 20X3	Rp. 4.000
Barang dipasok ke Cabang selama tahun tersebut	Rp 34.000
Kas dikirim ke Cabang untuk	

- | | |
|-------------------------|-----------|
| - Gaji | Rp. 1.750 |
| - Sewa | Rp. 600 |
| - Biaya telepon | Rp 150 |
| - Pengeluaran kas Kecil | Rp. 150 |

Pengiriman uang yang diterima dari cabang tahun tersebut Rp. 40.500

Stock pada tanggal 31 Maret 20X1	Rp. 4.250
Saldo Kas Kecil	Rp. 100

Semua biaya cabang ditanggung oleh Kantor Pusat.

Diminta: Membuat jurnal dan menyusun akun cabang di buku kantor Pusat.

3. Sebuah perusahaan yang berbasis di Semarang yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember memiliki dua cabang - satu di Yogya dan yang lainnya di Pemalang. Cabang-cabang menyimpan satu set lengkap buku. Pada tanggal 31 Desember 20XX, Akun Cabang Yogya dan Pemalang dalam pembukuan Semarang menunjukkan saldo debit Rp 42.500 dan Rp. 60.000 masing-masing sebelum mempertimbangkan informasi berikut:

- a. Barang senilai Rp. 5.000 dipindahkan dari Yogya ke emalang di bawah instruksi dari Kantor Pusat.
- b. Cabang Yogya mengumpulkan Rp. 2.700 dari pelanggannya
- c. Cabang Pemalang membayar Rp. 6.800 untuk barang tertentu yang dibeli oleh Kantor Pusat .
- d. Cabang Yogya mengirim R. 9.000 ke Semarang pada tanggal 27 Desember 20XX diterima di S pada tanggal 4 Januari berikutnya.

- e. Cabang Pemalang menerima atas nama Kantor Pusat Rp. 3.500 sebagai dividen dari Perusahaan Semarang.
- f. Untuk tahun 20XX, Cabang Solo menunjukkan laba bersih sebesar Rp. 1.600 dan Cabang Pemalang laba bersih Rp. 4.600

Buat entri Jurnal untuk mencatat hal-hal ini di buku Kantor Pusat, dan tulis dua Akun Cabang di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Accounting For Branches Including Foreign Branches The Institute of Chartered Accountants of India

Ashok, S., & Deepak, S. (1999). *Advanced Accounting. Corporate Accounting Taxmann Allied Services (P) Ltd., New Delhi, 429.*

Beams, Floyd A., Josep H. Anthony, Robin P. Clement, Dan Suzanne H. Lowensohn, 2006, *Akuntansi Lanjutan (Advanced Accounting)*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Beams, Floyd A., Josep H. Anthony, Robin P. Clement, Dan Suzanne H. Lowensohn, 2018, *(Advanced Accounting)*, 13 Th Edition. Pearson Education Limited 2018; Harlow

